

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA
DI SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Septiana Ari Pudyastuti
NIM 12110241019

**PROGRAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO" yang disusun oleh Septiana Ari Pudyastuti, NIM 12110241019 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

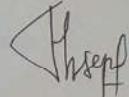


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

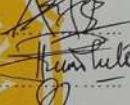
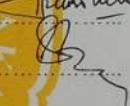
Yogyakarta, 5 Oktober 2016
Yang menyatakan,



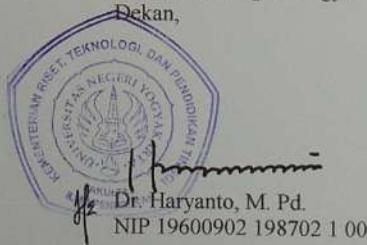
Septiana Ari Pudyastuti
NIM 12110241019

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO" yang disusun oleh Septiana Ari Pudyastuti, NIM 12110241019 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 9 September 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ariefa Efianingrum, M. Si.	Ketua Pengaji		27 - 9 - 2016
Lusila Andriani P., M. Hum.	Sekretaris Pengaji		23 - 9 - 2016
Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M. Si.	Pengaji Utama		19 - 9 - 2016

Yogyakarta, ... 06 . OCT . 2016 ...
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

Tanpa manusia budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya,
manusia tidak akan ada
(Clitford Geetz)

Maka sesungguhnya setelah kesulitan itu pasti akan ada kemudahan
(Terjemahan Q.S. Al-Insyirah ayat 5)

Bangsa yang baik adalah bangsa yang tetap cinta dan menjunjung tinggi
kebudayaannya
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Parti dan Bapak Poniman, S. Pd yang selalu memberikan do'a dan pengorbanan luar biasa.
2. Kakak saya Widyastuti Fitriani, S. Pd yang selalu memberikan motivasi dan semangat luar biasa.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO

Oleh
Septiana Ari Pudyastuti
NIM 12110241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ialah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, siswa, dan karyawan/TU. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) implementasi kebijakan di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo berupa integrasi pada mata pelajaran, ekstrakurikuler, percontohan dan pembiasaan, sosialisasi, serta pengkondisian sarana prasarana pendukung yang mencakup enam aspek meliputi: a) kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, dan warga sekolah; b) jenis manfaat yang dihasilkan yaitu meningkatkan pengetahuan pendidikan berbudaya dan memperbaiki karakterker siswa; c) derajad perubahan yang diinginkan yaitu siswa menjadi lebih paham tentang pendidikan berbasis budaya; d) kedudukan pembuat kebijakan, pihak sekolah selalu terbuka dalam membuat program penunjang dengan mengundang komite sekolah untuk menerima aspirasi dan usulan; e) pelaksana program yaitu guru, siswa, kepala sekolah, dan warga sekolah; serta f) sumber daya yang dikerahkan terdiri dari sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran. 2) Faktor pendukung meliputi: budaya sekolah yang tercipta telah berjalan, adanya dukungan dan kerjasama dari orangtua siswa dan masyarakat, kemampuan dan pengalaman dari pendidik, serta antusias dan kemampuan peserta didik yang potensial. Sedangkan faktor penghambat meliputi minat peserta didik terhadap budaya masih berubah-ubah, adanya beberapa guru kurang memahami pendidikan berbasis budaya secara menyeluruh, dan belum lengkapnya sarana prasarana menjadi faktor penghambat yang utama.

Kata Kunci: *implementasi kebijakan, pendidikan berbasis budaya, SDN Mendiro, kabupaten Kulon Progo*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi junjungan umat islam, nabi Muhammad SAW, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan baik dan lancar.

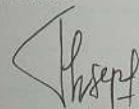
Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk studi dan menyusun tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penelitian, fasilitas dan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, program studi Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan kelancaran pembuatan skripsi.
4. Ibu Ariefa Efianingrum, M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi serta memberikan kritik dan saran yang sangat berarti terhadap skripsi ini.
5. Ibu Lusila Andriani Purwastuti, M. Hum, selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan akademik dari awal sampai akhir proses studi.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepala Sekolah, guru kelas, guru pendamping ekstrakurikuler dan segenap keluarga besar SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, terimakasih atas

- dukungan, kelancaran, dan kemudahan serta ilmu pengetahuan yang diberikan.
8. Ibu dan Bapak tercinta, ibu Parti dan bapak Poniman, S. Pd yang senantiasa memberikan semangat, perhatian serta dukungan baik dari segi moril, materil maupun spiritual selama menyelesaikan skripsi.
 9. Kakak dan adikku terhebat dan tersayang, Widyastuti Fitriani, S. Pd dan Ramadhana Saiful Islam. Terimakasih atas doa terbaik, dukungan, perhatian, dan motivasinya selama ini.
 10. Sahabat-sahabat sekaligus teman-teman kost Samirono CT VI 123 C yang selalu memberikan dukungan, dan motivasi. Sebuah karunia luar biasa memiliki sahabat sekaligus teman-teman kost seperti kalian. "*Jangan pernah lupakan kisah yang pernah kita lalui*"
 11. Teman-teman Program Studi Kebijakan Pendidikan angkatan 2012 yang telah memberikan bantuan dan motivasi.
 12. Semua pihak yang membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan amal orang-orang yang secara tulus dan ikhlas memberikan bantuan, dorongan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari-Nya. Penulis juga menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 5 Oktober 2016
Penulis



Septiana Ari Pudyastuti
NIM 12110241019

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian.	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan	15
1. Pengertian Kebijakan Pendidikan	15
2. Tahap Kebijakan Pendidikan.....	16
B. Kajian Implementasi Kebijakan.....	19
1. Pengertian Implementasi Kebijakan	19
2. Teori Implementasi Kebijakan.....	22
3. Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	29
4. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	31

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi	33
C. Budaya	34
1. Pengertian Budaya	34
2. Wujud dan Unsur Kebudayaan	36
D. Pendidikan Berbasis Budaya	37
1. Landasan Pendidikan Berbasis Budaya.....	37
2. Konsep Pendidikan Berbasis Budaya.....	42
3. Pendidikan Berbasis Budaya pada Tingkat Sekolah Dasar.....	48
E. Hasil Penelitian yang Relevan	50
F. Kerangka Berpikir	52
G. Pertanyaan Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	56
C. Setting dan Waktu Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi	58
2. Wawancara	58
3. Dokumentasi	59
E. Instrumen Penelitian.....	60
1. Pedoman Observasi.....	61
2. Pedoman Wawancara	61
3. Studi Dokumentasi	62
F. Teknik Analisis Data	63
1. Pengumpulan Data	64
2. Reduksi Data.	65
3. Penyajian Data	65
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	66
G. Keabsahan Data	66
1. Triangulasi Sumber	67
2. Triangulasi Teknik	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri MENDIRO	68
1. Visi dan Misi Sekolah	68
2. Sejarah Sekolah.....	69
3. Lokasi dan Keadaan Sekolah.....	70
4. Sumber Daya yang Dimiliki	72
a. Data Peserta Didik	73
b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	74
c. Sarana dan Prasarana	76
B. Hasil Penelitian	77
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri MENDIRO Kabupaten Kulon Progo	77
a. Isi Kebijakan	79
1) Kepentingan yang Terpengaruhi oleh Kebijakan	79
2) Jenis Manfaat yang akan dihasilkan	81
3) Derajat Perubahan yang diinginkan	83
4) Kedudukan Pembuat Kebijakan	85
5) Pelaksana Program	87
6) Sumber Daya yang Dikerahkan	89
b. Konteks Implementasi	93
1) Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor	93
2) Karakteristik Lembaga dan Penguasa	94
3) Kepatuhan dan Daya Tanggap	96
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri MENDIRO Kabupaten Kulon Progo	152
a. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri MENDIRO Kabupaten Kulon Progo	152
b. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri MENDIRO Kabupaten Kulon Progo	161

C. Pembahasan	165
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD N Mendiro Kabupaten Kulon Progo	165
a. Isi Kebijakan	166
1) Kepentingan yang Terpengaruhi oleh Kebijakan	166
2) Jenis Manfaat yang akan dihasilkan	167
3) Derajat Perubahan yang diinginkan	168
4) Kedudukan Pembuat Kebijakan	169
5) Pelaksana Program	170
6) Sumber Daya yang Dikerahkan	171
b. Konteks Implementasi	173
1) Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor	173
2) Karakteristik Lembaga dan Penguasa	178
3) Kepatuhan dan Daya Tanggap	179
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo	182
a. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo	183
b. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo	186
D. Temuan Penelitian	187
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN	196

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Contoh Model Pendidikan Nilai Luhur Budaya untuk Anak Usia Sekolah Dasar	49
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman	61
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	62
Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Dokumentasi	63
Tabel 5. Jumlah Peserta Didik SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016.....	74
Tabel 6. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016	75
Tabel 7. Data Sarana Prasarana SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016.....	77
Tabel 8. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro pada Aspek Isi Kebijakan.....	92
Tabel 9. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro pada Aspek Konteks Implementasi.....	98
Tabel 10. Nilai-nilai Luhur Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo	150
Tabel 11. Nilai-nilai Luhur Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo	152

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Tahap-tahap Kebijakan Pendidikan.....	17
Gambar 2. Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan	29
Gambar 3. Kerangka Berpikir	54
Gambar 4. Komponen Analisis Data Model Miles and Huberman.....	64

DAFTAR GAMBAR

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	197
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	199
Lampiran 3. Hasil Observasi	205
Lampiran 4. Hasil Wawancara	212
Lampiran 5. Analisis Data.....	243
Lampiran 6. Catatan Lapangan	250
Lampiran 7. Dokumentasi Foto.....	262
Lampiran 8. Jadwal Program Pendidikan Berbasis Budaya	268
Lampiran 9. Denah SD Negeri Mendiro.....	269
Lampiran 10. Surat-surat Penelitian	270

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah luas dengan berbagai suku bangsa dan setiap daerah mempunyai budaya serta ciri khas. Melimpahnya kebudayaan Indonesia menjadi salah satu karakteristik multikultural yang perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga tujuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keluhuran bangsa dapat terwujud. Pengenalan budaya sedini mungkin penting diberikan kepada peserta didik agar mereka mengenal lingkungannya. Usaha dalam membudayakan dan menumbuhkembangkan budaya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi siswa dalam peningkatan pengetahuan baik secara akademik maupun non-akademik. Pendidikan di sekolah mengarah pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Undang-undang di atas menguraikan dengan jelas bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas semata, tetapi juga membentuk manusia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana *transfer of knowledges* pada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Melihat kondisi tersebut, maka sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan memiliki peranan penting dalam mewariskan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Selain pihak sekolah, peran pendidikan dalam keluarga juga memiliki andil yang cukup besar pada pembentukan jati diri dan karakter anak.

Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam proses pembudayaan. Selain itu, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya, melainkan saling melengkapi. Hasbullah (2008: 1) menyatakan bahwa pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa didalam masyarakat ada kebudayaan yang melekat dan saling berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Tugas pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur budaya dapat dilakukan dengan mengenalkan kebudayaan diantaranya dengan

menyisipkan pada mata pelajaran, melakukan pembiasaan di kehidupan sehari-hari seperti budaya disiplin, budaya bersih, budaya membaca, dan budaya lainnya, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler seperti membatik, karawitan, tari tradisional, pramuka, dan kebudayaan lainnya yang ada di daerah setempat. Kurikulum saat ini sebenarnya telah mencoba memasukkan nilai-nilai tradisional terutama kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 yaitu: (1) pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; dan (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Undang-undang Sisdiknas sendiri telah mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengendalian kepribadian yang berakhhlak mulia. Tentunya pendidikan patut dilakukan dengan usaha yang gigih, optimis, tindakan, tanggungjawab, dan yang tidak kalah penting pendidikan harus terencana dengan tujuan yang jelas, media yang baik, serta evaluasi yang mendidik. Pendidikan harus dilaksanakan secara utuh serta memuat unsur komprehensif dan integral, dimana setiap individu harus mau dan mampu melaksanakan pendidikan yang dijalani tanpa mengabaikan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Situasi belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran juga perlu

diciptakan, sehingga ukuran hasil belajar akan diperoleh setiap individu baik dalam logika, etika, dan estetika. Ketika semua itu telah tercapai, maka pendidikan dalam rangka mem manusiakan manusia dapat terimplementasikan dengan baik.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang tidak semua sadar akan pentingnya pendidikan membuat persepsi yang beragam. Sebenarnya bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya yang memiliki unsur-unsur nilai, moral, norma, dan etika kepribadian. Namun, saat ini mulai memudar dan dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi dan informasi juga memicu terjadinya degradasi moral akibat hilangnya nilai luhur budaya ditandai dengan terkikisnya nilai-nilai budaya lama bangsa seperti kejujuran, ramah tamah (salam, sapa, senyum), gotong royong, kerendahan hati, saling menghormati, dan nilai-nilai positif lainnya. Hal tersebut juga mengakibatkan bahasa yang semakin terkikis oleh bahasa gaul remaja masa kini, kedisiplinan yang semakin memudar, dan sikap hipokrit yang semakin merajalela.

Selain itu, generasi muda sekarang justru lebih mengetahui tari-tari yang kini sedang popular seperti *goyang itik*, *gangnam style* yang bukan hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Pemberian pendidikan berbasis budaya tidak hanya pada hal yang berwujud *materil* (lahir) semata, tetapi juga budaya *immaterial* (batin) seperti adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni maupun telah disusun untuk

diamalkan dalam kehidupan masyarakat (Joko Tri Prasetya, 2004: 31).

Budaya *immaterial* atau non-fisik perlu diperhatikan karena masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan pada anak usia sekolah, seperti perkelahian antarpelajar yang kini marak akibat kurangnya pengendalian diri dan kurangnya sikap toleransi terhadap perbedaan. Kebiasaan perkelahian atau tawuran antarpelajar sekarang justru menjadi budaya, tidak jarang tujuan melakukan tawuran hanya untuk membuat sensasi, onar, dan kisruh tanpa adanya permasalahan yang jelas. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dimuat media online tribunnews.com pada tanggal 21 Desember 2013 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antarpelajar di Indonesia, sebanyak 20 pelajar Indonesia tewas sia-sia karena tawuran. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Meningkatnya kasus tawuran tidak bisa dibebankan pada kesalahan peserta didik semata. Banyak faktor di sekitarnya yang mempengaruhi, seperti pergaulan di tengah masyarakat atau dengan teman-teman usia remaja (Sumber: <http://m.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran>).

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi atau kemerosotan moral mulai merambah dalam dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas

teks dan kurang dipersiapkan untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Banyak bukti menunjukkan bahwa masih terjadi pengkatalogan nilai oleh guru, menjamurnya budaya *nyontek* para siswa, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada aspek kognitif semata sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum diperhatikan secara optimal (Raka, 2006 dalam Laporan Siti Irene A dan Widyastuti, 2011: 2).

Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan kegiatan atau program dalam mengatasi itu semua. Kegiatan atau program dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kerjasama dari seluruh elemen yang ada dalam mempraktekkan, mengenalkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara mewariskan nilai budaya yang semakin larut hilang, maka diperlukan aktivitas pedukung terwujudnya masyarakat yang baik, tanpa mengecualikan dan menghilangkan unsur asli budaya bangsa. Salah satu cara yang paling efektif dan efisien adalah dengan pendidikan berbasis budaya. Belajar berbasis budaya merupakan langkah yang tepat dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya. Adanya pembelajaran berbasis budaya bisa menempatkan segala ilmu pengetahuan yang dipahami dan aktivitas yang dilakukan tanpa mengabaikan serta menghilangkan unsur kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Pendidikan berbasis budaya dapat dilakukan oleh setiap individu baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga

sebagai tempat pertama bersosialisasi perlu mengajarkan dan mendidik setiap individu dalam memahami manfaat yang dapat dirasakan ketika memaknai arti kebudayaan. Kebudayaan bukan diturunkan tetapi melalui proses sosialisasi. Penanaman nilai-nilai budaya, khususnya di sekolah perlu diperhatikan agar peserta didik pada nantinya mampu menguasai berbagai ilmu tanpa melupakan darimana meraka berasal dan darimana mereka diciptakan serta membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi serta peserta didik ikut melestarikan kebudayaan yang telah diberikan pada kegiatan pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan berbasis budaya di sekolah yaitu mulai dari hal yang terkecil seperti mengajarkan peserta didik untuk memiliki sifat toleransi terhadap orang lain dan memiliki karakter baik. Kemudian mulai mengembangkan dengan budaya-budaya tradisional melalui adanya ekstrakurikuler yang dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk mempunyai keterampilan dan prestasi. Hal ini senada dengan pendapat Herimanto (2010: 36) mengatakan bahwa globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan barat pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya global yang dapat memberikan dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia.

Selain keluarga, sekolah, dan masyarakat pihak pemerintah juga perlu mendukung penerapan pendidikan berbasis budaya. Pemerintah perlu memfasilitasi, mewadahi, dan membuat suatu rancangan yang tepat dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, karena pendidikan

berbasis budaya penting untuk diterapkan oleh bangsa Indonesia. Pemerintah bisa menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya yang komprehensif dan integral, misalnya: dalam media cetak maupun elektronik memuat budaya bangsa, seperti lagu-lagu daerah, tarian daerah, lagu nasional karena kebudayaan tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan serta budaya negatif seperti korupsi, budaya tidak disiplin waktu, dan budaya negatif lainnya perlu dihilangkan agar tercipta masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang beretika, bermartabat tinggi, kaya akan pengetahuan, dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan bangsa. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan fasilitas yang memadai mulai dari sarana dan prasarana serta sumber daya baik manusia, anggaran, maupun sumber daya lainnya sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya agar dapat terwujud secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, maka provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) DIY Nomor 5 Tahun 2011 berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Peraturan tersebut dibuat berdasar pertimbangan visi dari pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana pada tahun 2025 menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Konsep dalam penerapan nilai luhur budaya bangsa pada penyelenggaraan pendidikan

tercantum dalam peraturan daerah, dimana konsep pendidikan berbasis budaya dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka seharusnya satuan pendidikan mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan dalam menjadikan manusia cerdas secara utuh dan berbudaya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan berbasis budaya juga akan memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai macam budaya, baik budaya fisik (budaya yang dapat dilihat) maupun budaya non-fisik (nilai-nilai luhur budaya).

Beberapa sekolah dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerapkan Pendidikan Berbasis Budaya, salah satunya adalah SD Negeri Mendiro. Berdasarkan surat kabar yang dimuat Harian Jogja pada tanggal 25 Juli 2015 menunjukkan bahwa SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo telah *dilauching* atau diresmikan oleh bupati Kulon Progo Hasto Wardoyo sebagai sekolah berbasis budaya. (Sumber: <http://harianjogja.bisnis.com/m/read/20150726/1/2176/sdn-mendiro-sekolah-berbasis-budaya-pertama-di-kulonprogo>). Sekolah tersebut merupakan sekolah dasar pertama di Kecamatan Lendah, Kabupaten

Kulon Progo yang mendeklarasikan diri sebagai sekolah yang menjunjung tinggi kebudayaan. SD Negeri Mendiro dalam melaksanakan pendidikan berbasis budaya melalui beberapa program intrakurikuler, ekstrakurikuler, percontohan dan pembiasaan, serta pengkondisian sarana prasarana. Namun, yang paling menonjol di sekolah ini terletak pada budaya lokal yaitu membatik, karena di daerah Gulurejo sebagai salah satu pusat pembuatan batik di Kulon Progo serta usaha yang mengangkat perekonomian warga setempat, sehingga penanaman nilai-nilai budaya di sekolah diperhatikan.

Hasil observasi dan wawancara pra penelitian pada tanggal 12 Desember 2015 kepada salah satu guru di SD Negeri Mendiro diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan berbasis budaya sejak dikeluarkan kebijakan pendidikan berbasis budaya dari Perda Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011, dan peserta didik di SD Mendiro telah menghasilkan karya berupa baju batik yang dikenakan sebagai seragam sekolah. Tidak hanya dibekali pada pengembangan dan pelestarian seni batik, tetapi para siswa juga dibekali dengan seni tari dan karawitan. Selain itu, SD Negeri Mendiro juga menerapkan unggah-ungguh atau tata krama, dan unsur budaya lainnya seperti adanya budaya disiplin, budaya bersih yang diterapkan melalui cuci tangan, piket kelas, dan jumat bersih, budaya peduli melalui menjenguk teman sakit, budaya toleransi dan santun melalui pemberian salam dan sapa, budaya literasi, dan budaya lainnya. Namun, dibalik itu semua SD Negeri Mendiro tidak terlepas dari

permasalahan yang ada, khususnya dalam hal fasilitas, dan masih terdapat beberapa guru yang belum paham tentang pendidikan berbasis budaya secara menyeluruh. Padahal dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, akan dapat berjalan dengan baik, apabila didukung oleh fasilitas yang mendukung dan memadai, seperti sarana prasarana yang memadai, kerjasama yang baik, dan sumber daya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, karena SD Negeri Mendiro merupakan sekolah dasar pertama berbasis budaya di Kulon Progo, serta sekolah yang dapat menyusun dan menyelenggarakan program pendidikan kental akan budaya, baik budaya fisik maupun budaya non-fisik. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencetak generasi berpendidikan sekaligus berbudaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang menyukai budaya yang dimiliki daerah sendiri.
2. Nilai-nilai budaya Indonesia mulai terkikis akibat derasnya arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
3. Masih terdapat beberapa guru di SD Negeri Mendiro belum sepenuhnya mengerti makna pendidikan berbasis budaya.

4. Minimnya atau kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan dan wawasan terkait implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya, khususnya untuk mata kuliah kultur sekolah, perubahan sosial dan pendidikan, pendidikan moral, partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan, serta dapat memperbaiki kebijakan pendidikan yang ada agar sesuai kondisi di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dinas pendidikan untuk mengetahui implementasi pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro sebagai penunjang dalam memberikan kontribusi yang positif guna meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, sehingga upaya dalam pengembangan kebijakan tersebut dapat terlaksana lebih optimal.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu evaluasi atau refleksi pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai peningkatkan pendidikan berbudaya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif untuk mengoreksi diri atas kekurangan-kekurangan peneliti pada umumnya sebagai penelitian lanjutan, serta meningkatkan profesionalisme di dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan, serta mengetahui penerapan kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan

1. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Arif Rohman (2009: 108) mengatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan negara atau kebijakan publik pada umumnya. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi, dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Kebijakan pendidikan (*educational policy*) merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses publik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Riant Nugroho (2008: 35-36) mengatakan bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan berkenaan dengan aturan yang mengatur pelaksanaan sistem pendidikan, tercakup di dalamnya tujuan pendidikan dan cara mencapai tujuan tersebut. Kebijakan pendidikan harus sejalan dengan kebijakan publik. Konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan dipahami sebagai

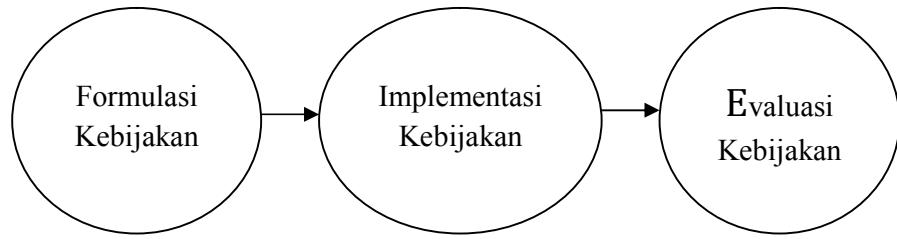
kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan sebagai satu dari tujuan bangsa secara keseluruhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mark Olsen, Codd, & Anne-Maie O’Neil (Tilaar, 2008: 267) mengemukakan, “sebagai upaya pencapaian tujuan pembangunan, kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan, bahkan eksistensi bagi negara-negara dalam persaingan global, sehingga kebijakan pendidikan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi.” Salah satu argumen utamanya adalah bahwa globalisasi membawa nilai demokrasi. Demokrasi yang memberikan hasil adalah demokrasi yang didukung oleh pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai kebijakan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu sikap dan tindakan yang diambil seseorang atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah dalam dunia pendidikan.

2. Tahap Kebijakan Pendidikan

Putt dan Springer dalam Syafaruddin (1989: 81) mengatakan ada tiga proses kebijakan yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi. Ketiga proses tersebut diuraikan agar secara holistik makna kebijakan sebagai suatu proses manajemen dapat dipahami dengan baik. Tahap-tahap kebijakan pendidikan dapat disampaikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-tahap Kebijakan Pendidikan
(diadaptasi dari Syafaruddin, 2008).

Tahap pertama dimulai dengan formulasi kebijakan. Formulasi atau pembuatan kebijakan dalam pemerintahan termasuk aktivitas politis. Dalam konteks ini, aktivitas politis dijelaskan sebagai pembuatan kebijakan yang divisualisasikan. Aktivitas politis itu berisi serangkaian tahap yang saling bergantung dan diatur menurut urutan waktu, penyusun agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan. Formulasi kebijakan mengandung beberapa isi penting yang dijadikan sebagai pedoman tindakan sesuai rencana yang mencakup kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan, jenis, dan manfaat yang dihasilkan, pelaksanaan program, serta sumber daya yang dikerahkan (Syafaruddin, 2008: 81).

Dwijowijoto dalam Syafaruddin (2008: 86) menjelaskan tahap kedua dalam proses kebijakan adalah implementasi kebijakan, dimana pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Putt dan Springer dalam Syafaruddin (2008: 86) menjelaskan implementasi kebijakan adalah serangkaian aktivitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam formulasi terwujud ke dalam praktik organisasi.

Evaluasi merupakan tahap ketiga dalam proses kebijakan. Evaluasi kebijakan dilaksanakan sebagai proses untuk mengetahui sejauh mana keefektivan kebijakan guna dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terkait (*stakeholders*). Dengan kata lain, sejauh mana tujuan kebijakan tersebut telah tercapai. Di sisi lain, evaluasi digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara harapan atau tujuan dengan kenyataan yang dicapai.

Putt dan Springer dalam Syafaruddin (2008: 88) menyatakan bahwa evaluasi merupakan langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan. Jadi, evaluasi kebijakan memberikan informasi yang memperbolehkan *stakeholders* mengetahui apa yang akan terjadi berikutnya dari maksud kebijakan. Dalam kompleksitas lebih besar evaluasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan sesuai sasaran. Evaluasi dapat memberikan pemahaman terhadap alasan keberhasilan kebijakan atau kegagalan dan dapat memberikan sasaran terhadap tindakan untuk memberdayakan pencapaian sasaran kebijakan. Tujuan evaluasi kebijakan adalah mempelajari pencapaian sasaran dari pengalaman terdahulu, tanpa pengujian pelaksanaan dan hasil usaha ada sedikit kemungkinan keberhasilan pelaksanaan program.

Dunn dalam Syafaruddin (2008: 89) mengatakan evaluasi kebijakan dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan

usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya.

Dalam arti yang spesifik, *evaluation* berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat kebijakan. Evaluasi kebijakan memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai, dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Evaluasi memberikan kontribusi pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Selain itu, evaluasi kebijakan memberikan kontribusi pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya termasuk masalah dan rekomendasi.

Tahap-tahap dalam kebijakan pendidikan terdapat tiga tahapan, namun peneliti dalam penelitian ini menggunakan tahapan kebijakan pendidikan yang kedua yaitu implementasi. Tahap implementasi dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah benar-benar layak atau aplikabel di lapangan dan berhasil untuk menghasilkan *output* dan *outcomes* seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

B. Kajian Implementasi Kebijakan

1. Pengertian Implementasi Kebijakan

Implementasi merupakan suatu konsep tindak lanjut pelaksanaan kegiatan yang berupa program. Hal ini semakin mendorong perkembangan konsep implementasi itu sendiri, di samping itu juga menyadari bahwa dalam mempelajari implementasi

sebagai suatu konsep akan dapat memberikan kemajuan dalam upaya-upaya pencapaian tujuan yang telah diputuskan.

Memahami apa yang telah terjadi setelah sebuah program ditetapkan merupakan bagian dari implementasi kebijakan. Proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Para ahli ilmu-ilmu sosial berpandangan bahwa proses implementasi kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan berlangsung lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan proses perumusannya. Proses pengimplementasian kebijakan pendidikan melibatkan perangkat politik, sosial, hukum, maupun administratif atau organisasi dalam mencapai suksesnya implementasi kebijakan pendidikan.

Grindle, 1984 (dalam Hasbullah, 2015: 92) menyatakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan bukan hanya bersangkut-paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi pendidikan, tetapi lebih dari itu. Implementasi kebijakan pendidikan juga menyangkut masalah konflik kepentingan, keputusan, dan siapa yang memperoleh apa dari kebijakan pendidikan tersebut. Pengukuran implementasi dapat dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan kesesuaian pelaksanaan program dilihat pada aksi (*action*) program berbasis proyek individual dan pencapaian program.

Pengukuran implementasi kebijakan pendidikan menjadi sangat *crucial*. Bersifat *crucial* karena bagaimanapun baiknya suatu kebijakan, apabila tidak dipersiapkan dan direncanakan secara baik dalam implementasinya, maka tujuan kebijakan tidak akan bisa diwujudkan. Demikian pula sebaliknya, bagaimanapun baiknya persiapan dan perencanaan implementasi kebijakan apabila tidak dirumuskan dengan baik, maka tujuan kebijakan juga tidak akan bisa diwujudkan. Untuk menghendaki tujuan kebijakan dapat dicapai dengan baik, maka bukan pada tahap implementasi saja yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, tetapi juga tahap perumusan atau pembuatan kebijakan telah diantisipasi untuk dapat diimplementasikan (Widodo, 2013: 87).

Dalam kamus Webster Wahab (dalam Widodo, 2013: 86) mengatakan bahwa “Implementasi diartikan sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu tertentu.”

Implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn dalam Arif Rohman (2012: 106) dimaksudkan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintahan atau swasta yang diarahkan kepada

pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu, yaitu tindakan-tindakan yang merupakan usaha sesaat untuk mentransformasikan keputusan kedalam istilah operasional, maupun usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan kebijakan.

Selanjutnya, Arif Rohman (2012: 107) mengatakan implementasi kebijakan adalah :

Proses yang tidak hanya menyangkut perilaku-perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan kepada kelompok sasaran (target group), melainkan juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik, ekonomi, sosial yang langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program. Yang semuanya itu menunjukkan secara spesifik dari proses implementasi yang sangat berbeda dengan proses formulasi kebijakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan (*policy implementation*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan biasanya dalam bentuk program yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Teori Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan hal terberat dalam suatu kebijakan. Hal ini berkaitan dengan masalah-masalah yang akan terjadi dan terkadang tidak dapat dijumpai di dalam konsep. Dalam menekankan masalah yang dapat terjadi, maka diperlukan teori yang tepat dalam mengimplementasikan kebijakan. Konsep implementasi kebijakan paling sedikit memiliki tiga makna, yakni pertama,

implementasi sebagai suatu proses pelaksanaan kebijakan; kedua, implementasi sebagai suatu keadaan akhir pencapaian tujuan kebijakan (*output*); dan ketiga, implementasi sebagai proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan kebijakan.

Charles O. Jones dalam Arif Rohman (2012: 106) berpendapat bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut, yaitu: a. pengorganisasian, yaitu pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program sehingga program bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan; b. interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar suatu program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima dengan baik serta dilaksanakan; serta c. aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan yang disesuaikan dengan tujuan program.

Ada banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Tiga diantaranya yang paling menonjol menurut Arif Rohman (2012: 107-110) adalah teori yang dikembangkan oleh:

- a. Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Dalam mengimplementasikan suatu kebijakan secara sempurna (*perfect implementation*), maka dibutuhkan beberapa syarat yaitu kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan atau kendala

yang serius. Untuk melaksanakan suatu program, harus tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan harus benar-benar ada atau tersedia. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal.

b. Van Meter dan Van Horn

Teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn. Model ini disebut sebagai Model Proses Implementasi Kebijakan (*A Model of the Policy Implementation Process*). Tipologi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn dibedakan menjadi dua hal, yaitu: pertama, jumlah masing-masing perubahan yang akan dihasilkan. Kedua, jangkauan atau lingkup kesepakatan terhadap tujuan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi. Berdasarkan dua indikator ini maka implementasi kebijakan akan berhasil manakala pada satu segi perubahan yang dikehendaki relatif sedikit serta pada segi lain adalah kesepakatan terhadap tujuan dari para pelaku atau pelaksana dalam mengoperasikan program relatif tinggi.

c. Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier

Teori ini disebut sebagai '*a frame work for implementation analysis*' atau Kerangka Analisis Implementasi (KAI). Peran penting dari KAI dari suatu kebijakan khususnya kebijakan pendidikan adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat

mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan formal dalam implementasi tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar yaitu: a) mudah tidaknya masalah yang akan digarap untuk dikendalikan; b) kemampuan dari keputusan kebijakan untuk menstrukturkan secara tepat proses implementasinya; c) pengaruh langsung sebagai variabel politik terhadap keseimbangan dukungan bagi tujuan yang termuat dalam keputusan kebijakan tersebut.

Teori Grindle dalam buku Kebijakan Pendidikan (H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 220) menjelaskan bahwa teori ini ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, maka implementasi kebijakan dilakukan. Selain itu, Grindle dalam bukunya yang berjudul *Politic and Policy Implementation in The Third World* (1980: 11) mengatakan bahwa implementasi program ditentukan oleh konten (isi) program/policy dan konteks implementasinya, sebagai berikut:

- a. Isi Kebijakan (*content of policy*)

Isi kebijakan atau program akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan implementasi. Kebijakan kontroversial, kebijakan-kebijakan yang dipandang tidak populis, kebijakan menghendaki perubahan besar biasanya akan mendapatkan perlawanan baik dari

kelompok sasaran bahkan mungkin dari implementornya sendiri merasa kesulitan melaksanakan kebijakan tersebut atau merasa dirugikan. Isi kebijakan yang dapat mempengaruhi implementasi menurut Grindle adalah sebagai berikut:

1) Kepentingan yang Dipengaruhi

Theodore Lowi (dalam Grindle, 1980) mengungkapkan bahwa apabila kebijakan tersebut tidak menimbulkan kerugian pada salah satu pihak maka implementasinya akan lebih mudah, karena tidak akan menimbulkan perlawanan bagi yang kepentingannya dirugikan.

2) Jenis Manfaat yang Dihadirkan

Kebijakan yang memberikan manfaat kolektif atau pada banyak orang akan lebih mudah diimplementasikan karena lebih mudah mendapatkan dukungan dari kelompok sasaran atau masyarakat.

3) Derajat/Jangkauan Perubahan yang Diinginkan

Semakin luas dan besar perubahan yang diinginkan melalui kebijakan tersebut, maka akan semakin sulit untuk dilaksanakan.

4) Kedudukan Pembuat Kebijakan

Semakin tersebar kedudukan pengambil keputusan dan kebijakan (baik secara geografis ataupun organisatoris) akan semakin sulit implementasinya. Kasus demikian banyak terjadi

pada kebijakan-kebijakan yang implementasinya melibatkan banyak instansi.

5) Pelaksana Program

Apabila pelaksana program memiliki kemampuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh kebijakan, maka tingkat keberhasilannya juga akan tinggi.

6) Sumber Daya yang Dikerahkan

Tersedianya sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kebijakan dengan sendirinya mempermudah pelaksanaannya. Sumber daya ini berupa tenaga kerja, keahlian, dana, sarana, dan lain-lain.

b. Konteks Implementasi (*context of implementation*)

Konteks dimana dan oleh siapa kebijakan tersebut diimplementasikan juga akan berpengaruh pada tingkat keberhasilannya, karena seberapapun baik dan mudahnya kebijakan dan seberapapun dukungan kelompok sasaran, hasil implementasi tetap tergantung pada implementornya. Grindle mengatakan bahwa konteks implementasi yang berpengaruh pada keberhasilan implementasi adalah sebagai berikut:

1) Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor

Strategi, sumber, dan posisi kekuasaan *implementor* akan menentukan tingkat keberhasilan kebijakan yang diimplementasikannya. Apabila suatu kekuatan politik merasa

berkepentingan atau suatu program, maka akan menyusun strategi guna memenangkan persaingan yang terjadi dalam implementasi sehingga dapat menikmati *outputnya*.

2) Karakteristik Lembaga dan Penguasa

Implementasi suatu program dapat menimbulkan konflik bagi yang kepentingan-kepentingannya dipengaruhi. Strategi penyelesaian konflik mengenai "siapa mendapatkan apa" dapat menjadi petunjuk tak langsung mengenai ciri-ciri penguasa atau lembaga yang menjadi implementor program tersebut, baik mengenai keberpihakan penguasa/lembaga pelaksana maupun mengenai gaya kepemimpinanya (otoriter/demokratis).

3) Kepatuhan serta Daya Tanggap Pelaksana

Implementor harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan kelompok sasarannya agar program yang diimplementasikan berhasil dan mendapatkan dukungan dari kelompok sasaran.

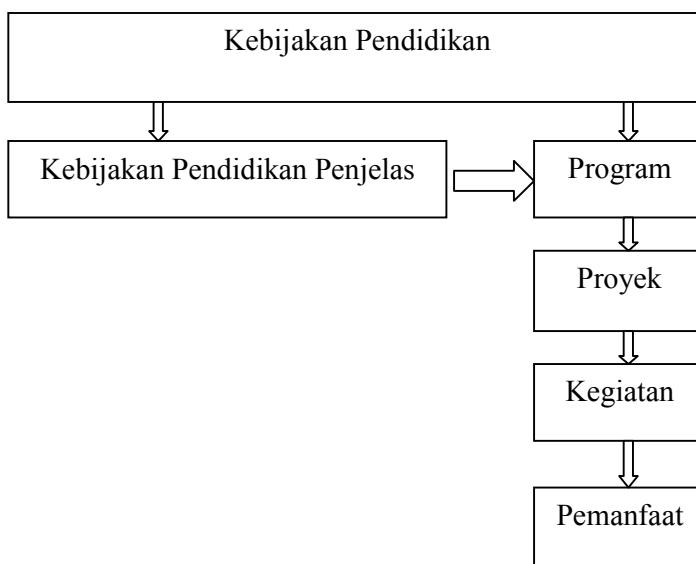
Keunikan dari model Grindle terletak pada pemahamannya yang komprehensif akan konteks kebijakan, khususnya yang menyangkut dengan implementor, penerima implementasi, dan arena konflik yang mungkin terjadi di antara para aktor implementasi, serta kondisi-kondisi sumber daya implementasi yang diperlukan.

Jadi, dari beberapa teori implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan kebijakan memerlukan aspek-

aspek pendukung yang berpengaruh dalam upaya untuk mencapai tujuan dari kebijakan pendidikan tersebut, seperti waktu, sumber-sumber yang cukup memadai, kesepakatan tujuan bersama, isi kebijakan serta konteks implementasinya. Sedangkan dari beberapa teori implementasi kebijakan pendidikan tersebut, peneliti menggunakan teori Grindle karena teori ini lebih komprehensif akan konteks kebijakan, khususnya menyangkut implementor, penerima implementasi, dan kondisi sumber daya yang diperlukan.

3. Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan sering tidak diformulasikan berdasarkan elemen-elemen yang perlu diintegrasikan secara sinergi, bukan sebagai komponen yang terdikotomi artinya rumusan-rumusan tersebut telah memenuhi kriteria kebijakan yang utuh atau masih terlepas dari ruang lingkupnya. Berikut tata urutan implementasi kebijakan pendidikan:



Gambar 2. Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan
(diadaptasi dari Dunn, 2004).

Langkah-langkah dalam implementasi kebijakan pendidikan tidak terdapat acuan yang baku. Namun apabila mengikuti alur berpikir sesuai kerangka Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MEN-PAN) No. PER/04/M-PAN/4/2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja, dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Lembaga Pemerintah Pusat dan Daerah, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam implementasi kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan), termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksana kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- b. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- c. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah masa uji coba selesai, disertai pengawasan dan pengendalian.
- d. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama tiga tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

4. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin dalam Arif Rohman (2012: 110-114) mengatakan ada empat pendekatan dalam implementasi kebijakan pendidikan yaitu:

- a. Pendekatan Struktural (*Structural Approach*)

Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini bersifat *top-down* atau dari atas ke bawah dan pendekatan ini lebih menekankan pentingnya komando dan pengawasan menurut tahap atau tingkatan dalam struktural masing-masing organisasi. Kelemahan dari pendekatan struktural ini adalah proses pelaksanaan implementasi kebijakan pendidikan menjadi kaku, terlalu birokratis, dan kurang efisien.

- b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial (*Procedural and Managerial Approach*)

Pendekatan prosedural dan manajerial tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelayanan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan. Termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen.

- c. Pendekatan Perilaku (*Behavioral Approach*)

Pendekatan ini meletakkan dasar semua orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksana, bukan pada organisasinya sebagaimana pendekatan

struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial. Pendekatan perilaku berasumsi bahwa upaya implementasi kebijakan yang baik adalah bila perilaku manusia beserta segala sikapnya juga harus dipertimbangkan dan dipengaruhi agar proses implementasi kebijakan tersebut dapat berlangsung baik.

d. Pendekatan Politik (*Political Approach*)

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Pendekatan politik dalam proses implementasi kebijakan, memungkinkan digunakannya paksaan dari kelompok dominan. Proses implementasi kebijakan tidak bisa hanya digunakan dengan komunikasi interpersonal saja sebagaimana disyaratkan oleh pendekatan perilaku, bila problem konflik dalam organisasi tadi bersifat endemik.

Hadirnya kelompok dominan dalam organisasi akan sangat membantu, apalagi kelompok yang berkuasa atau dominan dalam kondisi tertentu mau melakukan pemaksaan, tentu akan sangat diperlukan. Apabila tidak ada kelompok dominan, mungkin implementasi kebijakan akan berjalan secara lambat dan bersifat inkremental.

Dari berbagai pendekatan di atas, peneliti menggunakan pendekatan prosedural dan manajerial (*Procedural and Managerial*

Approach) karena pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelayanan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya-upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi

Proses implementasi kebijakan merupakan proses yang menentukan, karena akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Arif Rohman (2012: 115-117) mengatakan ada tiga faktor yang biasanya menjadi sumber kegagalan dan keberhasilan, yaitu:

a. Rumusan Kebijakan

Oberlin Silalahi mengatakan pembuat kebijakan atau *decision maker* harus terlebih dahulu mencapai beberapa konsensus diantara mereka mengenai tujuan-tujuan, serta informasi yang cukup mencapai tujuan. Merumuskan kebijakan harus jelas, tepat, dan mudah dipahami.

b. Personil Pelaksana

Faktor ini menyangkut tentang tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan tersebut. Termasuk dalam faktor personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian dari masing-masing. Kesemuanya itu akan

sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan. Hal ini dikarenakan personil pelaksana memiliki peran dalam implementasi kebijakan.

c. Organisasi Pelaksana

Faktor ini menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih. Organisasi pelaksana dalam implementasi kebijakan pendidikan adalah birokrat pendidikan.

Adanya hubungan rumusan kebijakan, personil pelaksana, dan organisasi pelaksana merupakan sumber faktor kegagalan sekaligus keberhasilan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan sehingga diperlukan persiapan yang matang ketika akan mengimplementasikan kebijakan.

C. Budaya

1. Pengertian Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*” yakni bentuk jamak dari “*budhi*” (akal) yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dalam hal ini memiliki makna segala yang berhubungan dengan bentuk suatu budaya. Setiap daerah pasti tidak akan pernah lepas dengan yang namanya kebudayaan, karena masing-masing

daerah memiliki karakteristik sesuai daerahnya. Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 180).

Ki Hadjar Dewantara (2011: 27-28) menegaskan budaya merupakan buah-buah dari suatu keluhuran budi yang sifatnya bermacam-macam, akan tetapi karena semuanya adalah buah adab, maka semua kebudayaan selalu bersifat tertib, indah, berfaidah, luhur, memberi rasa damai, senang, dan bahagia. Maka, budaya merupakan hasil cipta manusia yang dibiasakan bahkan didapatkan melalui proses belajar sebagai penyempurna kehidupan. Kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi karena kebudayaan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Djoko Widagdho (2010: 18) mengatakan budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya lebih merujuk pada daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan lebih kepada hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut. Tingkat martabat manusia sebagai makhluk budaya ditentukan oleh tingkat perkembangan budayanya, yaitu tingkat kemampuan manusia dalam melepaskan diri dari ikatan instingnya dan penguasaan manusia terhadap alam sekitar dan alat pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai budaya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya adalah suatu yang ada dalam pikiran/akal budi manusia atau hasil cipta manusia yang dibiasakan dan dikembangkan melalui proses belajar.

2. Wujud dan Unsur Kebudayaan

Joko Tri Prasetya (2004: 31) menyebutkan bahwa kebudayaan dapat dibagi kedalam dua macam berdasarkan wujudnya, yaitu:

- a. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan. Misalnya: rumah, senjata, alat-alat, mesin, pakaian, benda-benda hasil teknologi, dan sebagainya.
- b. Kebudayaan immaterial (batin), yaitu wujud budaya yang tidak berupa benda-benda konkret yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia. Misalnya: adat istiadat, bahasa, dan ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat (2009: 165) mengatakan unsur-unsur kebudayaan ada tujuh macam, yaitu:

- a. Bahasa, yaitu sistem perkembangan manusia secara lisan maupun tertulis yang digunakan untuk berkomunikasi satu dengan lainnya.
- b. Sistem pengetahuan, yaitu pemahaman suatu suku bangsa mengenai suatu hal. Misalnya: setiap bangsa tentu memiliki pengetahuan mengenai alam sekitar, flora, fauna, tingkah laku manusia, benda di lingkungannya, serta ruang dan waktu.

- c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial, yaitu adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat tinggal dan bergaul bangsa di kehidupan sehari-hari.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa.
- e. Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem produksi lokal termasuk sumber daya alam hingga pembangunannya.
- f. Sistem religi, yaitu menyangkut hal-hal yang dipercaya dan dijadikan sebagai pedoman hidup.
- g. Kesenian, yaitu segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan dalam kebudayaan bangsa.

D. Pendidikan Berbasis Budaya

1. Landasan Hukum Pendidikan Berbasis Budaya

Tilaar (2000: 85) mengatakan keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan sangat erat, maka diperlukan program-program khusus yang harus dilakukan bukan saja untuk menunjukkan bahwa pendidikan nasional berdasar kebudayaan nasional, tetapi kebudayaan nasional perlu diwujudkan atau dikembangkan melalui pendidikan nasional. Lembaga pendidikan dapat mengenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan lokal melalui program pendidikan berbasis budaya.

Implementasi pendidikan berbasis budaya dapat berjalan dengan baik, apabila terdapat partisipasi antara masyarakat dengan pemerintah mulai dari merencanakan, melaksanakan, menjaga, dan mengembangkan aktivitas pendidikan dengan didasari kebudayaan. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya secara hukum diatur pada sistem pendidikan nasional.

Beberapa landasan hukum yang mengatur sistem pendidikan nasional pada program pendidikan berbasis budaya adalah sebagai berikut:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945

UUD 1945 pada alenia keempat terdapat tujuan dari negara Indonesia yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Selain itu, lebih dipertegas pada pasal 32 ayat 1 berbunyi “negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sistem pendidikan nasional pemerintah menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya agar nilai-nilai luhur bangsa tidak mudah terkikis akibat arus globalisasi.

c. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

Selain terdapat dalam UUD 1945, landasan hukum yang berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya terdapat pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 berbunyi “pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Secara praksis landasan hukum pada pendidikan berbasis budaya juga dilandaskan dalam peraturan-peraturan antara lain sebagai berikut:

- a. Perda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya

Peraturan daerah ini mengatur mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Pendidikan yang diselenggarakan dalam memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri, sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Perda Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011 pada pasal 2 ayat 1 berbunyi bahwa “pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Daerah berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya”. Sedangkan pada pasal 2 ayat 2 menerangkan nilai-nilai luhur budaya yang dimaksud pada ayat (1), terdapat 18 nilai luhur budaya antara lain meliputi: kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras, ketelitian, kepemimpinan, dan ketangguhan.

Satuan pendidikan harus mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan. Hal tersebut juga tercantum dalam Perda provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 pasal 13 berbunyi bahwa “standar mutu pendidikan berbasis budaya meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Mewujudkan standar mutu pendidikan perlu dilandasi dengan nilai-nilai luhur budaya.

- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Menindaklanjuti ketentuan dalam pasal 2 ayat (3) Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya disebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai nilai-nilai luhur budaya diatur dalam Peraturan Gubernur. Nilai-nilai luhur budaya yang harus diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan berbasis budaya menurut peraturan gubernur terdapat 18 macam nilai.

Pendidikan nilai luhur budaya dilakukan dalam rangka pendidikan sepanjang hayat bahkan dimulai sejak dalam kandungan. Penyelenggaraan pendidikan nilai luhur budaya merupakan tanggungjawab keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Menurut peraturan gubernur untuk penyelenggaraan pendidikan dasar metode pembelajaran yang digunakan melalui pengenalan, pemahaman, dan pengembangan IPTEK, humaniora, kesenian, olahraga, dan kehidupan sosial, serta budaya yang berkembang secara seimbang dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik.

Pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di Indonesia sudah diatur dalam undang-undang dan peraturan daerah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Pedoman pelaksanaan maupun dasar-dasarnya telah tercantum dalam beberapa undang-undang maupun peraturan daerah, itu semua

tinggal bagaimana cara pihak sekolah dalam mengelola dan merealisasikan pendidikan berbasis budaya sesuai dengan kondisi di setiap sekolah. Dalam peraturan ini, budaya yang dimaksud adalah budaya nasional, sedangkan untuk pengaplikasian budaya lokal dikembangkan oleh pihak sekolah karena pedoman untuk setiap daerah dalam pengaplikasian.

2. Konsep Pendidikan Berbasis Budaya

Peranan pendidikan sangat besar dan tampak jelas dalam perkembangan bahkan matinya suatu kebudayaan. Dalam rumusan-rumusan hakikat kebudayaan misalnya dari Tylor, Koentjaraningrat, maupun Ki Hadjar Dewantara tampak jelas betapa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Bahkan tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya begitu juga sebaliknya. Budaya memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan dengan cara mempelajari metode-metode pendidikan kebudayaan lain serta dapat menerapkan pendidikan yang memaksimalkan budaya lokal. Kajian lintas budaya mengenai pendidikan akan lebih memungkinkan para pendidik untuk mempelajari dari budaya-budaya lain dan dapat melihat sekolahnya lebih objektif dengan menerapkan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa dalam proses pembelajaran.

Tilaar (2000: 9) mengatakan pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup

dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan didalam suatu masyarakat. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan. Kebudayaan bukanlah suatu yang statis tetapi suatu proses, artinya kebudayaan selalu berada didalam proses transformasi. Budaya yang tidak mengalami transformasi melalui proses pendidikan adalah budaya yang mati dan berarti pula suatu masyarakat juga mati.

Keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan sangat erat, dengan begitu memerlukan program-program khusus yang perlu dilaksanakan bukan saja untuk menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan kebudayaan, tetapi juga kebudayaan nasional perlu diwujudkan atau dikembangkan melalui proses pendidikan untuk dipelihara, dikaji, dan dikembangkan salah satunya melalui penyelenggaraan program pendidikan berbasis budaya.

Fungsi budaya pada pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas kesadaran estetis serta bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial yang sesuai dengan nilai budaya luhur bangsa. Orang yang berpendidikan diharapkan mampu mempertahankan budaya sendiri, bahkan menghargai atau menghormati budaya Indonesia yang bersifat multikultural. Melalui pendidikan ini diharapkan akan lebih mudah terjadi akulterasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional.

Pendidikan berbasis budaya yang terdapat di Indonesia memiliki kaitan erat dengan konsep pendidikan dari Taman Siswa. Hal ini disebabkan oleh Ki Hadjar Dewantara selaku pendiri Taman Siswa yang juga merupakan bapak pendidikan nasional telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi pada budaya. Melihat kondisi seperti itu, maka ada pengaruh yang kuat dari konsep Taman Siswa terhadap pendidikan berbasis budaya di Indonesia. Berikut adalah butir-butir konsep pendidikan Taman Siswa yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (dalam Tilaar, 2000: 68).

- a. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan dasar suatu pendidikan. Artinya pendidikan tidak hanya didasarkan pada aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual semata, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan.
- b. Kebudayaan menjadi alasan pendidikan tersebut harus bersifat kebangsaan. Artinya kebudayaan yang riil atau nyata itu budaya yang hidup di dalam masyarakat.
- c. Pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan (kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pada seluruh aspek kehidupan).
- d. Arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat negara dan rakyat. Artinya pendidikan bukan hanya diarahkan pada kepentingan pemerintah maupun kepentingan golongan yang kaya

saja, tetapi untuk kepentingan rakyat yaitu rakyat yang terhormat dan mempunyai derajat kehidupan memadai.

e. Pendidikan yang visioner.

Dalam butir-butir rumusan konsep Taman Siswa dapat terlihat bahwa pendidikan menjunjung tinggi kebudayaan bahkan menjadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan karena kebudayaan merupakan suatu karakter bangsa. Ki Hadjar Dewantara tidak hanya berbicara mengenai masyarakat Jawa saja, tetapi juga masyarakat kebangsaan Indonesia artinya kebudayaan dimiliki atau yang akan dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pendidikan pada konsep Taman Siswa dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang riil atau nyata dengan tujuan meningkatkan derajat negara dan rakyat. Pendidikan nasional mengangkat unsur ketamansiswaan dalam menerapkan budaya sebagai landasan pendidikan untuk meningkatkan hak asasi manusia dan melaksanakan tanggungjawab bersama sebagai bangsa Indonesia dan melestarikan budaya bangsa.

Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan, maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Hal ini berarti kesenian, budi pekerti, syarat-syarat agama (nilai-nilai agama), sastra (dongeng, babat, cerita rakyat), dan

pendidikan jasmani. Program pendidikan yang komprehensif tersebut menuntut suatu suasana pendidikan berbudaya (Tilaar, 2000: 70).

Mewujudkan suatu kebudayaan, maka harus dilestarikan dan dikembangkan. Namun untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan perlu mengenal dan mencintai terlebih dahulu. Kegiatan-kegiatan itu semua diperoleh melalui proses pendidikan. Benda karya kebudayaan bukan hanya untuk dikenal, dikagumi, dihargai, tetapi juga dipelihara dan dikembangkan lebih lanjut sehingga budaya bangsa tidak akan hilang ditelan oleh zaman, tetapi justru berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta akan meningkatkan kualitas bangsa.

Tilaar (2000: 86) mengatakan dalam proses pengenalan, pemeliharaan, dan pengembangan wujud-wujud kebudayaan melalui proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal atau sekolah merupakan suatu pendidikan yang berstruktur dan berprogram, dimana dalam penerapan budaya ditinjau berdasarkan tingkat, jenis, dan kurikulum. Pendidikan nonformal biasanya memiliki waktu yang singkat dan tujuannya untuk memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan atau keterampilan tertentu yang langsung dapat dimanfaatkan bagi pemiliknya. Sedangkan pendidikan informal sebagai pembentukan kepribadian manusia yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal melalui masyarakat.

Sebagai bangsa memerlukan adanya suatu kebudayaan, dimana dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan nasional harus berakar dari kebudayaan nasional. Tilaar (2000: 92) mengatakan pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan nasional mempunyai dua fungsi, yaitu (1) memperkenalkan kepada peserta didik mengenai unsur-unsur kebudayaan nasional yang dapat memelihara dan mengembangkan identitas Indonesia; dan (2) memberi wahana komunikasi serta penguatan solidaritas nasional. Semua unsur-unsur tersebut dapat diagendakan dalam kurikulum pendidikan nasional.

Koentjaraningrat (dalam Tilaar, 2000: 92) mengatakan konsep pemikiran pada implikasi unsur kebudayaan nasional dalam kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal terdapat dua unsur, yaitu unsur universal, dan unsur universal secara khusus. Unsur universal terdiri dari bahasa, teknologi dan peralatan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian. Sedangkan unsur universal secara khusus merupakan penjabaran yang lebih spesifik dari unsur universal, misalnya unsur universal khusus dari bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa Jawa; teknologi dan peralatan (kantor, rumah tangga); organisasi sosial (masyarakat Jawa, Sunda); sistem pengetahuan (pertanian, pemerintahan); dan kesenian (seni tari, musik). Melihat kondisi seperti itu, maka kekayaan kebudayaan Indonesia perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap manusia Indonesia.

3. Pendidikan Berbasis Budaya pada Tingkat Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan nilai luhur budaya dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui semua jalur, jenjang, dan jenis atau bentuk satuan pendidikan termasuk dalam jenjang pendidikan dasar. Pendidikan nilai luhur budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan jalur, jenjang, dan tingkat perkembangan jiwa peserta didik.

Pengelolaan pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar pada dasarnya sama dengan satuan pendidikan formal lainnya. Ruang lingkup pengelolaan pendidikan berbasis budaya yang disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 meliputi: (a) perencanaan pendidikan; (b) penyediaan layanan pendidikan; (c) peningkatan partisipasi pendidikan; (d) pemantauan dan evaluasi; (e) penjaminan mutu; (f) standar mutu pendidikan. Bentuk pengelolaan mulai dari perencanaan sampai standar mutu pendidikan dilaksanakan dan diserahkan pada pihak sekolah berdasarkan peraturan dan kurikulum yang telah ditetapkan.

Metode pendidikan nilai luhur budaya dilakukan berdasarkan konsep “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” dengan mengedepankan sifat asah, asih, asuh, dan memperhatikan metode *niteni, nirokke, nambahi, nularke, nebarke*. Konsep tersebut dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara. Model pelaksanaan pendidikan nilai luhur

budaya di sekolah dilakukan melalui: (a) pengintegrasian dalam mata pelajaran; (b) pengembangan diri baik di dalam kelas maupun di luar kelas; dan (c) budaya satuan pendidikan. Penerapan pendidikan nilai luhur budaya memberikan inspirasi pengembangan kebudayaan, semangat persatuan, pengembangan karakter kebangsaan, dan inovasi bagi peserta didik. Pendidikan berbasis budaya akan lebih baik apabila dikembangkan dan dispesifikasikan sesuai dengan usia peserta didik.

(Sumber: Peraturan Gubernur DIY Nomor 68 Tahun 2012).

Tabel 1. Contoh Model Pendidikan Nilai Luhur Budaya untuk Anak Usia Sekolah Dasar

No	Petuah/Nasehat Khas DIY	Kegiatan Anak Usia SD
1	<p><i>Empan papan/kudu angon wektu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyesuaikan diri b. Membaca situasi c. Mendengarkan & menyimak lawan bicara d. Empati e. Asah-asih-asuh 	Silaturrahmi, menjenguk orang sakit.
2	<p><i>Ngeli ning aja keli</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyaring kebudayaan b. Tidak lupa kebudayaan sendiri c. Pintar memilih dan memilih d. Berpikir modern e. Berwawasan luas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyanyikan lagu-lagu daerah/nasional dan membandingkan dengan lagu pop/dunia. b. Membuat tulisan tentang tradisional Indonesia dan membandingkan dengan budaya lain
3	<p><i>Alon-alon waton klakon</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki perencanaan seksama b. Berorientasi ke depan c. Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati, hati-hati, penuh perhitungan d. Bila jatuh siap bangkit dan melanjutkan rencana sesuai dengan kondisi yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan percobaan sederhana berbasis budaya dan lingkungannya b. Melakukan kegiatan terencana dengan teman seusianya.

Sumber: Peraturan Gubernur Nomor 68 Tahun 2012

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan berbasis budaya sebagai upaya pelestarian kebudayaan negara sendiri pada generasi penerus bangsa masih terbatas. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang mirip dengan penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Galih Setyorini (2013), dan (2) Theresiana Ani Larasati, dkk (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Setyorini, pada tahun 2013 dengan judul skripsi Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di empat sekolah dasar di wilayah Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan berbasis budaya di kota Yogyakarta; a). kebijakannya bersifat *top-down*; b). proses pendidikan berbasis budaya masih menggunakan pendekatan esensialis, dimana nilai budaya hanya dianggap sebagai pewarisan dan pelestarian bukan sebagai pemaknaan dan pengembangan dari nilai budaya yang sudah ada; c). belum dapat terimplementasikan dengan baik; (2) faktor pendukung proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya yaitu program atau kegiatan penunjang, partisipasi orangtua cukup baik, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana belum memadai, adanya beberapa guru kurang *appreciate* terhadap kebijakan pendidikan berbasis budaya

dan juga faktor teknologi; dan (3) strategi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya yaitu menciptakan kultur yang berwawasan budaya, alternatif kegiatan lain, menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antar guru, karyawan, dan orangtua/wali.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresiana Ani Larasati, dkk pada tahun 2014 tentang kajian awal implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pada tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di lima sekolah dasar dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pada tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan semua kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah. Sekolah-sekolah yang dijadikan sampel penelitian tidak memahami secara detail pendidikan berbasis budaya yang tercantum dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011. Model pengajaran pendidikan karakter berbasis budaya di setiap sekolah berbeda-beda, hal itu tergantung dari kreativitas dan pengalaman guru dalam mengajar, visi, misi, dan tujuan sekolah. Namun, aktivitas yang dilakukan secara umum cenderung sama. Nilai-nilai luhur budaya yang direkomendasikan oleh Perda tidak bisa tercapai dalam satu pembelajaran saja. Terdapat beberapa sekolah yang mencapainya secara bertahap. Faktor pendukung pelaksanaan

pendidikan karakter berbasis budaya tingkat SD di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu guru, anak didik, dan berbagai fasilitas penunjang, serta keterlibatan orangtua dan lingkungan sekitar.

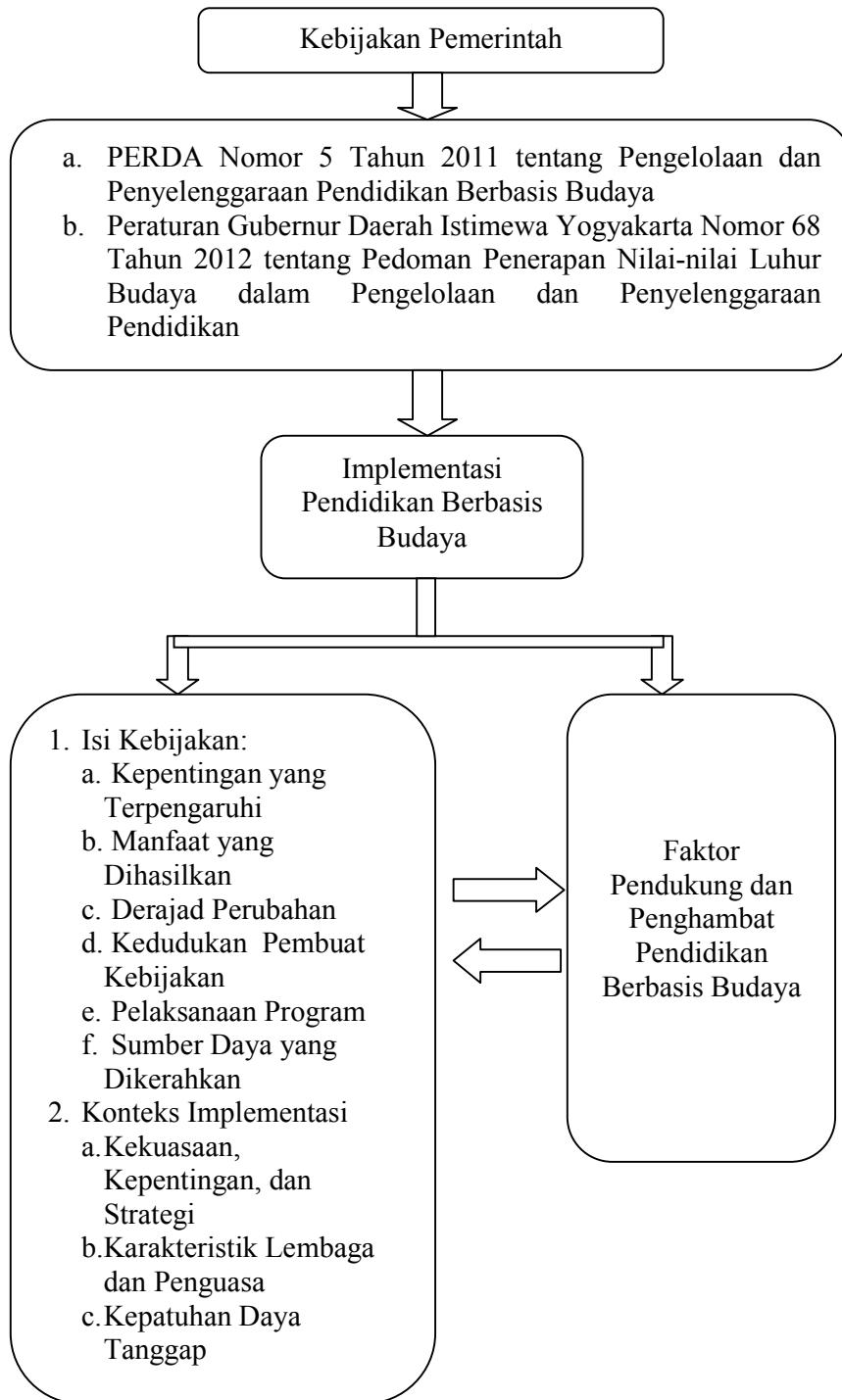
Adapun dalam pembahasan skripsi tentang Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Tingkat Sekolah Dasar ini peneliti lebih menekankan pada pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo melalui program-program yang ada. Selain itu, peneliti juga memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan judul dari penelitian ini “Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo”, maka cakupan dari penelitian ini terdiri dari proses implementasi atau pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dimana sekolah sudah ada landasan hukum yaitu PERDA Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Selain itu sekolah juga merupakan sekolah berbasis budaya yang telah *dilauching* atau diresmikan oleh Bupati Kulon Progo atas dasar analisis SWOT dari pihak Dinas Pendidikan.

Peneliti juga akan melihat program sekolah berbasis budaya karena proses implementasi kebijakan di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo pasti terdapat program-program pendukung mengenai sekolah berbasis budaya. Program-program tersebut tentu disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan, karena suatu program akan berhasil dilakukan dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya harus ada kerjasama dari semua komponen sekolah. Peneliti juga akan melihat faktor pendukung dan faktor penghambat karena dalam suatu implementasi pasti terdapat kendala/hambatan dan faktor pendukungnya apalagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri telah mencanangkan kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah, dimana setiap sekolah harus menerapkan pendidikan berbudaya. Semua membahas tentang pendidikan berbasis budaya yaitu suatu pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pada aspek seni budayanya saja, tetapi juga nilai-nilai luhur budaya dan perilakunya serta pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan. Kebudayaan itu bukan diturunkan tetapi melalui proses sosialisasi. Hal ini wujud dari pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dari peserta didik.

Secara garis besar alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir

G. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya dari aspek kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan di SD Negeri Mendiro?
2. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya dari aspek manfaat yang akan dihasilkan di SD Negeri Mendiro?
3. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya dari aspek derajad perubahan yang diinginkan di SD Negeri Mendiro?
4. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya dari aspek kedudukan pembuat kebijakan di SD Negeri Mendiro?
5. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya dari pelaksana program di SD Negeri Mendiro?
6. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya dari aspek sumber daya di SD Negeri Mendiro?
7. Apa saja program sekolah dalam proses kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro?
8. Apa saja faktor pendukung dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro?
9. Apakah hal-hal yang menjadi penghambat dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro?

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Moh. Nazir (2011: 84) mengatakan penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Rusdin Pohan (2007: 7) berpendapat yang dimaksud pendekatan kualitatif merupakan penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan di mana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif.

Peneliti dalam penelitian ini mencari data melalui proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Peneliti juga mengumpulkan data mengenai program, faktor pendukung, dan faktor penghambat di sekolah dalam bentuk keterangan atau fakta-fakta yang didapat melalui observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi selanjutnya dilaporkan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang aspek/komponen yang akan diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru kelas karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan guru di sekolah dan 4 guru

ekstrakurikuler karena selaku pendidik khusus untuk pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dari segi seni maupun budaya. Kepala Sekolah karena kepala sekolah sebagai pihak yang terlibat dalam perumusan kebijakan di sekolah dan memiliki kedudukan untuk memimpin sekolah. Serta 2 siswa karena merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui program-program yang ada. Guru kelas, guru ekstrakurikuler, kepala sekolah, dan siswa menjadi subjek penelitian karena mereka memiliki andil dalam proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya seperti dalam proses belajar di kelas. Sedangkan subjek lain adalah 1 tata usaha atau karyawan digunakan untuk mencari data pendukung.

Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Artinya suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro.

C. Setting dan Waktu Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Alasan peneliti memilih SD Negeri Mendiro karena merupakan sekolah dasar pertama yang menjadi sekolah berbasis budaya di Kabupaten Kulon Progo atau menjunjung tinggi kebudayaan.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari observasi sampai penyelesaian hasil penelitian selama kurang lebih 2 bulan, dari bulan April 2016 sampai Juni 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif. Sugiyono (2010: 309) mengatakan dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*partisipan observation*), wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011: 145) mengatakan observasi adalah suatu proses yang tersusun dari perbagian proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung yaitu peneliti langsung melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap peristiwa di lingkungan SD Negeri Mendiro seperti proses implementasi.

2. Wawancara

Sugiyono (2011: 317) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada didalamnya. Pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara dilakukan setelah selesai melakukan observasi mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Hal ini dilakukan agar hasil yang didapatkan oleh peneliti saat observasi dapat dipertegas lagi dari pernyataan para narasumber.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Metode wawancara ini, peneliti mewawancarai komponen yang terlibat dalam implementasi pendidikan berbasis budaya, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, siswa, dan karyawan/TU SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2011: 329) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Pada dasarnya hasil temuan berupa kelengkapan dokumen yang dibutuhkan

saat pengambilan data untuk tujuan analisis dan kesimpulan sifatnya dapat berkembang, sehingga peneliti tetap dapat menggabungkan dokumen tersebut ke dalam hasil pengambilan data, asalkan data yang berasal dari dokumen dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek yang diamati sebagai studi dokumentasi antara lain meliputi arsip-arsip yang berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya, misalnya program kerja sekolah, jumlah siswa, foto-foto maupun video berkaitan dengan program pendidikan berbudaya, dan sumber tertulis lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010: 59) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Jadi, peneliti merupakan instrumen utama atau kunci dalam penelitian.

Sugiyono (2010: 147) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dalam teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan ketiganya. Alat bantu yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk membantu menelaah lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro. Penggunaan pedoman observasi dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Berikut ini kisi-kisi observasi peneliti, yaitu:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Observasi proses implementasi dan program sekolah	a. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya b. Pelaksanaan program	Lingkungan sekolah
2	Observasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan berbasis budaya	a. Pelaksanaan program b. Aktivitas siswa, guru, dan kepala sekolah c. Prestasi siswa	Lingkungan sekolah

Pedoman observasi dibuat dan digunakan untuk pedoman dalam pengamatan secara langsung di lapangan dalam pengumpulan data proses implementasi, program sekolah, kondisi sekolah, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti dan digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dari narasumber terpilih. Pedoman wawancara digunakan agar proses wawancara tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sebenarnya.

Pertanyaan pada wawancara yang disampaikan dilakukan hingga mendapatkan jawaban yang diinginkan sebagai penunjang data penelitian.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya	a. Proses perumusan kebijakan 1. Latar belakang 2. Tujuan pendidikan berbasis budaya 3. Program pendidikan berbasis budaya 4. Dimulainya pelaksanaan pendidikan berbasis budaya b. Pelaksanaan kebijakan/program: 1. Pihak yang terlibat 2. Tujuan 3. Proses 4. Hasil 5. Evaluasi	Kepala Sekolah, Guru kelas, Guru ekstrakurikuler, siswa, Karyawan/TU
2	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan berbasis budaya	a. Faktor internal b. Faktor eksternal	Kepala Sekolah, Guru kelas, Guru ekstrakurikuler, siswa, Karyawan/TU

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada di SD Negeri Mendiro. Dokumen dapat berupa tulisan ataupun catatan program, hasil dari kegiatan ini nantinya digunakan sebagai data pelengkap penelitian agar lebih

akurat. Pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi difokuskan pada hal yang telah tertulis dalam kisi-kisi atau instrumen studi dokumentasi melalui data, profil, foto, arsip tertulis yang sudah ada mengenai program pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

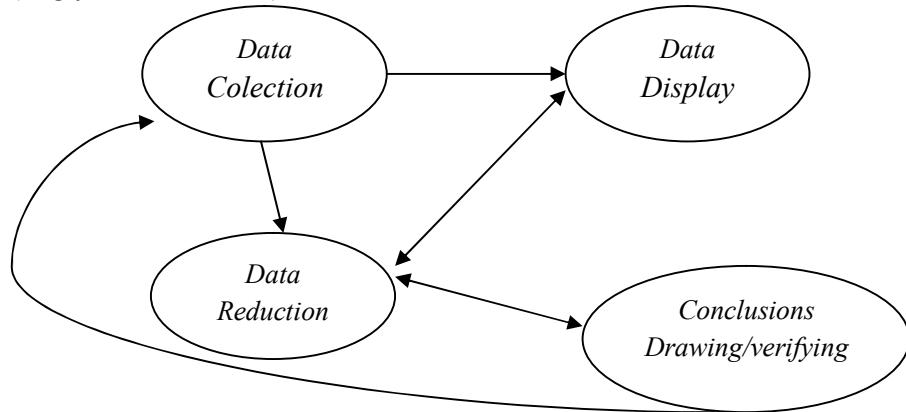
Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Dokumentasi

No	Aspek yang dikaji	Indikator yang dikaji	Sumber data
1	Profil Sekolah	a. Visi Misi sekolah b. Tenaga pendidik dan kependidikan c. Jumlah siswa d. Sarana dan prasarana	Administrasi sekolah
2	Kebijakan Sekolah	a. Dokumen kebijakan dan program pendidikan berbasis budaya b. Foto-foto kegiatan program pendidikan berbasis budaya	Administrasi sekolah

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2011: 244) mengemukakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisis Miles and Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Analisis pada model ini terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2011: 246).



Gambar 4. Komponen Analisis Data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 247).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari lapangan tersebut kemudian dicatat dalam bentuk deskriptif mengenai apa yang dilihat, didengar, dan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Catatan lapangan ini berbentuk struktur, catatan data alami, apa adanya dari lapangan tanpa tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Dalam proses ini terdapat 3 poin yang peneliti lakukan diantaranya peneliti mencatat semua hasil yang peneliti lihat dalam proses observasi, peneliti merekam proses wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, siswa, dan TU/karyawan, serta peneliti meminjam semua bentuk file yang terkait dengan

pelaksanaan pendidikan berbasis budaya sebagai dokumentasi, berupa foto kegiatan, file-file atau dokumen terkait lainnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2011: 338) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada kondisi lingkungan sekolah dan kegiatan sekolah yang dilakukan, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Proses tersebut mulai dari pendahuluan hingga penutup.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011: 341), mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan

guru kelas, wawancara dengan guru ekstrakurikuler, wawancara dengan siswa, wawancara dengan TU/karyawan, serta dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sugiyono (2011: 345) menyebutkan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Data yang telah didapatkan tentang pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, maka oleh peneliti dilanjutkan menganalisis data dengan menggabungkan data dari beberapa teknik. Setelah itu baru peneliti mendapatkan hasil kesimpulan berdasarkan arah yang cenderung menuju pada titik yang banyak ditemukan.

G. Keabsahan Data

Tahap terakhir penelitian dilakukan dengan triangulasi data yakni untuk memeriksa kembali kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2010: 372).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data hasil wawancara dari narasumber dibandingkan kesamaan dan perbedaannya, serta dikategorikan. Data yang sama akan semakin memperkuat informasi yang diperoleh. Peneliti mengamati tentang implementasi pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Sumber yang ditriangulasikan antara lain kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, siswa, dan karyawan/TU di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Data hasil wawancara akan dibandingkan dengan data dokumentasi atau dengan melakukan *cross cek* di lapangan apakah sesuai atau tidak.

Peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hal ini digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program yang telah dibuat SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

1. Visi dan Misi Sekolah

SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Lendah yang berbasis budaya, sehingga sering kali disebut sekolah berbasis budaya atau sekolah yang menjunjung tinggi kebudayaan. Dalam setiap lembaga atau organisasi baik lembaga pendidikan seperti sekolah tentu memiliki visi dan misi untuk melaksanakan tugasnya. Begitu juga dengan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo memiliki visi dan misi yang digunakan untuk mencapai kemajuan sekolah. Salah satu tujuan dari sekolah adalah membentuk dan menciptakan peserta didik yang menjunjung tinggi suatu kebudayaan, baik dari segi seni maupun perilaku atau nilai-nilai budaya. Berikut visi dan misi dari SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo:

a. Visi

“Unggul dalam prestasi, terampil, iman, dan taqwa”.

Indikator dari visi SD Negeri Mendiro sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam bidang akademik,
- 2) Unggul dalam keterampilan, seni, kerajinan, serta olahraga,
- 3) Unggul dalam bidang keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif, untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi;
- 2) Menumbuh kembangkan rasa cinta seni, terampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi;
- 3) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga tercipta sekolah yang kondusif.

2. Sejarah Sekolah

SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu sekolah dasar yang berbasis budaya di Kecamatan Lendah serta sekolah dasar pertama berbasis budaya di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, sekolah dasar ini juga telah menerapkan pendidikan berbasis budaya sebelum adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program pendidikannya. Program-program yang ada digunakan untuk mencapai visi misi serta tujuan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dan sebagai wujud realisasi dari adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sekolah Dasar ini berdiri pada tahun 1951 dan memiliki dua gedung sekolah yang terpisah serta telah mengalami beberapa renovasi bangunan. Sekolah dasar ini juga merupakan sekolah dasar negeri yang masuk ke dalam SD Imbas Gugus V Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Sekolah ini berada pada kawasan pusat industri batik masyarakat Gulurejo Kabupaten Kulon Progo. Pada tanggal 25 Juli

2015 SD Negeri Mendiyo Kabupaten Kulon Progo telah dilaunchingkan dan diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya oleh bupati Kulon Progo atas dasar analisis SWOT yang telah dilakukan pihak terkait.

AS menjabat sebagai kepala sekolah di SD Negeri Mendiyo Kabupaten Kulon Progo baru kurang lebih 1,5 tahun, namun AS telah banyak membawa perubahan terhadap kemajuan sekolah khususnya dalam segi menjunjung tinggi kebudayaan-kebudayaan baik dari sisi seni maupun perilaku atau nilai-nilai luhur budaya yang dulunya belum begitu diperhatikan meskipun telah ada.

3. Lokasi dan Keadaan Sekolah

Lokasi SD Negeri Mendiyo Kabupaten Kulon Progo berada di dusun Wonolopo Gulerejo Lendah Kulon Progo. Letak sekolah berada di pinggir jalan raya dekat dengan balai desa Gulerejo. Arah untuk menuju sekolah ini tidaklah sulit, karena dekat dengan kawasan industri batik yang telah banyak orang ketahui, baik warga lokal maupun mancanegara serta jalannya telah beraspal meskipun medannya naik-turun. Sekolah ini meskipun letaknya di perdesaan, namun kualitas tidak kalah hebat dengan sekolah yang berada di perkotaan. Lokasi sekolah cukup asri dan sejuk meskipun hanya memiliki lahan yang sempit.

Keadaan sekolah dan lingkungan sekitar sangat mendukung untuk proses pembelajaran. Namun, untuk gedung sekolah dari SD

Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi dua gedung, yaitu gedung utama dan gedung unit II. Hal itu dikarenakan lahan yang dimiliki SD Negeri Mendiro Kabuoaten Kulon Progo tidak luas atau terbatas. Dimana gedung utama digunakan untuk ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium kompuetr, UKS, ruang kelas 1, 2, dan 6. Sedangkan untuk gedung unit II sebagai ruang kelas 3, 4, dan 5. Letak dari kedua gedung tersebut lumayan jauh, selain itu menurut salah satu guru mengatakan bahwa proses pembelajaran yang ada jadi kurang efektif dan antar peserta didik di gedung utama dengan gedung unit II terkadang tidak saling kenal.

Kondisi bangunan atau fisik dari sekolah mulai dari gerbang sekolah terbuat dari tembok dan pintu terbuat dari besi tralis, dimana gerbang sekolah terhiasi oleh lukisan-lukisan bermotif batik geblek renteng khas Kulon Progo. Selain di gerbang sekolah, lukisan motif batik maupun tokoh pewayangan juga terdapat di tembok setiap ruangan. Mulai dari bel masuk sekolah dan waktu istirahat, gerbang sekolah selalu ditutup dengan tujuan agar peserta didik tidak bermain-main di luar lingkungan sekolah. Pada halaman sekolah terdapat pohon cemara yang digunakan untuk memperindah halaman, meskipun dengan kondisi halaman yang sempit. Selain itu, pohon cemara sendiri digunakan untuk menggantung hasil karya peserta didik, seperti gambar motif batik, puisi, gambar tokoh pewayangan, dan sebagainya. Pada halaman sekolah terdapat tempat membersihkan diri (*wastafel*)

yang dilengkapi dengan sabun serta tempat sampah di setiap depan ruangan. Teras halaman sekolah sendiri terbuat dari batako yang digunakan sebagai tempat upacara maupun arena bermain peserta didik. Kantin sekolah cukup bersih dan terdapat parkiran khusus guru dan peserta didik sendiri. Ruang kepala sekolah dan guru cukup bersih dan lengkap dengan papan informasi sekolah seperti profil sekolah, data peserta didik, pendidik, dan sebagainya. Sedangkan untuk ruang perpustakaan masih menjadi satu dengan laboratorium komputer karena terbatasnya ruangan yang ada. SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo belum terdapat mushola, sedangkan untuk pelaksanaan peribadahan dilakukan di mushola dekat sekolah. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran olahraga dilakukan di gedung serbaguna desa Gulturejo, karena sempitnya halaman sekolah.

4. Sumber Daya yang Dimiliki

SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo merupakan sekolah berbasis budaya di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Sekolah ini berdiri sudah cukup lama dan telah meluluskan banyak peserta didik dari dulu sampai sekarang. Selain itu, sekolah ini juga telah menghasilkan banyak prestasi. Sebagai sekolah yang berbasis budaya, sekolah ini memiliki berbagai macam program pendidikan berbasis budaya guna menunjang keberhasilan dari implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah.

Berbagai hal tersebut didukung atas adanya sumber daya yang berkualitas baik dari segi peserta didik, tenaga pendidik atau guru, staf dan karyawan, serta ditunjang dengan adanya sarana prasarana atau fasilitas penunjang. Berikut merupakan sumber daya yang dimiliki oleh SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo:

a. Data Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam memajukan sekolah dari segi mutu maupun kualitas sekolah. Jumlah peserta didik SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo pada tahun ajaran 2015/2016 ini cukup banyak serta prestasi peserta didik dan predikat sekolah juga menjadi pengaruh banyaknya jumlah peserta didik, dimana SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo mendapatkan predikat sebagai sekolah berbasis budaya sehingga banyak bantuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), sarana prasarana, dan sebagainya.

Berikut ini merupakan jumlah peserta didik di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo pada tahun ajaran 2015/2016, yaitu:

Tabel 5. Jumlah Peserta Didik SD Negeri Mendiro Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	12	11	23
2	Kelas II	12	10	22
3	Kelas III	10	10	20
4	Kelas IV	14	8	22
5	Kelas V	10	11	21
6	Kelas VI	13	11	24
Total		71	61	132

Sumber: *Dokumen SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo memiliki enam kelas dengan jumlah peserta didik adalah 132 peserta didik, dimana jumlah peserta didik terbanyak di kelas enam yaitu 24 peserta didik dan jumlah paling sedikit di kelas tiga yaitu 20 peserta didik.

b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam lembaga pendidikan dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Selain itu, pendidik atau guru dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi dan kualitas yang baik, khususnya pendidik harus memiliki sikap yang baik dan berkarakter karena pendidik merupakan ujung tombak dalam suatu pendidikan dan orang yang terjun langsung di lapangan.

Pendidik memiliki peranan penting mulai dari mengatur segala proses dan perencanaan dalam pembelajaran di kelas sampai dengan pada tahap evaluasi sebagai alat untuk tolak ukur dari keberhasilan dari suatu program atau kegiatan. Di sekolah ini selain terdapat guru kelas, juga terdapat guru pendamping ekstrakurikuler yang berperan sebagai guru pendamping dalam proses pembelajaran di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu antara guru kelas dengan guru pendamping ekstrakurikuler harus saling berkoordinasi dalam proses pembelajaran.

Berikut ini tabel daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 6. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD Negeri Mendiro Tahun Ajaran 2015/2016

Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah Semua
	Laki-laki	Perempuan	
Kepala Sekolah	1	-	1
Guru Kelas	3	3	6
Guru OR	1	-	1
Guru Ekstrakurikuler	3	2	5
Guru Agama	1	2	3
Karyawan/TU	1	1	2
Penjaga Sekolah	-	1	1
Jumlah	10	9	19

Sumber: *Dokumen SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Mendiro memiliki tenaga pendidik atau guru yang

mengampu berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan serta dalam melaksanakan tugasnya pendidik maupun kepala sekolah dibantu oleh tenaga kependidikan yaitu 2 karyawan dan 1 penjaga sekolah. Pendidik di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo kebanyakan sudah menempuh minimal jenjang pendidikan S1. Sedangkan untuk beberapa program ekstrakurikuler di sekolah ini mempercayakan kepada tenaga pendidik dari pihak luar sekolah maupun dalam sekolah yang ahli dibidangnya, seperti karawitan, tari, pramuka, dan batik.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang membantu dalam proses pembelajaran serta memperlancar berbagai kegiatan pendidikan baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bahkan sarana prasarana merupakan kebutuhan yang sangat penting sebagai proses penunjang kegiatan, untuk itu pihak sekolah menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan meskipun sarana prasarana di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo belum semuanya mencukupi dan sarana prasarana penunjang pendidikan bebasis budaya tidak sepenuhnya milik sekolah. Berikut data sarana dan prasarana di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo yang meliputi:

Tabel 7. Data Sarana Prasarana SD Negeri Mendiro Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Ruang/Bangunan	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Kepala Sekolah dan Guru	2	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Perpustakaan	1	Jadi 1 dengan laboratorium komputer
4	UKS	1	Baik
5	Kantin	2	Baik
6	Gudang	1	Baik
7	Halaman	1	Cukup Baik
8	Tempat parkir guru	1	Baik
9	Tempat parkir siswa	1	Cukup Baik
11	Wastafel	4	Baik
12	Toilet	6	Baik
13	Tempat Sampah	6	Cukup baik

Sumber: *Dokumen SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo untuk ruang perpustakaan masih menjadi satu dengan laboratorium komputer. Sedangkan ruangan lainnya telah berdiri sendiri tanpa ada penggabungan ruangan.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan. Kebudayaan itu bukan diturunkan tetapi melalui proses sosialisasi. Menyadari akan pentingnya suatu budaya dalam pendidikan, maka pemerintah membuat sistem pendidikan nasional yang di dalamnya mengandung

budaya. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat suatu kebijakan pendidikan yang di dalamnya memuat tentang pendidikan berbasis budaya, dimana kebijakan tersebut diatur dalam PERDA (Peraturan Daerah) DIY Nomor 5 Tahun 2011 serta PERGUB (Peraturan Gubernur) DIY Nomor 68 Tahun 2012. Pendidikan berbudaya dapat dilakukan diberbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk program oleh SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, yaitu penerapan visi dan misi sekolah, penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan, pengajaran melalui program pendidikan (*intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*), percontohan dan pembiasaan, sosialisasi, dan pengkondisian sarana prasarana pendukung yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan. SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo menerapkan kebijakan pendidikan berbasis budaya sudah lama, tetapi baru *dilauching* atau diresmikan menjadi sekolah berbasis budaya oleh bupati Kulon Progo sekitar tahun 2015. Sebagaimana disampaikan oleh AS selaku kepala sekolah yaitu:

“Sudah lama. Sebelum saya di sini sebenarnya sudah menerapkan pendidikan berbasis budaya, tetapi dulu itu belum begitu diperhatikan sekali. Saya di sini juga baru 1,5 tahunan, dan ketika saya di sini saya langsung memperbaiki dalam penerapan pendidikan berbudayanya baik dari segi seni maupun perilaku. Sekolah ini juga kebetulan telah *dilauching* atau diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya pada tanggal 25 Juli 2015 oleh bapak Bupati Kulon Progo setelah melalui analisis SWOT atau beberapa persyaratan sehingga sekolah diberikan

amanat untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya.” (AS/wwc/26/5/2016).

Hal itu juga didukung oleh pernyataan dari salah satu guru kelas yaitu R yang mengatakan bahwa:

“Sudah lama melaksanakannya, tapi baru menonjol waktu pergantian kepala sekolah bapak AS ini mbak.” (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian kedua pernyataan tersebut juga didukung oleh K selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Sekolah menerapkannya sudah lama, tetapi melaunching atau diresmikan sebagai sekolah berbudaya baru 25 Juli 2015 oleh bapak Bupati Kulon Progo”. (K/wwc/1/6/2016)

Pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo mengacu pada teori implementasi kebijakan dari Grindle.

a. Isi Kebijakan

1) Kepentingan yang Terpengaruhi oleh Kebijakan

Pengimplementasian kebijakan pendidikan khususnya kebijakan pendidikan berbasis budaya dilatarbelakangi oleh adanya tujuan untuk menjunjung tinggi suatu kebudayaan, kebudayaan di sini tidak hanya budaya dari segi seni semata namun budaya dari segi nilai-nilai luhur budaya atau perilaku yang diberikan kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter dan mencintai suatu kebudayaan, khususnya budaya tempat tinggal. Adanya pihak yang dipengaruhi dan terpengaruhi merupakan aktivitas saling terkait

dan merupakan hubungan timbal balik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AS selaku kepala SD Negeri Mendiro, yaitu:

“Melaksanakan kebijakan atau program pasti ada yang mempengaruhi dan juga dipengaruhi tentunya ya. Kebijakan atau pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini sendiri dipengaruhi oleh guru yang paling jelas, tentu kepala sekolah juga berperan penting didalamnya, siswa-siswi juga, serta semua warga sekolah ya. Namun di sini gurulah aspek yang paling terpengaruhi ketika ada suatu kebijakan, karena guru itu penggerak utama dalam pendidikan dan juga yang tau persis kondisi para siswanya ya”. (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian R selaku guru kelas juga menjelaskan bahwa:

“Suatu kebijakan yang dibuat itu pasti ada sasarnya ya nuntuk siapa-siapanya dan tentu dalam melaksanakan kebijakan tersebut bisa dilakukan melalui program-program yang ada. Kebijakan yang dibuat dalam program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah ini tentu ya mempengaruhi pada sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, seperti ada kepala sekolah sebagai penggeraknya, guru yang tau akan kondisi di lapangan, dan yang terpenting siswanya, kan pendidikan berbudaya itu ditujukan untuk siswa-siswi agar lebih tau akan kebudayaan”. (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya pernyataan tersebut juga didukung oleh AP selaku karyawan/TU yang mengatakan bahwa:

“Kebijakan pendidikan berbudaya tentu sifatnya *universal* mbak, karena semua sekolah harus menerapkannya dan itu merupakan kebijakan yang telah dibuat pemerintah DIY agar semua sekolah diharuskan menerapkan sesuai kondisi yang ada. Kebijakan tentu akan ada yang terpengaruhi, seperti guru, kepala sekolah, karyawan, dan siswa, maka semua komponen sekolah harus bekerjasama melihat pendidikan berbudaya penting untuk diterapkan di sekolah dan sejak dini.” (AP/wwc/3/6/2016).

Selain itu, K selaku guru kelas juga menguatkan pernyataan mengenai kebijakan pendidikan berbasis budaya, bahwa:

“Kebijakan tentang pendidikan berbasis budaya tentu sasarannya dibuat untuk guru ya, warga sekolah, serta siswa-siswanya juga ya”. (K/wwc/1/6/2016).

Melihat semua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepentingan yang terpengaruhi dengan adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo adalah guru, kepala sekolah, karyawan dan warga sekolah, serta siswanya. Kebijakan yang diterapkan tentu memberikan suatu manfaat dan perubahan yang diinginkan.

2) Jenis Manfaat yang akan Dihadirkan

Selain kepentingan yang terpengaruhi, isi kebijakan juga mencakup manfaat yang akan dihasilkan dari adanya kebijakan yang diimplementasikan. Manfaat dari adanya program-program yang mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, seperti adanya integrasi pada mata pelajaran, percontohan atau tauladan dan pembiasaan, dan adanya kegiatan ekstrakurikuler kesenian digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga menjadikan siswa lebih menghargai kebudayaan serta mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AS selaku kepala sekolah, yaitu:

“Pendidikan berbasis budaya itu berusaha untuk mengolah wiraga, wirama, dan wirasa, dari situ kita tempatkan ke semua bagian-bagian untuk merealisasikannya ke dalam pendidikan. Tujuannya untuk mengenalkan anak-anak mengenai kebudayaan sejak dini dan nguri-nguri kebudayaan, khususnya budaya Jawa, dan mengembangkan bakat dan

minat anak. Dengan begitu anak-anak akan memiliki karakter sesuai dengan kebudayaan yang diajarkan dan bisa sebagai bekal masa depan. Anak-anak di sini walaupun kelas I sudah tahu membuang sampah pada tempatnya ya *mbak*". (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh AP selaku TU/karyawan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo yang mengatakan bahwa:

"Pendidikan berbasis budaya digunakan untuk bisa merubah perilaku anak, dan akhlak. Justru bukan mementingkan pada penilaian secara kuantitatif, tetapi lebih ke perilakunya.." (AP/wwc/3/6/2016).

Selanjutnya K selaku guru kelas di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo juga mengatakan bahwa:

"Agar anak-anak bisa menjadi anak yang tidak dugal atau tahu akan budaya dan berbudi luhur serta nantinya ketika anak sudah keluar dari sekolah dapat membantu orangtua dan bisa saja menjadi seorang seniman yang berbudi pekerti baik". (K/wwc/1/6/2016).

Selain itu, FA selaku siswa kelas V juga mengatakan bahwa pendidikan berbudaya untuk melestarikan dan mengenal budaya. (FA/wwc/19/4/2016). Sedangkan AD menjelaskan bahwa agar siswa mengetahui akan budaya, seperti batik, karawitan, dan nari. (AD/wwc/19/4/2016).

Hasil wawancara tersebut, maka manfaat yang dihasilkan dari adanya implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo adalah sebuah konsep pendidikan yang menjunjung tinggi suatu kebudayaan, kebudayaan di sini tidak hanya budaya dari segi seni semata namun budaya dari

segi nilai-nilai luhur budaya atau perilaku yang diberikan kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter, lulus dari Sekolah Dasar dapat memiliki keterampilan sesuai dengan minat dan bakat siswa serta berkarakter yang baik, dan menjadi siswa yang melestarikan dan mencintai suatu kebudayaan, khususnya budaya daerahnya. Kebudayaan itu bukan hanya diturunkan semata tetapi juga melalui proses sosialisasi.

3) Derajat/Jangkauan Perubahan yang Diinginkan

Berdasarkan hasil kajian dokumen dapat diketahui bahwa dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo menginginkan perubahan terhadap siswanya agar lebih mengetahui tentang kebudayaan dan menghargai kebudayaan yang ada, baik budaya dari segi seni budayanya maupun nilai-nilai luhur budayanya sedini mungkin. Dalam mencapai derajad perubahan tersebut SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan yaitu KTSP 2006 serta berjalan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Sebagaimana diterangkan oleh R selaku guru kelas, bahwa:

“Setiap membuat program, kita pasti punya target untuk evaluasi dan mengharapkan adanya perubahan yang terjadi setelah program tersebut dijalankan, begitu juga dengan sekolah ini menginginkan adanya perubahan sikap siswa yang dulunya tidak tau akan budaya sekarang menjadi lebih tau”. (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian AS selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa:

“Semua program yang dilaksanakan pasti punya tujuan untuk dicapai dengan adanya perubahan lebih baik. Perubahan lebih baik itu tentu sudah ada standar-standarnya ya, tetapi di sekolah ini tidak ada standar khusus hanya saja kita memperhatikan bagaimana perubahan sikap siswa dan pemahaman siswa terhadap pendidikan berbudaya, terutama di kelas rendah ya masih kurang begitu paham akan pendidikan berbudaya maka kita selaku penggerak berusaha untuk memahamkannya melalui program-program, seperti budaya cuci tangan dan nanti kita sembari menjelaskan nilai-nilai yang terkandung, dan kegiatan lainnya”. (AS/wwc/26/5/2016).

Selanjutnya AP selaku TU/karyawan juga menjelaskan bahwa:

“Antusias siswa tinggi, ditunjukkan dari semangatnya dalam mengikuti setiap program. Harapan sekolah dengan adanya program-program pendidikan berbasis budaya agar siswa memiliki sikap/kepribadian yang berbudaya, berkarakter, dan berkualitas setelah lulus dari sekolah ini.”. (AP/wwc/3/6/2016).

FA selaku siswa kelas V SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo mengatakan bahwa:

“Saya senang ikut pelajaran nari, karawitan, terutama batik mbak”. (FA/wwc/19/4/2016).

Kemudian AD juga mempunyai pernyataan yang sama dengan FA yaitu:

“Senang mbak ikut ekstra-ekstra, tapi paling suka batik mbak, kalau karawitan itu susah”. (AD/wwc/19/4/2016).

Perubahan yang diinginkan oleh setiap program merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Adanya kebijakan pendidikan

berbasis budaya ini siswa memiliki perubahan karakteristik dan sikap menjadi lebih berbudaya dan memahami arti dari pendidikan berbudaya, serta guru juga lebih dituntut untuk mengetahui dan menguasai tentang pendidikan berbasis budaya, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan siswa agar lebih berbudaya dan menghargai akan kebudayaan.

4) Kedudukan Pembuat Kebijakan

Pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, melibatkan berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, siswa, warga sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam membuat suatu program penunjang kebijakan tersebut. Hal ini diterangkan oleh AS selaku kepala sekolah bahwa:

“Dalam membuat program-program penunjang dari kebijakan pendidikan berbasis berbudaya kami melibatkan semua komponen sekolah, baik guru, komite sekolah, peserta didik juga ya. Sebelum menerapkan program-program penunjang tersebut kami terlebih dahulu melakukan sosialisasi atau berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti komite sekolah, orangtua siswa, dan juga dinas pendidikan untuk mendapatkan masukan dan juga saran. Kami juga melakukan sosialisasi kepada siswa karena siswa lah yang nantinya akan menjadi sasaran/objek dalam pelaksanaan program yang akan kami laksanakan ini”. (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian R selaku guru kelas juga mengatakan bahwa:

“Sebelum kami melaksanakan semua program-program penunjang pendidikan berbasis budaya, kami melakukan rapat koordinasi terlebih dulu untuk menerima usulan dan masukan dari komite sekolah, orangtua siswa, pihak terkait

lainnya, maupun peserta didik. Terutama kami mensosialisasikan kepada siswa sembari melaksanakannya karena mereka sasaran utama dari program yang akan diimplementasikan". (R/wwc/1/6/2016).

Selain itu, dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya tentu dibutuhkan pedoman pelaksanaannya. Namun dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya sendiri dari pihak pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri tidak terdapat aturan yang mengikat, karena dalam pelaksanaannya telah diserahkan oleh masing-masing pemerintah daerahnya dan disesuaikan oleh kondisi dimasing-masing sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sekolah ini dalam melaksanakan kebijakan pendidikan berbasis budaya disesuaikan dengan kondisi dari peserta didiknya dan disesuaikan dengan kompetensi yang ada di dalam kurikulum dari Dinas Pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh kepala SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, bahwa:

“Sebenarnya tidak ada landasan/aturan yang pasti di sekolah ini mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, karena seharusnya sekolah tanpa aturan sudah ikut dalam pembelajaran, karena pendidikan itu bagian dari budaya. Di sekolah ini sebenarnya untuk pedomannya mengacu pada kurikulum, kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006. Kan disitu ada pendidikan mengenai kebudayaan, dan disitu yang diterapkan pada seni budaya dan karakternya, artinya tidak terdapat kurikulum tersendiri. Jadi tanpa peraturan pemerintah seharusnya sudah ada didalamnya, ketika kita mengajarkan sesuatu, maka disitu nanti akan ada kompetensi yang dituntut, serta kompetensi yang dituntut itu merupakan bagian dari kebudayaan”. (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh K selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Belum ada kurikulum/pedoman khusus mengenai sekolah berbasis budaya, namun hanya diselipkan mengenai budaya dengan menggunakan KTSP 2006”. (K/wwc/1/6/2016).

Sedangkan dari segi guru pendamping ekstrakurikuler selaku pelaksanaan salah satu program penunjang pendidikan berbudaya mengatakan bahwa:

“Kalau saya tidak ada pedoman yang menentu mbak, untuk karawitan pedomannya dari pengalaman sendiri. Kebetulan belajar krawitan serta kesenian yang lainnya telah lama, karena saya sangat senang dengan kebudayaan dan ingin menguri-uri kebudayaan yang ada. Sekarang kebudayaan juga sudah dihargai, jujur saja mbak saya untuk latar belakang pendidikan sarjana tidak ada”. (B/wwc/27/5/2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pedoman khusus dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, tetapi itu semua disesuaikan pada kurikulum dan materi pendidikan atau kondisi peserta didiknya. Serta pentingnya peran pembuat kebijakan merupakan salah satu faktor keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Para pembuat kebijakan menerima berbagai aspirasi dan usulan agar dapat membuat kebijakan yang sesuai dengan harapan.

5) Pelaksana Program

Pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo melibatkan semua

komponen-komponen sekolah mulai dari hal perencanaan sampai dengan pelaksanaannya yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan program, karyawan/TU, dan siswa sebagai sasaran utama untuk mengenal dan mengetahui tentang pendidikan berbasis budaya baik segi seni budaya maupun nilai luhur budayanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala SD Negeri Mendiro, bahwa:

“Saya mengupayakan untuk melibatkan semua guru-guru, TU, komite sekolah, dan juga orangtua dalam perencanaan, soalnya kan tidak mungkin saya itu merencanakan secara sendiri ya, sedangkan untuk memaksimalkan pengajaran di sekolah ini perlu kerja sama dan saling keterkaitan antar komponen sekolah. Setelah merencang kemudian dilakukan kesepakatan kemudian melakukan perhitungan anggaran”. (AS/wwc/26/5/2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh AP selaku TU/karyawan SD Negeri Mendiro yang mengatakan bahwa:

“Saya dilibatkan dalam perencanaan program-program pendidikan berbasis budaya dan pendataannya. Meskipun tidak dilibatkan secara penuh, seperti melakukan evaluasi pada program-program tidak dilibatkan karena itu semua sudah ada porsinya tersendiri, saya lebih mengurus di perpustakaan jadi lebih kepada budaya literasi anak. Saya masuk kelas kalau ada guru yang tidak berangkat saja atau ada guru yang butuh bantuan.” (AP/wwc/3/6/2016).

Kemudian R selaku guru kelas juga menjelaskan bahwa:

“Kita guru-guru turut melaksanakan program yang menunjang pendidikan berbasis budaya, karena guru sebagai ujung tombak pendidikan. Adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya, maka sekolah membuat program-program pendidikan berbudaya yang menunjang, dimana program-program yang ada ditujukan untuk peserta didik. Karena ini ditujukan untuk peserta didik, maka guru harus ikut andil didalamnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya, termasuk tujuan dari adanya kebijakan serta semua warga sekolah pun juga harus ikut andil ya, karena mereka berada di lingkungan sekolah". (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya AD selaku siswa kelas V mengatakan bahwa:

"Ekstra batik yang mengajar pak BR, terus karawitan pak B sama bu dukuh, narinya bu F *mbak*. Kalau pas piket kelas, kami ditunggui guru kelas *mbak*". (AD/wwc/19/4/2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh FA selaku siswa yang mengatakan bahwa:

"Ekstra kaya batik, nari, karawitan yang ngajari bukan gurunya sendiri, tapi dari luar. Dulu itu batik diajari bu F, tapi sekarang jadi pak B. Bu F ngajar nari, kalau karawitan pak B sama bu dukuh *mbak*. Guru-guru juga mencontohkan cuci tangan, buang sampah pada tempatnya, berjabat tangan masuk dan keluar sekolah, terus menjaga kebersihan dengan piket kelas, *pas* piket guru ikut membantu". (FA/wwc/19/4/2016).

Program-program penunjang dari kebijakan pendidikan berbasis budaya yang ada di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo melibatkan aktor pelaksana yakni guru sebagai pelaksana utama, kepala sekolah, dan siswa sebagai sasaran untuk mendapatkan pendidikan berbasis budaya, serta sekolah melibatkan komite sekolah untuk meminta saran mengenai program yang telah direncanakan.

6) Sumber Daya yang Dikerahkan

Dalam rangka pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui program-program penunjang di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, sumber daya yang dikerahkan

untuk dapat mensukseskan berbagai program yang telah dibuat.

Seperti yang disampaikan oleh AS selaku kepala sekolah, bahwa:

“Melaksanakan program-program dari pendidikan berbudaya ini pasti ada faktor dukungan maupun hambatan ya, dukungan itu bisa darimana saja. Terutama ya sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dana. Untuk sumber daya manusia dari gurunya kita maksimalkan sebaik mungkin ya, supaya apa yang telah direncanakan sebelumnya cepat tercapai serta memberikan penjelasan juga terhadap siswa mengenai program-program yang ada. Selain itu, guru-guru juga terdapat pelatihan-pelatihan, seperti diklat ataupun seminar. Sedangkan sarana prasarana di sekolah ini masih terbatas ya, untuk dana berasal dari dana BOS”. (AS/wwc/26/5/2016).

S selaku guru ekstrakurikuler karawitan mengatakan bahwa:

“Fasilitas-fasilitas masih ada yang kurang, khususnya karawitan *mbak*, ini fasilitas milik masyarakat sini. Sebenarnya sekolah mendapatkan bantuan satu set gamelan, tetapi masih terkendala ruangannya *mbak*. Sekolah ini juga berupaya untuk mencari tempat, untuk dana pelaksanaan berasal dari dana BOS *mbak* soalnya kan SD tidak boleh memungut biaya ke siswa *mbak*”. (S/wwc/27/5/2016).

R selaku guru kelas menjelaskan bahwa:

“Fasilitas di sini masih mengalami kekurangan ya *mbak*, seperti alat karawitan, sedangkan alat batik di sini banyak, tetapi ruangan untuk menyimpan dan melaksanakan praktik masih mengalami kekurangan. Untuk dananya sendiri berasal dari dana BOS. Guru-guru di sini juga mendapatkan pelatihan-pelatihan, seperti kemarin pak BR guru ekstra batik diklat tentang batik. Di sini juga terdapat mading pohon yang berguna untuk memasang hasil karya siswa, seperti gambar batik, pewayangan. Dalam pelaksanaan program-program tentu melibatkan siswa ya, karena sasaran utamanya kan siswa”. (R/wwc/1/6/2016).

AP selaku TU/karyawan juga mengatakan bahwa:

“Guru-guru di sini juga mendapatkan pelatihan *mbak*. Seperti sekarang pak BR sedang mendapatkan tugas mengikuti diklat tentang batik di Yogyakarta. Guru-guru kelas juga begitu mendapatkan pelatihan-pelatihan”. (AP/wwc/3/6/2016).

Seperti yang disampaikan AD selaku siswa kelas V bahwa:

“Saya ikut setiap program, kaya ekstra, terus juga diajarkan budaya cuci tangan, membuang sampah di tempatnya, dan ada mading pohon *mbak*. Guru-guru yang mengajari ekstra itu ada pak BR, pak B, ibu S, sama ibu F. Mereka semua pintar-pintar dan profesional, kaya pak B itu pintar karawitananya, ibu F juga sabar melatih narinya”. (AD/wwc/19/4/2016).

Selanjutnya FA selaku siswa juga mengatakan bahwa:

“Saya ikut semua ekstra *mbak*, sepulang sekolah juga ada piket kelas. Kalau *pas* pelajaran agama, nanti ada sholat dzhuhur berjamaah, terus waktu pulang sekolah salaman sama guru-guru. *Nah*, kalau alat-alatnya untuk karawitan pinjam di tempat bu dukuh, kalau batik biasanya hari selasa jam 1 ke rumah pak BR. Terus kalau pinjam buku harus turun ke gedung satunya”. (FA/wwc/19/4/2016).

Sumber daya yang disediakan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui program-program penunjang meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, serta anggaran.

Sumber daya manusia mencakup guru kelas, guru ekstrakurikuler, kepala sekolah, siswa, TU/karyawan, dan pihak terkait lainnya.

Sedangkan sarana prasarana yang ada meliputi berbagai fasilitas penunjang pendidikan berbasis budaya, seperti satu set gamelan, satu set alat batik, pendopo, ruang kelas, peralatan menari, slogan-slogan, dan fasilitas penunjang lainnya (obs). Sumber daya anggaran didapatkan dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang telah dirinci awal tahun ajaran baru.

Dari uraian di atas, maka dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo pada aspek isi kebijakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 8. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri MENDIRO pada Aspek Isi Kebijakan

No	Komponen	Deskripsi
1	Kepentingan yang terpengaruhi	Kebijakan memberikan manfaat dan perubahan yang diinginkan. Sedangkan kepentingan yang terpengaruhi antara lain guru, kepala sekolah, karyawan dan warga sekolah, serta siswanya.
2	Manfaat yang dihasilkan	Siswa lebih memiliki keterampilan sesuai dengan minat dan bakat, dan memiliki karakter atau tata krama lebih baik untuk bekal nantinya
3	Derajat perubahan	Program-program sekolah membuat siswa lebih memahami arti pendidikan berbudaya, dimana dulunya pemahaman siswa khususnya kelas rendah masih kurang, serta guru lebih mengetahui dan menguasai pendidikan berbasis budaya, karena salah satu faktor pendukung meningkatkan kualitas pendidikan serta siswa lebih menghargai kebudayaan.
4	Kedudukan pembuat kebijakan	Pembuat kebijakan dituangkan dalam PERDA DIY Nomor 5 Tahun 2011 dan PERGUB DIY Nomor 68 Tahun 2012 adalah pemerintah DIY atau pemerintah eksekutif. Sedangkan untuk menjalankan kebijakan diperlukan program pendukung. SDN MENDIRO dalam membuat program penunjang saling bekerjasama antara pihak sekolah maupun komite sekolah dan pembuatan program dilakukan sesuai kondisi dari lingkungan sekolah, siswa, dan mengacu pada kompetensi yang ada di KTSP 2006.
5	Pelaksana program	Program pendidikan berbasis budaya dilakukan pihak sekolah, seperti guru sebagai ujung tombak pelaksana program, siswa sebagai sasaran utama menjalankan program yang ada, sedangkan kepala sekolah dan komite sekolah sebagai pengarah/pengawas serta memfasilitasi pelaksanaan program.
6	Sumber daya yang dikerahkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber daya manusia terdiri dari komponen sekolah (guru, kepala sekolah, siswa). b. Sumber daya sarana prasarana terdiri dari sarana prasarana ekstrakurikuler, intrakurikuler, percontohan dan pembiasaan, sarana pendukung lainnya (slogan, mading pohon, gambar-gambar penunjang lainnya). c. Sumber daya anggaran dari dana BOS.

Sumber: Dokumen diolah dari hasil observasi, wawancara, pencermatan dokumen.

b. Konteks Implementasi

1) Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor

Dari segi kekuasaan dan kepentingan, pihak sekolah sangat terbuka dan senantiasa selalu mengadakan perbaikan serta pengembangan. Hal ini disampaikan oleh R selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program penunjang pendidikan berbudaya di SD ini selalu berusaha untuk memperbaiki apa saja yang dianggap masih kurang. Misalnya saja keikutsertaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, dimana masih terdapat siswa yang tidak selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jadi, untuk itu kita berusaha untuk mencari tau penyebabnya dan mendorong anak tersebut agar mengikutinya”. (R/wwc/1/6/2016).

Sedangkan strategi-strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui adanya program-program penunjang. Seperti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, adanya kegiatan ekstrakurikuler, melalui percontohan atau pemodelan dari pendidik kepada peserta didik, sarana prasarana, dan sosialisasi. Seperti yang dikatakan oleh AS selaku kepala SD Negeri Mendiro bahwa:

“Program pendidikan berbasis budaya di sekolah ini ya adanya ekstrakurikuler seperti membatik, krawitan, tari, adanya seni lukis. Selain itu ya dengan adanya keteladanan atau percontohan, seperti adanya budaya cuci tangan, budaya buang sampah, piket harian, jum’at bersih. Lalu kami juga mengintegrasikannya di dalam mata pelajaran dan kami juga mengadakan sosialisasi kepada orangtua siswa dan masyarakat. Di sini juga ada mading pohon, yang apabila Anda lihat belum tentu sekolah lain ada, mading pohon berisi hasil karya anak mengenai gambar batik, tokoh pewayangan, motif batik, dan pengetahuan umum. Melengkapi sarana

prasaranan pendukung, misal jujur adalah peganganku. Kemudian bersih itu sehat. Slogan-slogan yang dipasang di sini itu juga merupakan bagian dari bentuk pelaksanaan dalam melestarikan kebudayaan. Kami juga melakukan hari untuk berkreasi, dan kebetulan itu kami laksanakan pada *event* hari pendidikan nasional, selain di hari pendidikan nasional kami juga melakukannya apabila memang *event* tersebut bisa kami lakukan, ya kami lakukan". (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian FA menjelaskan mengenai program-program tentang pendidikan berbudaya di SD Negeri Mendiro, yaitu:

"Ekstrakurikulernya ada batik, nari, karawitan, pramuka juga mbak. Terus sama bu guru dan pak guru diajarkan sopan santun, cuci tangan, buang sampah ditempatnya". (FA/wwc/19/4/2016).

Selanjutnya AD juga mengatakan hal yang sama dengan FA bahwa:

"Tentang budaya ada karawitan, batik, sama nari *mbak*. Yang paling terkenal batiknya mbak, siswa juga sudah buat baju batik mbak kaya yang dipake hari rabu itu *mbak*. Guru-guru juga mengajarkan kami berbicara yang sopan pada yang lebih tua, berjabat tangan". (AD/wwc/19/4/2016).

2) Karakteristik Lembaga dan Penguasa

Kebijakan yang telah dibuat pemerintah DIY mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, serta karakteristik dari pendidikan dan kondisi setiap sekolah. Pihak SD Negeri Mendiro selalu terbuka menerima masukan dan saran apalagi sekolah sudah berbasis budaya, dimana masukan dan saran menjadi penting guna mengembangkan dan memajukan sekolah. Selain itu sekolah juga selalu berkoordinasi dengan baik kepada Dinas Pendidikan, komite

sekolah, orangtua siswa, masyarakat sekitar, maupun pihak terkait lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh AS selaku kepala sekolah yaitu:

“Sekolah selalu berusaha terbuka untuk setiap kritik dan saran demi kemajuan sekolah, dan juga terciptanya sekolah berbasis budaya yang benar-benar berbasis budaya dari semua aspek. Sekolah juga menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan dari sekolah berbasis budaya, ya dengan bekerjasama pada pihak dinas pendidikan, orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan juga komite sekolah tentunya. Karena kan tidak mungkin kalau saya dalam menjalankan sekolah ini hanya sendirian. Setiap hari jum’at saya juga ada kegiatan di UPTD Kecamatan Lendah”. (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh AP selaku TU/karyawan mengatakan bahwa:

“Sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan mbak. Pihak sekolah selalu bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti ekstrakurikuler batik, tari, dan karawitan sekolah mencari guru yang benar-benar mumpuni dibidang tersebut mbak. Setiap rapat kemajuan sekolah juga melibatkan komite sekolah maupun orangtua siswa”. (AP/wwc/3/6/2016).

Kemudian AD selaku siswa kelas V SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo juga mengatakan bahwa “guru-guru nya pintar dan sabar ketika mengajar batik, nari, karawitan. Guru kelas juga baik-baik”. (AD/wwc/19/4/2016). Selanjutnya FA selaku siswa kelas V juga menjelaskan bahwa “guru-guru baik, sabar, dan pintar dalam memberikan pelajaran baik batik, karawitan, dan nari *mbak*”. (FA/wwc/19/4/2016).

3) Kepatuhan dan Daya Tanggap

Pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya tidak ada kendala yang begitu berarti untuk hal kepatuhan dan daya tanggap pendidik maupun siswa. Antusias dari peserta didik dalam mengikuti program menjadi salah satu tolak ukur bagi pihak sekolah agar senantiasa berusaha memberikan pelayanan program-program yang ada menjadi lebih baik. Interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan siswa juga telah terjalin, hal itu dibuktikan dari hasil observasi peneliti dimana ketika waktu istirahat terlihat para siswa bermain-main di lingkungan sekolah. Siswa laki-laki kebanyakan melakukan kejar-kejaran di halaman sekolah, sedangkan siswa perempuan kebanyakan bermain *gatheng* dan tebak-tebakan tetapi ada juga siswa yang hanya duduk di ruang kelas. Interaksi antara siswa dengan guru kebanyakan terjalin ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun dalam menjalankan program pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro masih terdapat program belum terimplementasikan dari segi nilai-nilai luhur budayanya yaitu untuk program ekstrakurikuler. SD Negeri Mendiro untuk program ekstrakurikuler lebih diutamakan pada minat dan bakat siswa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh AP selaku TU/karyawan bahwa:

“Antusias peserta didik sangat tinggi ya dalam mengikuti setiap kegiatan. Tetapi untuk program pendidikan berbudaya ini masih ada beberapa program yang hanya mengedepankan

pada aspek seninya saja belum kepada nilai-nilai atau perilaku dari siswanya". (AP/wwc/3/6/2016).

Kemudian R selaku guru kelas juga mengatakan bahwa:

"Antusias para siswanya sangat tinggi ya, apalagi mereka justru malah lebih suka praktiknya daripada teorinya. Namun ya ada juga satu dua siswa yang ketika pelaksanaan program, khususnya ekstrakurikuler tidak berangkat ya ada". (R/wwc/1/6/2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penelitian ini dititikberatkan pada isi dan konteks implementasi kebijakan yaitu mengenai bagaimana proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program penunjang serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan melalui program-program.

Dari uraian di atas, maka dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 9. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro pada Aspek Konteks Implementasi

No	Komponen	Deskripsi
1	Kekuasaan, kepentingan, dan strategi	SD Negeri Mendiro selalu mengadakan perbaikan dan pengembangan terhadap program-program yang ada agar sesuai dengan kondisi, baik siswa maupun lingkungan sekolah. Cara atau strategi yang dilakukan SD Negeri Mendiro dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis budaya dengan membuat program-program, antara lain: mengeintegrasikan pendidikan berbasis budaya pada mata pelajaran sesuai kompetensi yang ada; adanya ekstrakurikuler baik batik, tari, maupun karawitan; adanya percontohan dan pembiasaan; adanya sosialisasi kepada masyarakat umum dan orangtua siswa; serta pengkondisian sarana prasarana pendukung.
2	Karakteristik pihak sekolah	SD Negeri Mendiro selalu terbuka, menerima masukan dan saran dari pihak manapun, baik komite sekolah dan juga orangtua siswa. Sekolah juga berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan, karena setiap jumat semua kepala sekolah terdapat kegiatan di Dinas Pendidikan UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Lendah.
3	Kepatuhan daya tanggap	Antusias dari siswa di SD Negeri Mendiro tinggi, namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti program sekolah, khususnya program ekstrakurikuler. Selain itu, program ekstrakurikuler di SD Negeri Mendiro lebih mengedepankan pada aspek keterampilan minat dan bakat siswa atau belum masuk pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam setiap ekstrakurikulernya.

Sumber: *Dokumen diolah dari hasil observasi, wawancara, pencermatan dokumen.*

Berikut komponen-komponen pendidikan atau program-program penunjang yang ada dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo:

a) Penerapan Visi dan Misi Sekolah

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sekolah ini menjadi sekolah berbasis budaya pada tingkat sekolah dasar pertama di Kabupaten Kulon Progo. Langkah-langkah dalam mewujudkan visi sekolah disebutkan pada misi sekolah yaitu “Menumbuh kembangkan rasa cinta seni, trampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi”. Visi misi sekolah sendiri hanya terpasang di ruang perpustakaan dan ruang guru saja. Mewujudkan visi dan misi sekolah dilakukan dengan menyusun berbagai macam program penunjang pendidikan berbasis budaya, khususnya budaya dalam segi seni.

Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di sekolah terutama dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dan pengenalan kebudayaan sejak dini. Dari visi, misi, dan tujuan sekolah diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek kognitif semata, tetapi juga kemampuan aspek afektif dan psikomotorik yang oleh pihak sekolah diwujudkan dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya salah satunya.

Seperti yang disampaikan oleh AS selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Harapan dari visi misi sekolah sendiri adalah menginginkan anak-anak yang kami didik itu selain memiliki kecerdasan tetapi juga mempunyai jiwa seni dan berbudi pekerti luhur, serta mengembangkan potensi dari anak sendiri secara maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, sekolah, orangtua, maupun nusa dan bangsa karena sesuatu yang biasa apabila dikerjakan dengan luar biasa tentu hasilnya akan begitu luar biasa”. (AS/wwc/26/5/2016).

Melalui visi, misi, dan tujuan sekolah yang dilaksanakan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo berfungsi untuk memaksimalkan penyelenggaraan kebijakan pendidikan berbasis budaya artinya dengan pendidikanlah suatu budaya akan ada di dalamnya serta diantara pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya keduanya seperti dua sisi mata uang yang saling berkesinambungan.

b) Penyesuaian pada Kurikulum dan Materi Pendidikan

Bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo salah satunya dengan menyesuaikan pada kurikulum dan materi pendidikan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan oleh SD Negeri Mendiro adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam kurikulum tersebut telah terdapat berbagai macam kompetensi-kompetensi yang harus ditempuh dan itu semua diintegrasikan oleh pendidik

pada setiap mata pelajaran yang ada. Seperti yang dikatakan guru kelas, R mengatakan bahwa:

“Cara yang digunakan ya dengan metode ceramah dan praktik langsung mbak, sedangkan dalam pengaplikasiannya dengan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misalnya: pada pelajaran SBK terdapat berbagai keterampilan dan kesenian kan didalamnya”. (R/wwc/1/6/2016).

Pernyataan ini juga didukung oleh K selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Ya diterapkan dengan adanya ekstrakurikuler untuk segi seninya, kalau dari perilaku ya dengan membiasakan anak berbudaya rapi, bersih, disiplin. Kan dalam ekstrakurikuler yang lebih mengarah ke seni tersebut didalamnya pasti ada unsur nilai luhur budaya secara tersirat serta diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang cocok dengan materi.” (K/wwc/1/6/2016).

Selain dari hasil wawancara peneliti, hal itu juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada pada tanggal 18 April 2016 peneliti mengamati proses pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kelas III guru menyisipkan dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, seperti jenis tari, kesenian, alat-alat tradisional, lagu-lagu daerah, dan bahasa. Tidak hanya pada mata pelajaran PKN saja, dalam pelajaran yang lainnya pun juga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis budaya dilakukan melalui KTSP 2006 dan mengembangkan materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan mengintegrasikan ke dalam setiap

materi yang ada. Semua penyesuaian dilakukan semata-mata untuk memaksimalkan hal yang diperoleh peserta didik terutama dalam segi seni dan perilaku atau nilai-nilai luhur budaya.

c) Pengajaran Melalui Program Pendidikan

Implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya juga dilakukan melalui program-program pendidikan. Program pendidikan yang dimaksud termasuk dalam pelajaran di kelas atau intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler salah satunya adalah mata pelajaran yang di dalamnya dapat diselipkan dengan pendidikan berbasis budaya, seperti PKN, agama, bahasa Jawa, dan IPS. Sedangkan untuk ekstrakurikuler sekolah ini memiliki program ekstrakurikuler wajib yaitu batik, dimana batik merupakan program unggulan yang ada di SD Negeri Mendiro karena batik sendiri merupakan mata pencaharian dari masyarakat lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, ekstrakurikuler krawitan dan tari. Program-program tersebut yang menyampaikan pembelajaran tentang pendidikan berbasis budaya kepada peserta didik.

Hasil pengamatan dan dokumen dari pelaksanaan pembelajaran intra dan ekstra diperoleh beberapa program pendidikan berbasis budaya yaitu: adanya tambahan jam belajar pada mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan berbasis budaya dilakukan disetiap kelas oleh guru kelas, ekstrakurikuler batik dilakukan oleh guru pengampu

ekstrakurikuler yang dilakukan sesuai jadwal yaitu selasa dan kamis, ekstrakurikuler tari dilakukan pada hari senin-kamis sesuai dengan jadwal setiap kelas, dan ekstrakurikuler karawitan hanya ditujukan untuk kelas 5 yang dilakukan setiap hari jumat. Pendidik pengampu dari masing-masing program diberi wewenang untuk mengatur sedemikian rupa program pendidikan berbasis budaya sehingga dapat disesuaikan pada peserta didik sesuai kompetensi yang harus dicapai. Mayoritas program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah ini lebih mengarahkan dari segi seninya daripada segi perilaku atau tata krama.

Standar ketercapaian dari setiap program kepada pendidik pengampu masing-masing dengan mengacu pada rencana yang telah direncanakan saat rapat di awal tahun ajaran baru. Penyusunan dalam perencanaan program dilakukan berdasarkan pengalaman dan kemampuan dari pendidik karena sebagian besar program belum mempunyai acuan yang jelas. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru pengampu ekstrakurikuler, BR mengatakan bahwa:

“Materi yang diberikan untuk kelas III sampai dengan VI sebenarnya sama *mbak*, tidak ada perbedaan sedangkan untuk kelas I dan II lebih kepada pengenalan motif batik dan alat, karena mereka masih penyesuaian dari TK dan masih sulit juga apabila disuruh praktik membuat. Makanya mereka hanya menggambar batik di media kertas sesuai imajinasinya. Dalam penyampaian materi ekstrakurikuler batik saya lebih *fleksibel*, tidak ada patokan yang jelas serta pelaksanaan ekstrakurikuler batik tidak ada ruang kelas khusus yang digunakan, karena ekstrakurikuler berlangsung

di ruang kelas. Tetapi ketika praktik batik nanti dilaksanakan di rumah saya, karena sarana prasarana yang tidak memungkinkan”. (BR/wwc/12/5/2106).

Selanjutnya dari profil sekolah diketahui prestasi yang pernah diperoleh dari mengembangkan program pendidikan berbasis budaya dari segi seni antara lain pada tahun 2014 menjadi finalis lomba lukis di Jepang, masuk 3 besar lomba batik dan lukis di Dinas Provinsi, tahun 2016 terdapat satu siswa terpilih menjadi siswa bakat istimewa di Dinas Provinsi, tingkat kecamatan langganan menjadi juara lomba lukis dan batik, dan siswa telah menghasilkan karya berupa baju seragam batik untuk digunakan setiap hari rabu. Melalui berbagai program ini kemampuan peserta didik terutama untuk pengetahuan dan keterampilan seni budaya dikembangkan serta mengarahkan bakat dan minat yang dimiliki untuk bekal masa depan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Ada beberapa program sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri MENDIRO, yaitu:

(1) Ekstrakurikuler Tari

Ekstrakurikuler tari merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri MENDIRO Kabupaten Kulon Progo. Ekstrakurikuler tari ini dilaksanakan untuk kelas III sampai dengan kelas VI dengan jadwal yang telah

ada dan waktu dialokasikan sekitar 1,5 jam setiap pertemuannya di ruang kelas II. Tetapi apabila ruangan tidak memungkinkan ekstrakurikuler dilakukan di rumah guru pengampu ekstrakurikuler (obs). Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru kelas, R selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler tari diberikan untuk kelas III sampai dengan VI, tetapi kelas VI ketika telah dekat dengan UN maka tidak ikut lagi karena fokus UN. Biasanya ekstra dilakukan di kelas II kalau tidak dipakai, kalau gag di rumahnya guru ekstra. Anak-anak diajarkan seni tari karena sekolah ini mengedepankan dan mengutamakan yang namanya kebudayaan”. (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian AD selaku siswa kelas V SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo juga menyampaikan bahwa:

“Ekstra nari biasanya di ruang kelas II mbak, tapi kalau ruangan dipakai ke rumah guru nari. Tari-tarian yang diajarkan ada angguk, perang-perangan, gigolo juga mbak”. (AD/wwc/19/4/2016).

(a) Pihak yang terlibat

Hasil observasi peneliti mengenai pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses ekstrakurikuler tari di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo adalah guru pengampu ekstrakurikuler tari, karena guru tersebut yang lebih mengetahui kompetensi-kompetensi yang ada. Sedangkan pihak sekolah tidak terlibat langsung didalam

pembelajaran ekstrakurikuler tari, karena telah diserahkan kepada guru pengampu ekstrakurikulernya langsung.

Selanjutnya FA selaku siswa mengatakan bahwa yang ikut nari kelas III, IV, V, *kalih* VI *mbak*. Tapi kelas VI sekarang sudah tidak, karena kalau senin ada les *mbak*". (FA/wwc/19/4/2016).

Dari hasil observasi dan wawancara, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang terlibat dalam ekstrakurikuler tari adalah guru ekstrakurikuler tari dan siswa dari kelas III sampai dengan kelas VI, tetapi semester dua kelas VI sudah tidak mengikuti ekstrakurikuler tari.

(b) Tujuan

Tujuan utama dalam ekstrakurikuler tari di SD Negeri Mendiro adalah memperkenalkan siswa kepada kesenian-kesenian yang dimiliki di Indonesia, khususnya seni tari agar siswa dapat mengetahui dan tetap melestarikan kesenian yang ada. Seperti yang dikatakan oleh K selaku guru kelas mengatakan bahwa:

“Anak-anak diperkenalkan berbagai macam kesenian, khususnya seni tari agar nantinya anak-anak bisa menjadi seorang seniman dan dapat melestarikan kebudayaan yang dimiliki serta anak-anak menjadi tidak dugal/liar dan tahu budaya”. (K/wwc/1/6/2016).

R selaku guru kelas juga menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak agar memiliki keterampilan seni tari dan tetap melestarikan tari tradisional yang ada di

Indonesia, khususnya di daerah tinggalnya”.
(R/wwc/1/6/2016).

Kemudian AD selaku siswa kelas V mengatakan bahwa menari berguna untuk mengetahui jenis-jenis tarian dan gerakannya serta melatih keberanian ketika tampil diacara-acara, seperti perpisahan kelas VI mbak.
(AD/wwc/19/4/2016).

Selain itu, menurut pendidik ekstrakurikuler tari penuh makna dan nilai budaya terutama pada arah kepribadian (kedisiplinan dan keuletan). Siswa dapat memaknai hal tersebut dengan memahami berbagai gerakan dan maksudnya. Berikut pernyataan dari pengampu ekstrakurikuler tari mengenai tujuan dan maksud dari setiap gerakan tarian yang ada:

“Ekstrakurikuler tari itu banyak sekali pelajaran yang didapat terutama mendidik anak pada arah kepribadian, contohnya saja tari klasik akan mengajarkan anak berkonsentrasi, sabar, dan disiplin serta masih banyak lagi yang dapat dipelajari”.
(F/wwc/23/5/2016).

(c) Proses

Dari hasil observasi peneliti selama pelaksanaannya, ekstrakurikuler tari menggunakan beberapa pendekatan yang memudahkan siswa untuk memahami esensi dari materi seni tari yang didapat. Pendekatan yang paling penting dan paling sering dilakukan adalah pendekatan emosional yaitu pendidik

melakukan upaya dalam membangkitkan semangat peserta didik dalam mengekspresikan diri dengan tarian. Pendidik juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sungguh-sungguh dalam mengikuti ekstrakurikuler tari dan memiliki semangat tinggi dengan memberikan kesempatan untuk tampil dalam setiap kegiatan, seperti ketika di kegiatan puncak hari Kartini tanggal 28 April 2016, mengikuti pentas seni di alun-alun Wates, dan tampil di acara serah terima kelas VI.

Pendidik menyampaikan materi tentang tari pada awal pertemuan, dilanjutkan dengan praktik langsung. Pendidik juga sering menyampaikan materi maupun mengulangi penyampaian materi sebelum dan setelah praktik menari. Dari hasil observasi peneliti didapatkan berbagai macam jenis tarian yang diberikan pendidik kepada siswa antara lain tari perang-perangan, tari rampak, tari gegolo, dan tari angguk. Peserta didik telah mampu untuk memahami setiap gerakan tari, bahkan sebagian besar antusias dari siswa sangat tinggi. Antusias siswa ditunjukkan pada saat mengikuti kegiatan praktik, tetapi apabila belum mendapatkan giliran praktik biasanya kondisinya kurang kondusif dan kurang memperhatikan. Sumber materi dari ekstrakurikuler tari

diperoleh dari buku tuntunan, dan pengalaman tenaga pengajar yang berkompeten.

Awal program biasanya materi yang disampaikan pendidik berupa pengenalan tarian dan peralatan yang digunakan, kemudian bagian dari setiap gerakan tari diajarkan oleh pendidik secara sistematis dan berutan. Dalam ekstrakurikuler tari pendidik berinteraksi dengan peserta didik secara verbal dan non-verbal atau melalui berbicara secara langsung maupun pemberian aba-aba dari gerakan tubuh. Pelaksanaan ekstrakurikuler tari, pendidik lebih dominan menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa untuk penyampaian istilah-istilah dalam tari. Selain memberikan arahan gerakan tarian, terkadang pendidik juga menceritakan asal-usul tarian dan memberikan nasihat agar peserta didik berlatih dengan sungguh-sungguh.

(d) Hasil

Dari hasil observasi peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan yang ditanamkan pada siswa melalui materi tari antara lain: kemampuan kognitif yang diharapkan siswa dapat minimal mengenal/mengetahui dan memahami gerakan dasar tari, kemampuan psikomotorik yang diharapkan peserta didik dapat mengekspresikan dan menampailkan gerakan-gerakan tarian sesuai dan selaras

dengan musik pengiring, dan kemampuan afektif yang diharapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai dan mengapresiasi budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil observasi peneliti juga diperoleh bahwa pendidik mengajarkan berbagai macam nilai kedisiplinan, ketelatenan, kesabaran dalam mempelajari berbagai macam gerakan tari. Ekstrakurikuler tari juga merupakan ekstrakurikuler yang telah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah. Pendidik dalam menyampaikan materi maupun nilai-nilai luhur budaya tanpa adanya paksaan artinya sesuai dengan cara mendidik dan kemampuan siswa.

(e) Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diketahui bahwa tidak terdapat pengawasan secara langsung yang dilakukan pihak sekolah, karena semua diserahkan kepada guru ekstrakurikuler tari. Hal itu berbeda dengan ekstrakurikuler karawitan yang terdapat pengawasan langsung dari pihak sekolah. Artinya pihak sekolah beserta guru ekstrakurikuler tari kurang berkomunikasi secara langsung. Namun, hanya komunikasi melalui perantara sehingga membuat pihak sekolah tidak mengetahui kondisi di lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu AP selaku

TU/karyawan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

bahwa:

“Pihak sekolah tidak terjun langsung atau ikut dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tari, semuanya langsung diserahkan kepada gurunya. Sekolah hanya memantau dengan bertanya kepada gurunya kalau tidak dengan siswanya”. (AP/wwc/3/6/2016).

Selanjutnya AD selaku siswa juga mengatakan bahwa:

“Ibu guru sama pak guru tidak ikut datang ke ekstra tari, hanya bu F saja yang ada mbak”. (AD/wwc/19/4/2016).

Sedangkan proses penilaian untuk ekstrakurikuler tari dilakukan dengan ujian praktik didukung dengan pertimbangan dari keaktifan peserta didik selama program berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih objektif, karena banyak faktor yang tentu akan mempengaruhi peserta didik tidak bisa maksimal saat ujian. Seperti yang disampaikan oleh guru pengampu ekstrakurikuler, bahwa:

“Proses evaluasi tari dilakukan dengan ujian praktik di akhir pertemuan sekaligus digunakan untuk mengambil nilai yang akan dicantumkan dalam nilai raport, tetapi tidak hanya ketika ujian praktik saja yang diperhatikan proses dan kehadiran juga mbak. Soalnya setiap siswa beda-beda kemampuannya”. (F/wwc/23/5/2016).

Kemudian R selaku guru kelas juga mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler tari untuk ujian tulis tidak ada, tetapi adanya ujian praktik yang biasa dilakukan di akhir pertemuan”. (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya FA selaku siswa mengatakan bahwa:

“Pengambilan nilai untuk ekstra tari dilakukan di akhir pertemuan mbak, biasanya siswa disuruh mempraktikkan langsung tarian yang sudah diberikan sama bu F, lalu nanti bu guru mengambil nilai”. (FA/wwc/19/4/2016).

Hal ini juga terlihat pada observasi peneliti yang dilaksanakan di hari libur ketika kelas VI melakukan latihan ujian nasional pada tanggal 25 April 2016. Ujian praktik dilakukan secara berkelompok untuk mempersingkat waktu dan ujian dilakukan setiap kelas. Ujian praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang telah didapatkan peserta didik selama proses ekstrakurikuler tari.

(2) Ekstrakurikuler Batik

Ekstrakurikuler Batik merupakan ekstrakurikuler wajib dan unggulan di SD Negeri Mendiro, dimana dari kelas I sampai dengan kelas VI mendapatkan ekstrakurikuler ini. Selain itu, ekstrakurikuler batik juga sudah lama dilaksanakan di sekolah ini, karena sekolah berada di kawasan industri batik.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ekstrakurikuler batik diampu oleh pendidik yang berkompeten di bidangnya, dimana SD Negeri Mendiro pengampu ekstrakurikuler batik merupakan seorang pengusaha batik di lingkungan sekitar sekolah.

Ekstrakurikuler batik mulai digalakkan lagi dan diberikan di kelas I sampai dengan kelas VI sejak pergantian kepala sekolah, sebelumnya bukan menjadi ekstrakurikuler wajib dan tidak diberikan di semua kelas.

(a) Pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam ekstrakurikuler batik adalah guru pengampu ekstrakurikuler batik dan guru kelas. Guru ekstrakurikuler batik di SD Negeri Mendiyo hanya terdapat satu orang guru, sedangkan harus mengajar enam kelas untuk itu dibantu guru kelas dengan tujuan mempermudah dalam proses pembelajaran terutama kelas rendah. Seperti yang dikatakan BR selaku guru ekstrakurikuler batik bahwa:

“Yang mengajari saya sendiri *mbak*, dan nanti dibantu guru kelasnya. Ketika saya tidak bisa masuk kelas, nanti guru kelas yang mengisi, seperti kemarin *pas* saya ada diklat ke dinas *mbak* guru kelas yang mengisi.”
(BR/wwc/12/5//2016).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh AP selaku TU/karyawan yang mengatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler-ekstrakurikuler itu biasanya langsung diserahkan kepada guru pengampunya, jadi pihak sekolah tidak terlibat langsung proses pembelajarannya.” (AP/wwc/3/6/2016).

Kemudian AD selaku siswa kelas V menyampaikan bahwa:

“Guru batik namanya pak BR *mbak*, kalau dulu itu bu F. tapi sekarang diganti pak BR, bu F ngajar nari karena kuliah di ISI jurusan seni tari. Kalau pak BR *pas gag* bisa ngajar biasanya guru kelas yang mengajar batik atau *mbak* AP”. (AD/wwc/19/4/2016).

(b) Tujuan

Ekstrakurikuler batik di sekolah ini lebih kepada untuk pengenalan dan menyalurkan kreatifitas dari peserta didik sehingga nantinya akan timbul rasa cinta terhadap budaya bangsa. Tujuan ekstrakurikuler batik menurut FA selaku siswa yaitu agar tahu tentang batik, mulai dari nama batik dan cara membuatnya *mbak.* (FA/wwc/19/4/2016).

Seperti yang dikatakan BR selaku guru ekstrakurikuler batik, tujuan ekstrakurikuler batik yaitu:

“Membatik merupakan bentuk pengenalan kepada siswa sebagai salah satu dari bagian seni budaya bangsa”. (BR/wwc/12/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh guru kelas mengatakan bahwa:

“Keterampilan anak lebih luas dan bisa saja dengan adanya pengetahuan mengenai kebudayaan maka anak-anak bisa saja menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Misalnya: untuk batik, maka anak-anak nantinya bisa menerapkannya dikehidupan sehari-hari, kan di sini kebanyakan orangtuanya pada membatik”. (R/wwc/1/6/2016).

(c) Proses

Dari hasil observasi peneliti bahwa kegiatan ekstrakurikuler batik mulai digalakkan kembali dan mulai diperkenalkan kepada kelas rendah sejak pergantian kepala sekolah. Menurut AD selaku siswa menjelaskan bahwa ekstrakurikuler batik merupakan ekstrakurikuler wajib,

dimana kelas I sampai VI mendapatkan ekstrakurikuler tersebut. Tetapi waktu pelaksanaan berbeda-beda, kalau kelas V dilakukan hari selasa *mbak.* (AD/wwc/19/4/2016).

Kemudian hal senada juga dikatakan BR selaku guru ekstrakurikuler batik bahwa:

“Untuk ekstrakurikuler batik sekarang menjadi ekstrakurikuler wajib, yang dulunya kelas rendah belum ada sekarang sudah diajarkan itu merupakan keinginan dari bapak kepala sekolah sendiri, agar sejak dini mereka telah tahu yang namanya kesenian batik”. (BR/wwc/12/5/2016).

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler batik dilaksanakan setiap minggunya ada dua hari yang digunakan untuk ekstrakurikuler batik. Berikut jadwal ekstrakurikuler batik yang dilaksanakan di SD Negeri Mendiro:

No	Hari	Kelas
1	Selasa	Kelas V Kelas IV Kelas III
2	Kamis	Kelas II Kelas I Kelas VI

Dari hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler batik untuk alokasi waktu setiap kelasnya selama 1 jam 45 menit. Materi membatik untuk tahap awal pada kelas rendah lebih banyak diajarkan mengenai teori dan motif-motif batik serta alat-alat membatik seperti kain, canting, kompor, pewarna batik, wajan, gawangan, dan

malam. Motif batik yang diajarkan di kelas rendah meliputi motif kawung, motif kupu-kupu, motif parang, dan motif geblek renteng khas Kulon Progo. Pelaksanaan penyampaian materi ini lebih *fleksibel*, tidak terdapat patokan yang jelas. Penyampaian dari materi ini disesuaikan dengan peserta didik dan waktu yang tersedia. Seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa:

“Kegiatan pembelajaran biasanya disesuaikan dengan kondisi peserta didik atau lebih *fleksibel*. Dalam ekstrakurikuler batik biasanya diawali dengan pengenalan dari batik itu sendiri apa sampai alatnya, setelah itu baru pada tahap pengenalan motif-motif batik.” (AS/wwc/26/5/2016).

Hal senada juga dikatakan oleh BR selaku guru ekstrakurikuler yang mengatakan bahwa:

“Materi yang diberikan untuk kelas III sampai dengan VI sebenarnya sama ya mbak, tidak ada perbedaan sedangkan untuk kelas I dan II lebih kepada pengenalan motif batik dan alatnya, kan mereka masih penyesuaian dari TK dan masih sulit juga ya kalau disuruh praktik batik. Makanya ya mereka hanya menggambar tentang batik.” (BR/wwc/12/5/2016).

Menurut FA selaku siswa kelas V materi yang pernah diberikan pada ekstrakurikuler batik yaitu materinya ada pemberian warna di motif batiknya *mbak*, motif batiknya digambar di kertas mbak. Terus mewarnainya *pake* itu *lho mbak pastel*. Nah, kita juga pernah buat batik yang dipakai pas hari rabu itu *mbak*. (FA/wwc/19/4/2016).

Dari hasil observasi peneliti tidak terdapat ruang khusus yang digunakan untuk ekstrakurikuler batik, karena ekstrakurikuler berlangsung di ruang kelas ketika tidak melaksanakan praktik membatik secara langsung. Sedangkan dalam proses praktik membatik pada media kain dilakukan di rumah guru pengampu ekstrakurikuler batik karena keterbatasan tempat yang ada di sekolah. Pelaksanaan ekstrakurikuler batik dalam hal penyampaian materi dilakukan secara beragam karena disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Sumber materi ekstrakurikuler batik masih dikembangkan oleh pendidiknya sendiri dari materi-materi yang didapatkan pada saat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Setiap kelas secara umum mengarahkan kepada peserta didiknya untuk membuat motif batik pada kertas dengan pola maupun secara mandiri.

Selain itu, ekstrakurikuler batik juga digunakan sebagai bahan ujian praktik kelas VI, dimana dari hasil observasi tanggal 14 April 2016 peserta didik kelas VI melakukan ujian praktik membatik membuat taplak meja. Namun peserta didik belum melakukan pencantingan dan pewarnaan, peserta didik hanya membuat pola, sedangkan untuk pencantingan dan pewarnaan dilakukan setelah ujian nasional mengingat proses membatik membutuhkan waktu yang cukup lama serta

tempat yang tidak memadai. Pada kelas rendah peserta didik juga diarahkan membuat motif batik sesuai dengan kreatifitasnya.

Sedangkan untuk kelas III sampai dengan VI materi yang diberikan pendidik sama atau tidak terdapat perbedaan. Terkadang pendidik juga memberikan tema dalam menggambar kemudian siswa membuat gambar sesuai tema tetapi tetap menggunakan motif batik serta melakukan praktik membatik secara langsung.

(d) Hasil

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum ekstrakurikuler batik sudah dapat terlaksana meskipun masih mengalami berbagai macam keterbatasan. Untuk ekstrakurikuler batik sudah terdapat pendidik yang ahli, tetapi baru satu pendidik sedangkan kelas yang harus diampu sebanyak enam kelas dengan 132 peserta didik. Dari program ini kemampuan siswa baru dikembangkan pada hal keterampilan membuat batik belum pada pemaknaan motif-motif batik terhadap nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya. Seperti yang dikatakan TU/karyawan bahwa:

“Untuk kegiatan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler itu belum semuanya mengajarkan dalam hal nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya, tetapi baru sekedar pada keterampilannya yang ditonjolkan.”
(AP/wwc/3/6/2016).

Hasil karya yang diperhatikan oleh pendidik biasanya meliputi kesesuaian motif, kerapihan, keindahan, kesesuaian warna, dan kreatifitas dalam membuat motif. Selain itu, hasil karya peserta didik nantinya juga akan dipasang di mading pohon milik sekolah serta ditempel di dinding ruang kelas. Peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler batik baik kelas rendah maupun kelas tinggi baik dan memiliki antusias yang tinggi. Hal itu dibuktikan dari hasil karya siswa dalam menciptakan seragam batik bermotif abstrak yang digunakan setiap hari rabu. Hal ini juga disampaikan oleh BR selaku guru ekstrakurikuler yang mengatakan bahwa:

“Nanti hasil karya siswa sebagian ada yang ditempel di tembok kelas dan ada yang ditempelkan di mading pohon sekolah dan para siswa juga sangat senang dan memiliki kompetensi yang tinggi dalam hal membatik, dimana anak-anak kelas 4, 5, 6 sudah bisa membuat seragam batik sekolah yang digunakan setiap hari rabu.” (BR/wwc/12/5/2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Interaksi antara guru dengan anak-anak bagus, anak-anak juga merasa senang apabila ketika membatik. Karena anak-anak kebanyakan lebih senang praktiknya daripada ke teorinya”. (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian FA selaku siswa mengatakan bahwa saya senang sekali *mbak* ada ekstra batik, senang bisa belajar membatik dan gurunya enak, *gag galak* juga”. (FA/ww/19/4/2016).

Hal senada juga disampaikan oleh K selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak merasa senang dengan adanya ekstra membatik dan anak-anak juga telah membuat seragam sendiri untuk seragam hari rabu, dimana kelas 4 sampai 6 yang membuat untuk dipakai kelas 1 sampai 3. Bapak ibu guru juga memakai batik buatan siswa, dimana batik tersebut tidak 100% siswa, tetapi 60% adalah buatan dari siswanya”. (K/wwc/1/6/2016).

(e) Evaluasi

Dari hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa belum terdapat standar kriteria penilaian secara baku dalam ekstrakurikuler batik. Penilaian dilaksanakan melalui proses kemampuan peserta didiknya dalam menerima materi dan hasil karyanya. Hasil karya yang diperhatikan oleh pendidik biasanya meliputi kesesuaian motif seperti kerapihan, keindahan, kesesuaian warna, dan kreatifitas peserta didik dalam membuat motif batik. Selain dari segi hasil karya peserta didik, proses evaluasi dari ekstrakurikuler batik juga dilakukan dengan adanya Ulangan Umum Bersama (UUB) model tertulis yang dilakukan disetiap akhir semester. Nilai ekstrakurikuler batik pada raport sementara diakumulasikan dengan pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), sehingga tidak terdapat nilai secara tersendiri dalam ekstrakurikuler batik. Menurut AD selaku siswa mengatakan bahwa ekstrakurikuler batik ada ujian tulisnya *mbak* dan

dilakukan waktu UUB (Ulangan Umum Bersama).

(AD/wwc/19/4/2016).

Selanjutnya R selaku guru kelas juga menyampaikan bahwa:

“Untuk ekstrakurikuler batik itu masih dijadikan satu dengan SBK mbak, terus nanti untuk ekstrakurikuler batik terdapat evaluasinya dengan adanya UUB lain dengan ekstrakurikuler lainnya yang tidak ada evaluasi secara tertulis.” (R/wwc/1/6/2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh guru ekstrakurikuler batik mengenai penilaian ekstrakurikuler batik, bahwa:

“Kalau ekstrakurikuler batik nanti masuk ke dalam nilai mata pelajaran SBK dan nanti hasil karya siswa sebagian ada yang ditempel di tembok kelas dan ada yang ditempelkan di mading pohon sekolah seperti yang ada di gedung bawah.” (BR/wwc/12/5/2016).

Hasil observasi dan wawancara peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik lebih berupaya untuk menyesuaikan materi pada kemampuan peserta didiknya karena belum terdapat standar baku dalam pelaksanaan ekstrakurikuler batik dan tujuan awalnya baru pada tahap pengenalan dari segi seni budayanya saja, belum kepada nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya.

(3) Ekstrakurikuler Karawitan

Ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu kegiatan bagi siswa SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo kelas V yang baru dilaksanakan sekitar 2 tahun

lamanya. Hasil observasi peneliti pada tanggal 22 April 2016, 13 Mei 2016, dan 27 Mei 2016 program ini dilaksanakan setiap hari jumat pukul 13.00-15.00 WIB dan dilaksanakan di Pendopo Dusun Wonolopo. Kegiatan pada program ini dilakukan secara praktik langsung untuk memainkan instrument karawitan yang telah dibuat oleh guru pengampu ekstrakurikuler karawitan.

(a) Pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam ekstrakurikuler karawitan adalah dua guru pengampu ekstrakurikuler karawitan dan dua guru pengawas dari pihak sekolah yang memiliki tugas memantau proses pembelajaran karawitan. Dalam ekstrakurikuler karawitan guru pengampunya merupakan seorang seniman yang benar-benar mengetahui karawitan dan telah memiliki pengalaman. Seperti yang disampaikan oleh R selaku guru kelas SD Negeri Mendiro menyampaikan bahwa:

“Terdapat pengawasan dari pihak sekolah, biasanya bapak K dan bapak SR yang datang langsung ke tempat karawitan anak-anak untuk melihat dan memantau pelaksanaannya.” (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh guru pengampu ekstrakurikuler, S mengatakan bahwa:

“Pihak sekolah sendiri ada ya mbak pengawasan atau gurunya ikut terjun ke tempat karawitan sini untuk melihat anak didiknya ketika memainkan gamelan serta kesenian karawitan itu sulit, maka pihak sekolah mempercayakan kepada orang luar yang paham

mengenai karawitan. Kesulitannya dalam hal pemahaman membaca notasi dan cara memainkan gamelannya Dimana bapak B dipercayakan sebagai guru pengampu karawitan karena beliau seorang seniman yang telah memiliki banyak pengalaman mengenai karawitan khususnya dan beliau sangat menguri-uri kebudayaan yang ada, khususnya budaya Jawa.” (S/wwc/27/5/2016).

(b) Tujuan

Ekstrakurikuler karawitan untuk menggali minat dan bakat siswa lebih meningkat serta dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal pada karawitan, sehingga ketika siswa masuk pada jenjang pendidikan berikutnya sudah mengetahui arti dari karawitan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai karawitan serta melestarikan kebudayaan pada bidang seni Jawa khususnya. Seperti yang disampaikan guru ekstrakurikuler karawitan bahwa:

“Menurut saya tujuannya untuk nguri-uri budaya yang ada, khususnya budaya Jawa. Zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu, mainan anak sekarang lebih kepada hal yang modern kaya *HP*. Jangan sampai anak kita tidak tahu tentang budaya sendiri, misalnya dengan karawitan ini. Karawitan mengajarkan anak kesopanan, sabar, disiplin juga.” (Bwwc//27/5/2016).

Kemudian S selaku guru ekstrakurikuler juga mengatakan bahwa:

“Untuk memperkenalkan pada anak-anak agar tahu mengenai karawitan mulai dari alat, cara memainkan agar besok waktu di jenjang berikutnya sudah tau dan tidak kaget. Selain itu, ya untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa khususnya.” (S/wwc/27/5/2016).

Selanjutnya AD selaku siswa mengatakan bahwa:

“Karawitan itu untuk mengetahui nama alat musiknya, cara memainkan, dan kegunaan setiap alat musiknya. Karawitan buat melatih kesabaran juga mbak, soalnya karawitan itu sulit *mbak*”. (AD/wwc/27/5/2016).

(c) Proses

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilakukan secara praktik langsung, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenal dan memainkan instrument dari karawitan. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran karawitan adalah satu set gamelan, pedoman memainkan instrument atau notasi-notasi, dan papan tulis beserta alatnya untuk menulis dan menunjuk notasi-notasi yang dimainkan.

Program ini dilaksanakan di Pendopo Desa Wonolopo yang merupakan pendopo milik masyarakat Wonolopo. Program ini disampaikan oleh pengampu ekstrakurikuler karawitan yang telah mengerti tentang pengetahuan karawitan. Seperti yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler bahwa:

“Kalau saya sendiri tidak ada pedoman yang menentu mbak, untuk krawitan pedomannya ya dari pengalaman saya sendiri. Kebetulan saya belajar krawitan serta kesenian yang lainnya telah lama, karena saya sangat senang dengan kebudayaan dan ingin menguri-uri kebudayaan yang ada. Sekarang kebudayaan juga sudah dihargai, jujur saja ya mbak saya itu untuk latar belakang pendidikan sarjana tidak ada”. (B/wwc/27/5/2016).

Dalam ekstrakurikuler karawitan yang diutamakan bagi siswanya adalah belajar karawitan yang lebih mengutamakan

unsur permainan gamelannya. Siswa di dalam praktik karawitan sudah diajarkan dengan menggunakan *laras slendro*. Guru pengampu program ekstrakurikuler ini tidak menjelaskan secara detail mengenai titi nada tersebut, tetapi pendidik langsung pada penggunaannya dan menyebutkan bahwa *laras slendro* itu terdiri dari nada 1, 2, 3, 4, 5, 6 serta letak-letak dan nama dari gamelan. Kemampuan yang dipelajari siswa lebih kepada keterampilan dalam memainkan instrument gamelan. Sedangkan untuk penanaman nilai-nilai luhur budaya pada ekstrakurikuler karawitan hanya disisipkan apabila memungkin didalam pembelajaran. Misalnya nilai kesopanan, kedisiplinan, ketekunan, dan kerja keras. B selaku guru ekstrakurikuler menyampaikan bahwa:

“Kalau saya dalam karawitan ini lebih pada keterampilan si anak memainkan gamelannya, untuk nilai-nilai luhur budayanya ya mungkin diberikan kalau ada kesempatan ya saya jelaskan. Nilai-nilai luhur budaya dari saya itu ya tentang cara menghargai gamelan, misal dengan tidak melompati gamelan itu kan melatih kesopanan pada anak-anak.”
(B/wwc/27/5/2016).

Sedangkan dari hasil observasi peneliti selama mengikuti pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan adalah tidak semua gamelan digunakan dalam karawitan karena terdapat beberapa gamelan yang telah rusak. Materi yang disampaikan pendidik seperti *lancaran Kulon Pogo, Katawang Suba Kastawa, Sluku-sluku Bathok*, dan *Pariwisoto*. Materi yang

diajarkan biasanya diberikan kepada peserta didik berupa catatan-catatan notasi gending untuk dibaca kemudian dipraktikkan. Materi yang diberikan berasal dari pendidik sendiri atau dari buku yang dimiliki pendidik kemudian disesuaikan dengan peserta didiknya. Pendidik mengarahkan permainan gamelan kepada siswa dengan adanya aba-aba apabila terdapat kesalahan dalam memainkan instrument musik dan memainkan kendang sebagai pengatur tempo maupun irama karawitan. Pelaksanaan karawitan di SD Negeri Mendiro dilakukan secara bergantian antara peserta didik laki-laki dengan perempuan, apabila siswa laki-laki memainkan instrument maka siswa perempuan menjadi *sinden* atau menyanyikan syair lagunya, dan sebaliknya. Instrument yang biasa digunakan siswa tergolong mudah untuk dimainkan, seperti saron, kenong, gong, demung, dan bonang. Hal itu senada dengan yang disampaikan B selaku guru ekstrakurikuler bahwa:

“Dalam ekstrakurikuler karawitan saya mengajar berdasar pengalaman yang sudah saya dapatkan. Sedangkan dalam merencakan dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa berhubung yang diajarkannya itu setiap tahun ajaran baru itu selalu ganti, kan yang karawitan hanya kelas V saja. Saya ngasih materinya adanya lancaran Kulon Progo, pariswiso, dan lain-lain pokoknya dari yang mudah terlebih dulu sehingga anak-anak hafal polanya dan sudah bisa memainkan gamelannya.”
(B/wwc/27/5/2016).

Kemudian guru ekstrakurikuler karawitan juga mengatakan hal senada dengan yang disampaikan B bahwa:

“Ya saya di sini hanya mendampingi dan membantu bapak B, saya biasanya yang mengiringi dengan lagu dan menunjuk setiap notasi yang ada dipapan tulis. Ya saya dalam mengajarkan anak-anak itu menganggap mereka seperti anak saya sendiri dan tidak ada perbedaan, kalau anak-anak capek ya saya beri istirahat 10-15 menit untuk jajan dulu. Yang penting di sini anak-anak merasa senang ketika belajar karawitan biar besok anak-anak tidak kaget dengan yang namanya karawitan itu seperti apa dan anak-anak mencintai budayanya sendiri.” (S/wwc/27/5/2016).

Dari hasil pengamatan peneliti dalam segi bahasa pengantar yang digunakan oleh pendidik adalah bahasa Jawa. Antusias siswa mengikuti ekstrakurikuler karawitan sangat tinggi, meskipun ketika siswa tidak mendapatkan giliran memainkan alat gamelan melakukan aktivitas sendiri, artinya tidak memperhatikan teman-teman lainnya yang sedang memainkan gamelan sehingga membuat kondisi pembelajaran kurang kondusif. Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan dalam memainkan gamelan, maka siswa bertanya dengan pendidik sehingga pendidik memberitahu dan mengajarkannya dengan sabar. Sedangkan dalam segi sarana prasarana yang digunakan, satu set gamelan dan pendopo merupakan milik masyarakat dusun Wonolopo, sehingga ketika sarana prasarana tersebut sedang digunakan maka pelaksanaan program diliburkan atau mencari tempat

yang strategis. Kemampuan siswa dalam memainkan instrument musik beragam, serta daya tangkap siswa untuk anak-anak kelas V tahun ajaran sebelumnya lebih cepat paham. Seperti yang dikatakan guru ekstrakurikuler karawitan bahwa:

“Siswanya itu beragam ya, ada yang langsung paham dan tidak. Tetapi siswa-siswanya lebih mudah yang tahun kemarin untuk diajarnya.mungkin karena faktor kemajuan teknologi apa ya, jadi mereka terkadang lebih suka main hp.” (B/wwc/27/5/2016).

Kemudian FA selaku siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Kalau saya lumayan langsung paham dengan penjelasan yang diberikan pak B maupun bu S, asalkan saya memperhatikannya. Saya bisa langsung paham. Biasanya kalau belum paham, pada bertanya ke gurunya dan nanti dikasih tahu”. (FA/wwc/19/4/2016).

(d) Hasil

Hasil pengamatan peneliti dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dapat berjalan dengan lancar dan peserta didik juga mampu menerima dengan baik materi yang diberikan. Kemampuan yang dimiliki siswa berbagai macam. Pemberian dan pengenalan nilai-nilai luhur budaya dalam ekstrakurikuler karawitan belum dimaksimalkan dengan baik. Peran pendidik dalam pelaksanaan program ini sangat tinggi yaitu sebagai pengarah dalam memainkan instrument musik.

(e) Evaluasi

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi hasil belajar pada program ini berdasarkan pengamatan aktivitas siswa selama praktik memainkan gamelan dan daftar hadir. Ekstrakurikuler karawitan ini tidak dilaksanakan ujian praktik di akhir pertemuan seperti ekstrakurikuler tari dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Selain itu, juga tidak terdapat standar penilaian khusus dalam menentukan nilai yang akan didapatkan siswa secara keseluruhan karena itu semua merupakan wewenang dari guru pengampu ekstrakurikuler karawitan. Seperti yang disampaikan oleh S selaku guru ekstrakurikuler bahwa:

“Tidak ada ujian dalam ekstra karawitan ini, dalam hal penilaianya lebih kepada saat anak-anak praktik gamel dan kehadiran anak-anak saat ekstra saja.”
(S/wwc/27/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut didukung dari pernyataan guru ekstrakurikuler lainnya yang mengatakan bahwa:

“Dalam ekstra ini *mboten wonten* ujian mbak, jadi anak-anak karawitan seperti hari-hari biasanya, tetapi saya lebih berpesan pada anak-anak untuk lebih serius agar saya bisa melihat kemampuan anak-anaknya.”
(B/wwc/27/5/2016).

Selanjutnya AD selaku siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan menyampaikan bahwa tidak ada

penilaian khusus buat ekstra ini mbak, biasanya dilihat dari daftar hadir dan kemampuan siswa saat praktik. (AD/wwc/19/4/2016).

d) Percontohan (Teladan) dan Pembiasaan

Implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro juga disampaikan melalui percontohan atau teladan dan pembiasaan dari pendidik kepada siswa. Percontohan dan pembiasaan ini apabila dipraktikkan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga akan membentuk suatu kebudayaan bagi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya.

(1) Pihak yang terlibat

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa pihak yang terlibat dalam percontohan atau teladan dan pembiasaan ini dilakukan oleh pendidik maupun tenaga pendidik serta warga sekolah, terutama guru yang terjun langsung ke lapangan dan selalu bersama dengan siswa. Hal itu didukung oleh pernyataan AS selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Semua komponen sekolah mulai dari guru sampai dengan warga sekolah saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya pada program percontohan/ketauladanan dan pembiasaan, seperti adanya budaya cuci tangan, budaya buang sampah, piket harian, jum’at bersih.” (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian FA selaku siswa SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo juga menjelaskan bahwa semua guru ikut memberikan contoh seperti cuci tangan sebelum makan, ikut membersihkan kelas, ada jumat bersih, saling berjabat tangan dan memberikan salam ketika bertemu, menjenguk teman sakit, dan ketika hari Kartini guru-guru dan kepala sekolah juga ikut memakai pakaian adat Jawa mbak. (FA/wwc/19/4/2016).

(2) Tujuan

Kegiatan-kegiatan percontohan dan pembiasaan ini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia khususnya masyarakat Jawa sehingga siswa mudah dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memaksimalkan pemaknaan materi-materi yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya.

(3) Proses

Dari hasil observasi peneliti di lapangan terlihat para pendidik memberikan arahan dan percontohan kepada siswanya terutama dari segi nilai-nilai luhur budaya atau budi pekerti. Ketika peneliti mengamati kondisi kelas saat proses pembelajaran terlihat pendidik bersikap santun dan sabar dalam menyampaikan pelajaran sebagai bentuk percontohan

kepada peserta didiknya. Pendidik selain memberikan contoh melalui tingkah laku dan perbuatan di dalam kelas juga memberi contoh ketika di luar kelas yang mencerminkan budaya. Pendidik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didiknya menggunakan bahasa Jawa Krama maupun Ngoko begitu juga peserta didiknya. Namun peserta didik ketika berkomunikasi dengan karyawan atau TU sekolah yaitu AP pada tanggal 3 Juni 2016 saat istirahat masih terdapat beberapa siswa yang masih menganggap seperti temannya sendiri. Seperti yang dikatakan AP selaku TU/karyawan bahwa:

“Bapak ibu ke anak-anak kalau interaksinya itu sudah baik, anak-anak sudah menggunakan bahasa Jawa Krama kalau tidak ya pakai bahasa Indonesia. Dan kemarin ada anak-anak yang mengalami pembullying dimana ada anak yg tidak memiliki teman, dimana bapak ibu terutama bapak kepala sekolah telah bergerak dengan cepat dan sangat memperhatikannya. Kalau untuk siswa ke guru juga sudah baik, tetapi kalau untuk ke saya masih kurang tata kramanya mungkin karena mereka masih menganggap sebagai teman, terutama untuk anak-anak yang berada di kelas atas ini dimana mereka masih pakai kata aku *kowe*, mungkin sama mbaknya juga. Tetapi untuk anak-anak yang di kelas bawah justru sudah berbahasa Jawa Krama atau bahasa Indonesia meskipun masih ada satu dua anak.”
(AP/wwc/3/6/2016).

Pemberian teladan yang dilakukan pendidik adalah memberi contoh nyata mengenai penerapan unsur, dan nilai-nilai luhur budaya yang dicontohkan pendidik agar dapat ditiru peserta didiknya. Kesulitan pendidik seperti

menerangkan hal-hal yang asing bagi peserta didiknya contohnya dalam penerapan bahasa Jawa krama lebih terbantu apabila diterapkan dengan adanya percontohan. Selain itu, ketika penerapan nilai-nilai luhur budaya untuk segi kebersihan yang diterapkan melalui piket harian dan jumat bersih pendidik ikut terlibat langsung didalamnya dengan memberikan contoh agar siswa mengikuti yang dicontohkannya dan juga bisa diterapkan mengenai pendidik tidak dipebolehkan marah-marah di depan siswanya serta bersikap santun. Seperti yang disampaikan R selaku guru kelas bahwa:

“Guru memberikan contoh atau teladan kepada para siswanya. Misalnya: ketika ada piket kelas, ya guru ikut terlibat didalamnya, dimana guru ikut menyapu. Selain itu, ketika guru mau marah ya dengan bahasa yang halus atau bahasa Jawa Krama jadi nanti bisa saja tidak jadi marah, contohnya ya “nuwun sewu sampeyan niku” apalagi untuk anak-anak sekarang terkadang tidak tau lawan bicaranya siapa dan cara penggunaan bahasanya gimana. Ya karena karakter dari anak-anak itu beragam, makanya perlu pendidikan berbudaya sehingga bisa untuk bekal nantinya.”
(R/wwc/1/6/2016).

Percontohan dari pendidik dijadikan sebagai teladan dalam mengaplikasikannya ke dalam suatu nilai-nilai luhur budaya walaupun tidak semuanya dapat dipahami oleh peserta didik. Seperti dalam hal kerapihan dan kedisiplinan berpakaian secara sopan santun dalam hal tingkah laku dan tata krama, pendidik memberikan contoh kepada peserta

didiknya secara langsung. Hasil observasi pada tanggal 28 April 2016 saat menginstruksikan mengenakan pakaian adat Jawa ketika hari Kartini pendidik juga menggunakan pakaian adat Jawa tersebut sebagai salah satu bentuk percontohan.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas mengatakan bahwa:

“Anak-anak diberikan contoh untuk menggunakan baju adat Jawa ketika hari Kartini, kebetulan SD sini mengenakan pakaianya di tanggal 28 April 2016 sekalian puncak acara yang ada lomba-lomba untuk tingkat TK juga seperti mewarnai, dan *fashion show*. Sedangkan di tanggal 22 April 2016 anak-anak cukup mengikuti beberapa cabang lomba ada menggambar, mewarnai, dan menghias tumpeng. Nah seperti mbak lihat pas kemarin itu” (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya AD selaku siswa mengatakan bahwa:

“Saat Kartinian biasanya disuruh memakai pakaian Jawa mbak, terus nanti juga ada lomba-lomba dan pentas seninya juga”. (AD/wwc/19/4/2016).

Dari hasil wawancara tersebut, juga didukung dengan hasil observasi tanggal 22 April 2016 dan 28 April 2016 dimana terdapat rangkaian acara memperingati hari Kartini. Pada tanggal 22 April 2016 terdapat berbagai macam cabang lomba seperti lomba mewarnai untuk kelas I dan II, serta lomba menggambar untuk kelas III, dan lomba menghias tumpeng untuk kelas IV, V, dan VI. Sedangkan 28 April 2016 merupakan puncak acara, dimana pada tanggal tersebut terdapat upacara memperingati hari Kartini, lomba mewarnai

tingkat TK, *fashion show* pakaian adat Jawa, sosialisasi sekolah berbasis budaya, dan pentas seni dari peserta didik ekstrakurikuler tari. Kegiatan-kegiatan selama hari Kartini tersebut dapat berjalan dengan lancar dan antusias peserta didik untuk mengikutinya sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan siswa beserta pendidik mengenakan pakaian adat Jawa dengan rapi dan baik.

Selain itu, pendidik juga membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya yang ada seperti dalam hal mengucapkan salam, berperilaku sopan dan santun, dan penggunaan kata-kata yang halus ketika berbicara. Pembiasaan ini biasanya dilakukan melalui instruksi langsung dari pendidik. Hasil observasi peneliti bahwa siswa diarahkan untuk memberikan salam dan berjabat tangan saat datang maupun pulang sekolah, membudayakan untuk cuci tangan, dan budaya baca atau literasi. Pembiasaan-pembiasaan ini agar siswa menghargai pendidik dan sebagai salah satu bentuk perilaku sopan santun, dan budaya yang paling ditonjolkan di SD Negeri Mendiyo saat ini adalah budaya literasi meskipun masih mengalami keterbatasan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Anak-anaka dibiasakan untuk budaya literasi yang sekarang sedang digalakan. Jadi dimana anak-anak itu di Indonesia masih malas-malas untuk membaca, tetapi tidak hanya sekedar membaca saja, namun juga

membaca dan mempelajari, sehingga budaya itu merupakan dari segala lingkup yang bisa diselami dalam dunia pendidikan khususnya.” (AS/wwc/26/5/2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari R selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak di sini diberikan pembiasaan untuk berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah serta memberikan salam ketika bertemu dengan pendidik maupun temannya.” (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya AD mengatakan bahwa kami diajarkan untuk berjabat tangan dengan guru ketika pulang sekolah. Selain itu juga terdapat piket kelas untuk menanamkan nilai kebersihan. (AD/wwc/19/4/2016). Kemudian pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat dari guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Bentuk penanaman lebih kepada praktik langsung dengan mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai luhur budaya yang baik, seperti membiasakan anak-anak bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah.” (K/wwc/1/6/2016).

Adanya pembiasaan bersalaman sebelum masuk kelas dan keluar kelas menjadikan siswa agar menerapkan nilai-nilai luhur budaya seperti kedisiplinan atau teratur, toleransi/menghormati. Siswa ketika bersalaman berbaris dengan rapi dan secara berurutan sehingga menimbulkan suasana yang disiplin dan teratur. Selain itu peserta didik juga dibiasakan diri ketika berbicara dengan pendidik untuk

menggunakan bahasa Jawa yang halus atau dengan bahasa Indonesia. Artinya tidak harus menggunakan bahasa Jawa krama tetapi menggunakan pemilihan kata yang tepat dan sopan karena itu masih dalam tahap pembiasaan. Pada saat pembiasaan-pembiasaan tersebut pendidik masih memberikan arahan dan pemberian apabila siswa kurang tepat dalam pemilihan kata sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan sopan dan santun dan peserta didik dapat menerapkan nilai luhur budaya seperti toleransi/menghormati.

Seperti yang dikatakan oleh AS selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pembiasaan-pembiasaan dilakukan pendidik kepada peserta didiknya mengingat kebudayaan di Indonesia boleh dikatakan sangat menurun drastis. Artinya sangat berbeda ketika kebudayaan yang dulu sangat kental kita dalam, jalani, tetapi sekarang kebudayaan yang terutama baik budaya santun disiplin, budaya lain banyak yang tidak disampaikan, misalnya saja budaya Jawa mengenai bahasa Jawa yang krama halus, dalam menggunakan bahasa Jawa krama halus itu kan sangat luar biasa, ada yang bisa dan tidak. Banyak yang kamuflase, dimana-mana digembor-gemborkan, tetapi didalamnya ternyata hanya pepesan kosong untuk itu anak-anak sini dibiasakan untuk berbicara yang sopan dan santun terutama untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa.” (AS/wwc/26/5/2016).

Senada dengan pernyataan tersebut, AP selaku TU/karyawan juga mengatakan bahwa:

“Membiasakan siswa dalam tata krama atau unggah-ungguh dari yang *sepele* saja ya, seperti siswa

dibiasakan untuk mengurangi kosa kata *kowe*. Serta membiasakan anak untuk berbicara yang sopan karena anak-anak sekarang masih ada yang berbicara tidak sepantasnya diucapkan anak SD, mungkin pengaruh televisi maupun lingkungan sekitar tinggalnya. Terus mengajarkan anak untuk pamit kalau mau ke kamar mandi dengan bahasa yang tepat.” (AP/wwc/3/6/2016).

(4) Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai percontohan/teladan dan pembiasaan ditemukan bahwa percontohan dan pembiasaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga membentuk suatu budaya sehingga pendidikan berbasis budaya dalam hal nilai-nilai luhur budaya yang terkandung di dalam percontohan dan pembiasaan ini dapat terealisasikan.

AS selaku kepala sekolah menyampaikan hasil program adanya percontohan atau teladan dan pembiasaan sebagai berikut:

“Ya dengan adanya keteladanan atau percontohan, seperti adanya budaya cuci tangan, budaya buang sampah, piket harian, jum’at bersih itu didalamnya tentu terdapat nilai-nilai luhur budaya yang tersirat yaitu nilai kebersihan. Untuk nilai kedisiplinan dapat dilihat dari kedatangan ketika ke sekolah dan nilai kerapian dapat dilihat dari cara berpakaian dan siswa di sini juga telah memakai seragam sesuai dengan jadwalnya. Sedangkan untuk nilai toleransi diterapkan melalui ketika ada teman yang sakit, dan sudah beberapa hari tidak berangkat, anak-anak kami suruh untuk menjenguknya.” (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat dari TU/karyawan yang mengatakan bahwa:

“Adanya teladan dan pembiasaan dari pendidik kepada peserta didik membuat anak-anak lebih tahu nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya meskipun masih terdapat beberapa siswa khususnya kelas rendah yang masih perlu adanya penjelasan. Nilai-nilai yang ada semisal nilai kepedulian ya dengan mengajarkan anak-anak untuk menjenguk temannya yang lagi sakit dan nilai toleransi/menghargai dengan menghargai pendapat teman dan hasil karya teman.”
(AP/wwc/3/6/2016).

(5) Evaluasi

Evaluasi berdasarkan proses dan hasil kegiatan percontohan dan pembiasaan dari pendidik kepada siswa di SD Negeri Mendiro bahwa tidak terdapat evaluasi secara tersendiri, tetapi bentuk evaluasi dilakukan setiap satu semester bersamaan dengan evaluasi program-program lainnya. Artinya evaluasi atau penilaian yang dilakukan secara kuantitatif tidak ada tetapi hanya dalam bentuk kualitatif. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis budaya secara keseluruhan kami laksanakan setiap 1 semester, dan kami evaluasi dari setiap sisi. Kami tidak melakukan evaluasi setiap bulan, karena apabila kami melakukan evaluasi berkali-kali tetapi tidak bisa menindaklanjutinya, nantikan justru tidak efektif. Serta untuk nilai-nilai budaya yang diinginkan bisa terlihat atau belum dapat dilihat dari nilai perkembangan diri, misal bagaimana pelaksanaan jumat bersihnya,

pelaksanaan upacaranya bagaimana, dan nanti itu semua akan bisa terlihat di nilai raportnya, kalau tidak nanti bisa dilihat ketika anak jajan, bungkusnya dibuang di tempat sampah atau tidak, apabila iya maka anak tersebut telah menerapkan nilai kebersihan, begitu pun dengan nilai-nilai yang lainnya..” (AS/wwc/26/5/2016).

e) Program Sosialisasi Sekolah Berbasis Budaya ke Masyarakat Umum dan Orangtua Siswa

Proses sosialisasi sangat penting bagi sekolah berbasis budaya untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orangtua siswa mengenai pendidikan berbasis budaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah AS bahwa:

“Sosialisasi sekolah berbasis budaya sangat penting, karena masih terdapat masyarakat dan orangtua siswa yang belum paham betul tentang sekolah berbasis budaya artinya mereka masih menganggap bahwa sekolah berbasis budaya itu hanya mengedepankan pada segi seninya semata.” (AS/wwc/26/5/2016).

(1) Pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam proses sosialisasi sekolah berbasis budaya adalah orangtua siswa, komite sekoah, kepala sekolah, guru, dan guru pengampu ekstrakurikuler, dan perangkat desa. Diperkuat pernyataan kepala sekolah bahwa:

“Sebelum pelaksanaan pendidikan berbudaya kita juga mengundang beberapa stakeholder, dinas pendidikan juga, perangkat desa, dan komite sekolah, serta orangtua murid kita mensosialisasikan mengenai program-program yang ada.” (AS/wwc/26/5/2016).

Hal itu juga ditegaskan oleh pernyataan guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Untuk sosialisasi iya ada, dulu ada pengarahan dari bapak kepala sekolah kepada komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk ke anak-anak juga ada, dimana untuk anak-anak ditekankan pada kebudayaan dan diberikan pengertian.” (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya FA selaku siswa mengatakan bahwa:

“Sekolah memberikan pengarahan kepada kita, itu disampaikan oleh guru-guru saat di kelas maupun upacara bendera *mbak*, biasanya itu langsung ditunjukkan secara langsung”. (FA/wwc/19/4/2016).

Selain dari hasil wawancara juga ditegaskan dalam pengamatan peneliti pada tanggal 28 April 2016, dimana pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada orangtua siswa TK mengenai sekolah berbasis budaya serta melibatkan komite sekolah di dalamnya yang dilaksanakan di ruang kelas I dan kelas VI SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

(2) Tujuan

Tujuan diadakannya sosialisasi sekolah berbasis budaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar maupun orangtua siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan R selaku guru kelas bahwa:

“Tujuan sosialisasi sendiri untuk memberikan pemahaman pada seluruh lapisan masyarakat tentang pendidikan berbasis budaya.” (R/wwc/3/6/2016).

Ditambah dengan pernyataan TU/karyawan yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya sosialisasi diharapkan masyarakat semakin paham yang namanya sekolah berbasis budaya, bahwa sekolah berbasis budaya tidak hanya bergerak dibidang seni semata tetapi dalam hal perilaku, yang mana pemahaman masyarakat selama ini masih menganggap sekolah berbudaya itu hanya dalam segi seni.” (AP/wwc/3/6/2016).

Kemudian K selaku guru kelas juga mengatakan bahwa:

“Sekolah melakukan sosialisasi agar masyarakat sekitar mengetahui bahwa SD ini telah berbasis budaya dan maksud berbasis budaya itu seperti apa”. (K/wwc/1/6/2016).

(3) Proses

Proses sosialisasi dilakukan secara bertahap, dimana dilakukan ketika peresmian sekolah berbasis budaya dan ketika pembagian raport siswa maupun pada *event-event* tertentu. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah bahwa:

“Sosialisasi dilakukan seperti kemarin waktu peringatan hari Kartini, sekolah mengundang orang tua siswa TK dan pada kegiatan-kegiatan tertentu lainnya.” (AS/wwc/26/5/2016).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat R selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Sosialisasi dilakukan kemarin pada waktu pelaunching sekolah berbasis budaya, kalau tidak ya waktu pembagian raport siswa.” (R/wwc/1/6/2016).

Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 28 April 2016 juga terlihat proses sosialisasi dari kepala

sekolah dan komite sekolah kepada orangtua siswa Taman Kanak-kanak (TK), seperti TK Mendiro, TK Sembung, TK Wonolopo, dan TK Nglatiyan yang bertepatan dengan puncak acara peringatan hari Kartini di SD Negeri Mendiro.

(4) Hasil

Hasil dari proses sosialisasi sekolah berbasis budaya ketika pembagian raport dan kegiatan-kegiatan lainnya cukup baik, efektif dan efisien. Sebagaimana disampaikan TU/karyawan bahwa:

“Sosialisasi dalam lingkup kecil selama ini cukup efektif dan efisien.” (AP/wwc/3/6/2016).

Masyarakat sekitar sekolah dan orangtua siswa mendukung pihak sekolah dengan adanya program-program penunjang pendidikan berbasis budaya. Sebagaimana disampaikan AS selaku kepala sekolah bahwa:

“Orangtua sangat senang dan mendukung dengan adanya pendidikan berbasis budaya. Tetapi ada juga beberapa orangtua yang acuh tak acuh.” (AS/wwc/26/5/2016).

(5) Evaluasi

Hasil pengamatan di lapangan, hasil wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dilakukan peneliti, evaluasi dari program sosialisasi sekolah berbasis budaya sudah dapat terlaksana, tetapi masih perlu digalakkan lagi dalam hal

sosialisasi agar masyarakat maupun orang tua siswa lebih paham mengenai sekolah berbasis budaya.

Tujuan diadakan sekolah berbasis budaya dengan mengundang orang-orang penting agar masyarakat lebih percaya dan paham tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan guru kelas bahwa:

“Sosialisasi perlu digalakkan lagi dan dilakukan secara teratur dan mengundang orang-orang penting agar masyarakat lebih percaya dan semakin paham serta perlunya kerjasama antar sekolah berbasis budaya.”
(R/wwc/1/6/2016).

f) Pengkondisian Sarana Prasarana Pendukung dan Lingkungan Sekolah

Memaksimalkan pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya tentu tidak akan terlepas dengan sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang baik, karena tanpa adanya dukungan sarana prasarana serta lingkungan yang memadai maka kegiatan-kegiatan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Meskipun memiliki sumber daya manusia memadai, tetapi sarana prasarana dan lingkungan sekolah tidak memadai maka kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat berjalan secara baik. Melihat kondisi tersebut, maka antara sumber daya manusia dan sarana prasarana harus seimbang (*balance*). Terdapat berbagai sarana prasarana milik sekolah

sendiri maupun milik masyarakat sekitar yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 12 April 2016 dan 13 April 2016 sarana prasarana pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan beberapa program pendidikan berbasis budaya adalah satu set alat membatik, satu set gamelan, *tape recorder*, *speaker*, dan sebagainya. Berbagai sarana ini ada yang dalam kondisi cukup baik dan sering digunakan untuk proses pembelajaran. Sedangkan prasarana yang sering digunakan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lainnya, antara lain:

(1) Ruang Kelas

Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 12 dan 13 April 2016, ruang kelas yang ada di SD Negeri Mendiro berjumlah 6 ruangan, ruang kelas I, II, dan VI berada di gedung utama, sedangkan ruang kelas III, IV, dan V berada di gedung unit II. Ruangan kelas tergolong kondusif dengan jumlah meja dan kursi yang lebih. Selain itu, di ruang kelas juga terdapat papan tulis, hasil karya peserta didik yang ditempelkan di tembok, poster dan slogan mengenai kebudayaan seperti gambar tarian, alat tradisional, rumah adat, jenis-jenis batik, dan berbagai macam buku pelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Di depan ruang kelas juga terdapat *wastafel*

yang digunakan sebagai tempat mencuci tangan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki budaya cuci tangan sebelum maupun sesudah makan serta terdapat tempat sampah yang telah dibedakan antara organik dan an-organik.

Program-program pendidikan berbasis budaya yang dilakukan di dalam kelas antara lain ekstrakurikuler batik, ekstrakurikuler tari, dan pelajaran tambahan/intrakurikuler seperti bahasa Jawa, PKN, IPS, SBK, dan Agama. Terkadang ruang kelas juga digunakan sebagai ekstrakurikuler menari karena keterbatasan tempat yang dimiliki SD Negeri Mendiro.

(2) Halaman Sekolah

Hasil pengamatan peneliti bahwa halaman SD Negeri Mendiro tidak luas dan berada di depan sekolah. Halaman ini biasa digunakan untuk kegiatan upacara, peringatan hari Kartini, hari berkreasi, dan program ekstrakurikuler batik ketika praktik langsung. Meskipun halaman sekolah sempit, tetapi halaman tersebut benar-benar dimanfaatkan. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 12 April 2016 di halaman sekolah terdapat tiga pohon cemara yang digunakan sebagai tempat hasil karya peserta didik atau biasa disebut dengan mading pohon. Dimana hasil karya dari peserta didik tersebut berupa gambar batik, gambar tokoh pewayangan,

pengetahuan mengenai kebudayaan, serta pengetahuan-pengetahuan lainnya. Halaman sekolah digunakan sebagai salah satu tempat untuk pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya, agar peserta didik tidak jemu dan bosan di dalam kelas.

(3) Pendopo Dusun Wonolopo

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti menyebutkan bahwa pendopo yang sering digunakan adalah Pendopo Dusun Wonolopo yang merupakan fasilitas milik masyarakat dusun Wonolopo. Program pendidikan berbasis budaya yang biasa dilaksanakan di pendopo adalah ekstrakurikuler karawitan. Pendopo ini merupakan fasilitas umum, sehingga apabila pendopo ini sedang digunakan terpaksa program ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan di ruangan alternatif atau bahkan diliburkan jika tidak memungkinkan. Selain itu, pihak SD Negeri Mendiro juga memiliki rencana untuk mengajarkan kebudayaan wayang yang dilaksanakan di pendopo ini. Namun, hal itu belum dapat terlaksana karena keterbatasan waktu dan sumber daya manusia.

Dari hasil pengamatan peneliti juga diketahui bahwa seluruh tembok sekolah di lukis dengan berbagai macam motif batik salah satunya ada batik khas Kulon Progo yaitu geblek renteng, tokoh pewayangan seperti punakawan dan

pandawa, dan juga terdapat gambar orang yang sedang melakukan proses pembatikan, serta berbagai macam kesenian. Fasilitas ini bisa digunakan peserta didik untuk belajar mengenai tokoh pewayangan, dan pengetahuan mengenai motif batik dan kesenian budaya lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Pengkondisian sarana prasarana juga dilakukan dengan penempelan tokoh-tokoh pewayangan, jenis kesenian tari tradisional, rumah adat, macam-macam motif batik, dan aksara Jawa yang digunakan untuk penunjang proses pembelajaran budaya serta terdapat slogan-slogan mengenai kebudayaan, baik budaya untuk saling sapa, maupun budaya lainnya. Pengkondisian dari sarana prasarana ini akan memicu siswa untuk lebih mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan berbudaya. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Di sini juga ada mading pohon, yang apabila Anda lihat belum tentu sekolah lain ada, mading pohon berisi hasil karya anak mengenai gambar batik, tokoh pewayangan, motif batik, dan pengetahuan umum. Melengkapi sarana prasarana pendukung, misal jujur adalah peganganku. Kemudian bersih itu sehat. Slogan-slogan yang dipasang di sini itu juga merupakan bagian dari bentuk pelaksanaan dalam melestarikan kebudayaan.” (AS/wwc/26/5/2016).

Berbagai slogan yang dipasang mayoritas memberikan contoh positif seperti *budayakan 6 R, jujur adalah*

peganganku hal itu digunakan sebagai bentuk bimbingan kepada siswanya. pemasangan dan pelukisan tokoh pewayangan dimaksudkan agar siswa dapat menambah pengetahuan dari keingintahuannya dan dapat meniru sifat baik dari tokoh pewayangan tersebut. Pelukisan dan pemasangan tokoh pewayangan selain di depan ruang kelas juga terdapat di dalam kelas.

Dari berbagai uraian di atas, maka dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo melalui berbagai macam program yang telah ditentukan pihak sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 10. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

No	Program	Deskripsi
1	Ekstrakurikuler Tari	<p>a. Pihak yang terlibat: guru ekstrakurikuler tari dan siswa kelas III sampai dengan VI.</p> <p>b. Tujuan: memperkenalkan siswa pada kesenian khususnya seni tari agar mengetahui dan melestarikannya mulai dari jenis serta gerakan, mengajarkan nilai kedisiplinan, kesabaran, keuletan, dan percaya diri.</p> <p>c. Proses: menggunakan metode pendekatan emosional. Tahap awal penyampaian materi berupa pengenalan tarian, peralatan, dan gerakan tarian, dilanjutkan dengan praktik.</p> <p>d. Hasil: siswa dapat menanamkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>e. Evaluasi: kurangnya komunikasi langsung antara sekolah dengan guru tari, sehingga sekolah tidak tahu kondisi di lapangan.</p>
2	Ekstrakurikuler Batik	<p>a. Pihak yang terlibat: siswa, guru batik, dan guru kelas.</p> <p>b. Tujuan: pengenalan dan menyalurkan kreatifitas siswa, sehingga nantinya timbul rasa cinta pada budaya bangsa, dan nilai luhur budaya seperti kedisiplinan, keuletan, kesabaran, ketelitian.</p> <p>c. Proses: penyampaian materi <i>fleksibel</i>. Tahap awal untuk kelas rendah lebih diajarkan pada teori, motif batik, dan peralatan serta belum praktik langsung hanya menggambar di kertas. Sedangkan kelas tinggi melakukan praktik langsung di media kain setelah pemberian materi.</p> <p>d. Hasil: mengetahui taraf kemampuan siswa dalam keterampilan seni batik.</p> <p>e. Evaluasi: perlunya standar baku dalam pelaksanaan ekstrakurikuler batik.</p>
3	Ekstrakurikuler Karawitan	<p>a. Pihak yang terlibat: guru karawitan, pengawas (pihak sekolah), dan siswa kelas V.</p> <p>b. Tujuan: menggali minat dan bakat siswa lebih meningkat serta dapat memperoleh hasil belajar maksimal pada karawitan, sehingga ketika siswa masuk jenjang berikutnya sudah mengetahui, serta menerapkan nilai budaya seperti kesopanan, kedisiplinan, ketekunan, kepedulian.</p> <p>c. Proses: dilakukan secara praktik langsung dan bergantian, dimana siswa diberikan kesempatan mengenal dan memainkan instrument, serta guru mengarahkan permainan gamelan kepada siswa dengan adanya aba-aba apabila terdapat kesalahan.</p> <p>d. Hasil: siswa mampu menerima dengan baik materi yang diberikan sehingga memahami materi yang diberikan, meskipun kemampuan yang dimiliki siswa berbagai macam.</p> <p>e. Evaluasi: perlunya standar penilaian khusus penentuan nilai yang akan didapatkan siswa karena belum ada sebab semua wewenang dari guru karawitan.</p>

Lanjutan tabel 10

No	Program	Deskripsi
4	Percontohan dan Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pihak yang terlibat: guru, kepala sekolah, karyawan, siswa. b. Tujuan: menyampaikan nilai luhur budaya sehingga siswa mudah mengaplikasikan di kehidupan nyata dan memaksimalkan pemaknaan materi dari pendidik pada siswa. c. Proses: pendidik memberikan arahan dan percontohan pada siswa terutama dari segi nilai-nilai luhur budaya atau budi pekerti. Pendidik selain memberikan contoh melalui tingkah laku dan perbuatan di dalam kelas juga memberi contoh ketika di luar kelas yang mencerminkan budaya. d. Hasil: membentuk suatu budaya sehingga pendidikan berbasis budaya dalam hal nilai budaya yang terkandung di dalam percontohan dan pembiasaan ini dapat terealisasikan e. Evaluasi: perlunya peningkatan pada budaya literasi dan perlu adanya kerjasama atau pengontrolan antara pihak sekolah dengan orangtua siswa mengenai perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah agar pembiasaan nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan di sekolah dapat tercipta di luar sekolah.
5	Sosialisasi untuk masyarakat sekitar dan orangtua siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pihak yang terlibat: seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah. b. Tujuan: memberikan pemahaman dan pengertian. c. Proses: ketika pembagian raport, <i>efent-efent</i> tertentu (hari Kartini). d. Hasil: dapat terlaksana secara efektif dan efisien. e. Evaluasi: masih perlu digalakkan lagi dalam hal sosialisasi agar masyarakat maupun orang tua siswa lebih paham mengenai sekolah berbasis budaya dan mengundang para ahli di bidangnya.

Sumber: *Dokumen diolah dari hasil observasi, wawancara, pencermatan dokumen.*

Berikut ini tabel tentang nilai-nilai luhur budaya yang ada di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo:

Tabel 11. Nilai-nilai Luhur Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

No	Bentuk Kegiatan	Nilai Luhur Budaya
1	Cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, piket kelas, dan jumat bersih.	Kebersihan
2	Mading pohon, mengormati siswa beragama lain, budaya S3 (salam, sapa, santun): berjabat tangan sebelum dan sesudah pembelajaran.	Toleransi
3	Menjenguk teman yang sakit, meminjamkan pensil untuk teman yang tidak bawa, menyiram tanaman.	Kepedulian
4	Penggunaan seragam sesuai aturan, datang tepat waktu, budaya S3 (salam, sapa, santun): berjabat tangan sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya literasi, penggunaan pakaian adat Jawa ketika Hari Kartini, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.	Kedisiplinan
5	Kantin kejujuran, ulangan/ujian.	Kejujuran
6	Mengerjakan tugas/PR, budaya literasi, hari kreasi.	Tanggungjawab, ketelitian, kedisiplinan, dan kerja keras

Sumber: *Dokumen diolah dari hasil observasi, wawancara, pencermatan dokumen.*

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

- a. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa kebijakan pendidikan berbasis budaya merupakan

satu langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya dan kebudayaan yang ada, khususnya di daerah tinggal. Berikut ini beberapa faktor pendukung dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

Dilihat dari latar belakang didirikannya SD Negeri Mendiro sudah mendukung untuk pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, hal itu dibuktikan dari visi, misi, dan tujuan sekolah. Sistem penyelenggaraan pendidikan dan berbagai macam program pendidikan yang bermuatan seni serta budaya terdapat di sekolah ini, baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun tauladan dan pembiasaan-pembiasaan dari pendidik kepada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan AS selaku kepala sekolah, bahwa:

“Lingkungan sekitar termasuk masyarakat mendukung adanya pendidikan berbasis budaya, dapat ditunjukkan dari masyarakat meminjamkan gamelan beserta tempatnya. Kami juga menjalin kerjasama antara kelurahan, pihak pemerintah desa dari lurah, kepala dusun, maupun pamong juga ada yang beberapa menjadi komite sekolah dan mendukung apa yang dilakukan oleh pihak sekolah”. (AS/wwc/26/5/2016).

Hal itu juga didukung dengan pernyataan dari R selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendorong ya dari kompetensi gurunya yang sudah berkompeten dibidangnya, meskipun masih terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan, kompetensi dari siswanya sendiri mumpuni, dan juga adanya dukungan dari masyarakat itu juga menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya”. (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya juga didukung oleh peraturan dari pemerintah daerah (PERDA) DIY serta Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo maupun pemerintah Kulon Progo melalui Bupati yang telah meresmikan SD Negeri Mendiro sebagai sekolah yang berbasis budaya, dalam artian sekolah tersebut menjunjung tinggi kebudayaan yang ada serta bupati Kulon Progo ikut membantu dalam mewujudkan laboratorium kebudayaan yang akan dibuat di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Seperti yang disampaikan K selaku guru kelas bahwa:

“Bupati Kulon Progo menyambut dengan baik dan sanggup membantu dalam mendirikan laboratorium budaya karena tanah yang dimiliki sekolah sempit hanya sekitar 2.000 meter.” (K/wwc/1/6/2016).

Hal senada juga disampaikan oleh AS selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Bupati Kulon Progo juga telah mendukung dengan meinta pihak pemerintah desa dan sekolah untuk segera melengkapi fasilitas yang ada salah satunya dengan mencari tempat untuk mendirikan laboratorium kebudayaan.” (AS/wwc/26/5/2016).

Selain dari pihak pemerintah dan dinas, pihak komite sekolah maupun orangtua murid juga sangat membantu dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program yang ada di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Komite sekolah juga orangtua memberikan berbagai dukungan selama itu untuk meningkatkan

kemampuan siswa. Dukungan komite sekolah dan pemerintah desa adalah dengan membantu mencari lahan untuk pembuatan laboratorium kebudayaan. Sedangkan bentuk dukungan dari orang tua sendiri beragam seperti orangtua mengantarkan anak-anaknya ke sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya berkenaan dengan kebudayaan, orang tua membelikan atau menyewakan baju adat Jawa ketika hari Kartini, orang tua ikut terjun langsung dalam membantu siswa dalam menyiapkan perlengkapan pada saat lomba. Sebagaimana yang dikatakan AD selaku siswa bahwa orangtua saya mendukung *mbak*, ibu saya waktu Kartinian membelikan saya baju Jawa buat dipakai *pas* Kartinian di sekolah. (AD/wwc/19/64/2016).

AS selaku kepala sekolah juga menjelaskan mengenai faktor pendukung pendidikan berbasis budaya, yaitu:

“Orangtua senang dan mendukung adanya pendidikan berbasis budaya. Untuk keterlibatan orangtua, kami mendorong orangtua, selalu berkomunikasi dengan sekolah, dan dibantu adanya paguyuban di setiap kelas, dimana sehingga dapat menjalin komunikasi antara wali kelas dengan orangtua murid untuk mengetahui perkembangan prestasi akademis maupun perilaku siswa. Dimana dulu awal-awal ada siswa terlambat, dan sekarang sudah tidak lagi, berkat adanya kerjasama pihak sekolah maupun pihak luar sekolah. Artinya orangtua kami berdayakan sampai komite sekolah. Tetapi ada juga beberapa orangtua acuh tak acuh. Dengan melibatkan pihak luar sekolah tentu dapat mengetahui perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. (AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Orang tua maupun masyarakat sangat mendukung dan menyambut dengan baik ketika sekolah ditunjuk sebagai sekolah yang berbudaya”. (K/wwc/1/6/2016).

Kedua pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat

yang disampaikan oleh R selaku guru kelas bahwa:

“Misalnya ketika waktunya ekstrakurikuler orangtua ya menyuruh anak-anaknya untuk berangkat ekstrakurikuler.” (R/wwc/1/6/2016).

Dukungan orangtua diberikan apabila pihak sekolah mengikutsertakan mereka dalam kegiatan tersebut. Selama ini pihak sekolah selalu memberikan informasi berbagai kegiatan peserta didik kepada orangtua dan komite sekolah. Informasi disampaikan dengan memberikan undangan atau surat pemberitahuan, seperti pada saat sekolah mengadakan kegiatan di hari Kartini untuk siswa memakai baju adat Jawa dan terdapat berbagai macam perlombaan serta pentas seni.

Selanjutnya untuk fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Fasilitas yang sering digunakan untuk program pendidikan berbasis budaya tidak sepenuhnya milik sekolah, seperti pendopo dan gamelan adalah milik masyarakat dusun Wonolopo. Tetapi pihak sekolah dapat ikut menggunakan fasilitas tersebut. Sebagaimana yang dikatakan FA selaku siswa yaitu sekolah belum memiliki pendopo buat karawitan sama nari, tetapi ekstra krawitan dan nari tetap berjalan dengan menggunakan pendopo di tempat bu dukuh mbak. (FA/wwc/19/4/2016).

Sedangkan dilihat dari lingkungan sosial budaya sekolah yang kental akan nuansa budaya di perindustrian batik sudah sangat mendukung untuk pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya, seperti yang disampaikan oleh AS selaku kepala sekolah bahwa:

“Masyarakat mendukung pelaksanaan program pendidikan berbudaya, ditunjukkan dengan masyarakat meminjamkan peralatan gamelan karawitan beserta tempatnya. Serta lingkungan sini kan masyarakatnya juga pada membatik jadi ya lingkungannya sangat mendukung untuk program membatik.” (AS/wwc26/5/2016).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh R selaku guru kelas mengatakan bahwa:

“Lingkungan sangat efektif dan mendukung, kan di sini masyarakatnya kebanyakan kan pada membatik.” (R/wwc/6/2016).

Selanjutnya AP selaku TU/karyawan juga menyampaikan bahwa:

“Lingkungan mendukung karena di sini banyak sekali pengrajin batik, jadi di sini mata pelajaran batik menjadi mata pelajaran yang diunggulkan daripada di sekolah-sekolah lain.” (AP/wwc/3/6/2016).

Kemudian AD selaku siswa mengatakan bahwa:

“Orangtua saya juga senang anak-anak bisa belajar batik, karawitan, dan nari. Di sini kan juga banyak yang membuat batik *mbak*. Jadi ya semuanya senang kalau sekolah ini mengedepankan seni budaya *mbak*.” (AD/wwc/19/4/2016).

Kepala sekolah memiliki peranan yang besar, hal tersebut terlihat dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan. Hasil pengamatan peniliti bahwa kepala sekolah di sekolah ini memiliki

kemampuan dan pengalaman yang mumpuni sebagai kepala sekolah peduli akan budaya, meskipun bapak AS selaku kepala sekolah baru menjabat sebagai kepala SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo selama 1,5 tahun, tetapi kepala sekolah telah membawa perubahan yang signifikan. Kepala sekolah juga didukung oleh tenaga kependidikan yang cakap sebagai salah satu bentuk faktor dukungan dari sekolah. Melalui koordinasi dan arahan dari kepala sekolah, pendidik menjalankan perannya dalam melaksanakan pembelajaran yang bermuatan kebudayaan, dimana kepala sekolah melibatkan semua warga sekolah mulai dari perencanaan sampai dengan pengimplementasiannya. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan kepala SD Negeri Mendiro, bahwa:

“Kami melibatkan semua komponen sekolah, agar apa yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Ya kan tidak mungkin saya merencanakan sendirian, saya mengupayakan melibatkan seperti guru, karyawan, kepala sekolah, komite sekolah, maupun wali murid. Sedangkan untuk siswa selama ini belum dilibatkan”.(AS/wwc/26/5/2016).

Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh R selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Kompetensi gurunya yang sudah berkompeten dibidangnya, seperti guru ekstra tari itu merupakan lulusan dari ISI. Meskipun masih terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan.” (R/wwc/1/6/2016).

Selanjutnya FA selaku siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Guru-gurunya pintar mbak, kalau saya kurang paham saya pasti tanya. Kaya pas batik, saya belum paham bagian yang

harus diwarna, ya saya tanya sama pak BR.”
(FA/wwc/19/4/2016).

Selanjutnya dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti mengenai kompetensi sosial budaya pendidik dengan latar belakang budaya yang cukup juga mendukung penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini. Seluruh pendidik berasal dari masyarakat Jawa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kebudayaan. Jumlah pendidik juga bisa dikatakan cukup dengan standar kualitas yang baik, dimana hampir seluruh pendidik sudah memiliki gelar S1, guru ekstrakurikuler tari juga merupakan guru yang berpendidikan pada bidang kesenian. Tingkat kemampuan pendidik di sekolah ini beragam tapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dengan berbagai pelatihan, saling *sharing* dan mencari referensi untuk meningkatkan kemampuan. Menurut Bapak K selaku guru kelas mengatakan bahwa cara meningkatkan kualitas guru dengan adanya pelatihan-pelatihan.” (K/wwc/1/6/2016).

Kemudian guru kelas juga mengemukakan cara pendidik mencoba meningkatkan kompetensi sebagai berikut:

“Ya dengan mengikuti diklat-diklat dan pelatihan-pelatihan yang diadakan baik dari Dinas maupun pihak-pihak lainnya. Seperti kemarin pak BR ikut dalam diklat tentang membatik.”
(R/wwc/1/6/2016).

Pernyataan juga didukung AP selaku TU/karyawan yaitu:

“Guru-guru biasanya diikutkan dalam diklat atau pelatihan-pelatihan, *kaya* pak SG itu juga sekarang lagi ikut diklat

tentang pengajaran, terus Ibu R kemarin juga habis mengikuti diklat serta bapak BR juga ikut diklat membatik mewakili Kulon Progo kalau *gag* salah.” (AP/wwc/3/6/2016).

Faktor pendukung selanjutnya berasal dari siswa, dimana pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 132 siswa yang terbagi ke dalam 6 kelas serta mayoritas siswa berasal dari masyarakat Jawa. Dari data siswa sekolah diketahui bahwa hampir semua siswa asli dan berdomisili di lingkungan sekitar sekolah, seperti data sebagai berikut:

No	Asal Daerah	Jumlah Peserta Didik
1	Dusun Mendiro	25
2	Dusun Wonolopo	40
3	Dusun Nglatiyan	35
4	Luar dari ketiga dusun tersebut	32

Sumber data: *berasal dari data sekolah tahun ajaran 2015/2016*

Karakteristik serta kemampuan siswa secara umum adalah anak yang aktif dengan rasa ingin tahu tinggi dengan sikap sopan dan santun serta kemampuan yang mumpuni memudahkan pendidikan untuk menyampaikan materi mengenai kebudayaan. R selaku guru kelas menyebutkan mengenai latar belakang peserta didik secara umum adalah sebagai berikut:

“Kemampuan peserta didik sangat potensial sekali, dan berbagai macam *mbak*. Ada yang langsung paham dengan apa yang diterapkan dari pendidikan berbasis budaya, misalnya nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya.” (R/wwc/6/2016).

Dari berbagai hal di atas, maka dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya didukung adanya keterkaitan pihak sekolah dengan pemerintah, dinas, komite

sekolah, dan orangtua untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik. Pengelolaan dari pihak sekolah juga merupakan hal penting untuk mempertahankan faktor-faktor pendukung tersebut.

b. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiyo Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendidikan berbasis budaya merupakan amanat dari pemerintah khususnya pemerintah DIY yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun formal khususnya sekolah agar sekolah tidak hanya menonjolkan aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya dalam hal kebudayaan baik dari segi seni maupun nilai-nilai luhur budayanya. Namun, dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah khususnya Sekolah Dasar masih ditemui beberapa kendala-kendala.

Sarana dan prasarana berguna untuk menunjang proses belajar mengajar pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiyo masih kurang, dimana sekolah ini kekurangan ruangan dan peralatan untuk menjalankan program ekstrakurikuler batik, karawitan, dan tari. Selain itu, juga mengalami kendala dalam menjalankan program budaya literasi dimana ruang perpustakaan yang masih menjadi satu dengan laboratorium komputer. Hal ini

didasari atas sempitnya lahan yang dimiliki oleh pihak sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas bahwa:

“Faktor penghambat yang paling kelihatan sarana prasarana, dimana untuk karawitan masih pinjam di tempat Ibu dukuh karena masih terhalang tempat, sedangkan alat-alat batik banyak tapi untuk menyimpannya masih terkendala tempat yang sempit. Sebenarnya sekolah mendapat bantuan alat-alat penunjang ekstra karawitan, tapi ya itu untuk tempatnya *mbak*. Gedung sekolah juga masih 2 lokasi. Pokoknya untuk tempat kurang dan lahannya sempit.” (R/wwc/1/6/2016).

Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh AS selaku kepala SD Negeri Mendiro mengatakan bahwa:

“Sarana prasarana di sekolah terkendala, sekolah belum ada laboratorium kebudayaan, dan gedung masih 2 lokasi dan sempit. Untuk budaya literasi, dimana perpustakaan belum berdiri sendiri atau masih gabung ruang komputer. Peralatan karawitan bukan milik sekolah, tetapi masyarakat. Untuk peralatan batik di sekolah banyak dan lengkap, ada kompor, canting. Tetapi tempat meminjam guru batik mengingat kondisi yang sempit, dan di sana sudah ada *showroom* membatiknya juga.” (AS/wwc/26/5/2016).

Selanjutnya AD selaku siswa kelas V juga menjelaskan bahwa:

“Fasilitas sekolah masih mengalami kekurangan *mbak*, contohnya gamelan karawitan belum punya sendiri, terus kalau praktik batik harus ke rumah pak BR. Terus kalau perpustakaan sendiri belum punya yang bagus *mbak*, perpus masih gabung sama ruang komputer.” (AD/wwc/19/4/2016).

Sedangkan hasil observasi peneliti bahwa pendidik SD Negeri Mendiro secara umum sudah memenuhi standar kriteria pendidik pada umumnya. Hanya saja karena sekolah ini merupakan sekolah yang lebih menekankan budaya pada pendidikannya sehingga pendidik juga dituntut untuk lebih memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan pendidikan berbudaya

pada setiap pelajaran atau program yang diampu. Namun, belum semua pendidik berhasil memaksimalkan penyampaian materi mengenai kebudayaan dengan baik kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan FA selaku siswa bahwa Belum semua guru bisa karawitan, nari, dan batik, maka gurunya dari luar *mbak* dan belum adanya ruangan khusus tari. (FA/wwc/19/4/2016).

Selain itu, SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo kebanyakan program yang dilakukan khususnya untuk ekstrakurikuler masih terlalu mengedepankan dari unsur seninya daripada nilai-nilai luhur budayanya.. Sebagaimana yang disampaikan oleh AP selaku TU/karyawan bahwa:

“Sekolah sini kalau untuk pendidikan berbasis budaya dari segi seni sudah terlihat. Tetapi di SD Mendiro ini untuk tata kramanya masih kurang, terutama kalau ke saya atau ke *mbaknya* juga masih kurang kan, karena mereka menganggap seperti temannya sendiri. Kalau ke bapak ibu guru lainnya sudah berbahasa krama. Untuk kebersihan di kelas bawah sudah bersih dan telah diterapkan dengan baik, tetapi di gedung sini masih perlu digalakkan lagi, karena masih banyak sampah yang berserakan” (AP/wwc/3/6/2016).

Selanjutnya pada ekstrakurikuler batik yang mengampu baru satu guru, sedangkan ekstrakurikuler batik merupakan ekstrakurikuler wajib untuk kelas I sampai dengan kelas VI, dan peserta didik yang diampu tidak sedikit sehingga dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler batik belum maksimal, terutama untuk kelas I yang masih harus disesuaikan dengan

kemampuan mereka. Seperti yang disampaikan oleh K selaku guru kelas bahwa:

“Guru agak kesulitan dalam mencari guru yang ahli di dalam membatik khususnya, meskipun sudah ada guru membatik, tetapi masih kurang kalau hanya satu guru menampung 6 kelas atau 132 siswa. Selain itu, juga belum ada alat dan tempat untuk karawitan dan masih mengalami kendala pada pembuatan laboratorium kebudayaan.” (K/wwc1/6/2016).

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan melaksanakan kebijakan pendidikan berbasis budaya. Namun, pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya untuk minat siswa terhadap pengetahuan mengenai kebudayaan masih sering berubah-ubah terutama kelas tinggi serta pemahaman dan tata krama siswa masih kurang. Seperti minat dari beberapa siswa terutama kelas tinggi kurang terhadap program ekstrakurikuler yang telah dibuat sekolah, masih terdapat beberapa siswa tidak hadir dalam setiap program yang ada. Seperti yang dikatakan oleh S selaku guru karawitan bahwa:

“Ya dari segi siswanya kadang ramai sendiri ketika berlangsungnya ekstrakurikuler dan ada siswa yang setiap ekstra dari awal kegiatan tidak pernah masuk, tidak hanya di ekstra yang saya ampu tetapi juga ekstra lainnya serta minat atau kemauan anak sering berubah-ubah, terutama kalau disuruh nyanyi ya kadang mau kadang tidak *mbak*.” (S/wwc/27/5/2016).

Selanjutnya AS selaku kepala SD Negeri Mendiro berpendapat bahwa:

“Ada peserta didik yang kurang paham mengenai pendidikan berbudaya terutama, untuk kelas rendah.” (AS/wwc/26/5/2016).

C. Pembahasan

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Menyadari pentingnya pendidikan berbasis budaya, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan berbasis budaya yang harus diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Pengaturan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) DIY Nomor 5 Tahun 2011. Selain itu Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 68 Tahun 2012 juga terdapat pedoman mengenai nilai-nilai luhur budaya yang harus ada didalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan mengenai bentuk pengelolaan dan penyelenggaraannya disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Untuk melihat sejauh mana implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo mengacu pada teori implementasi yang dijabarkan oleh Grindle dalam buku Kebijakan Pendidikan (H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 220) bahwa keberhasilan ditentukan oleh *implementability* dari kebijakan tersebut karena mencakup kepentingan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program. Jika kebijakan pendidikan berbasis budaya yang diimplementasikan sesuai sasaran, maka rumusan kebijakan pendidikan dengan konteks implementasinya telah mencapai apa yang diharapkan.

a. Isi Kebijakan

Adapun isi kebijakan menurut teori Grindle yang mencakup kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro, yaitu:

1) Kepentingan yang Tepengaruhi oleh Kebijakan

Suatu kebijakan akan sulit diimplementasikan apabila isi kebijakan menyangkut banyak kepentingan didalamnya. Kepentingan yang dipengaruhi dalam tahap implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya telah diatur pada Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya serta Peraturan Gubernur (Pergub) DIY Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Kebijakan tersebut tidak menimbulkan kerugian bagi pihak manapun, baik pihak pembuat ataupun pihak pelaksana. SD Negeri Mendiro dalam pengimplementasian kebijakan tersebut tidak merasa kesulitan yang berarti, hanya saja mengalami kendala dalam hal sarana prasarana serta sekolah tidak merasa dirugikan dengan adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya. Kepentingan yang terpengaruhi dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro yaitu semua komponen sekolah, seperti guru, kepala sekolah, karyawan, dan khususnya siswa. Kebudayaan di sini tidak hanya

budaya dari segi seni semata namun budaya dari segi nilai-nilai luhur budaya/perilaku yang diberikan kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter dan mencintai kebudayaan, khususnya budaya daerah setempat atau budaya lokal.

2) Jenis Manfaat yang Dihasilkan

Grindle (1980) dalam bukunya “*Politics and Policy Implementation in The Third World*” mengatakan bahwa sebuah kebijakan yang jelas, dan memberikan manfaat aktual kepada banyak pelaku lebih mudah diimplementasikan dibanding kebijakan yang kurang bermanfaat. Suatu kebijakan biasanya memiliki input atau hasil yang bersifat positif ataupun negatif hal ini berkaitan erat dengan respons yang diberikan oleh objek dari kebijakan tersebut. Tujuan dikeluarkan kebijakan pendidikan berbasis budaya untuk menjunjung tinggi kebudayaan.

Begitu pula halnya dengan SD Negeri Mendiro menjadi contoh sekolah yang didalam pendidikannya menjunjung tinggi kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah baik dari segi seni budaya maupun perilaku/tata kramanya. Artinya tidak hanya mengedepankan aspek kognitif semata tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga lulus dari SD dapat memiliki keterampilan sesuai minat dan bakat siswa serta berkarakter yang baik. Nilai-nilai luhur budaya yang diajarkan di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo antara lain nilai kedisiplinan,

kesopanan, kebersihan, nilai ketekunan, dan nilai kepedulian.

Namun, SD Negeri Mendiro sendiri dalam pendidikan berbasis budaya yang lebih ditonjolkan untuk saat ini pada segi kebudayaan secara lahir karena masih diperlukan sosialisasi, baik kepada siswa maupun masyarakat sekitar.

3) Derajat/Jangkauan Perubahan yang Diinginkan

Tipe manfaat sangat berkaitan erat dengan derajat perubahan yang diharapkan suatu kebijakan. Sebuah kebijakan yang terlalu menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku yang signifikan akan lebih sulit untuk diimplementasikan. Namun, untuk SD Negeri Mendiro dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya tidak merasa kesulitan, meskipun siswa yang bersekolah di SD Negeri Mendiro memiliki kemampuan berbeda-beda didalam memahami dan menjalankan program-program penunjang pendidikan berbasis budaya. Adanya perbedaan itulah yang membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat dalam diri siswa untuk mengetahuinya, terutama bagi siswa kelas rendah yang masih kurang paham dengan pendidikan berbasis budaya. Namun, pihak sekolah telah berupaya untuk memahamkan pemikiran siswa khususnya kelas rendah mengenai pendidikan berbasis budaya dengan adanya kegiatan-kegiatan penunjang. Seperti: penerapan cuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang

sampah pada tempatnya, dan sebagainya dengan begitu peserta didik akan memahaminya sedikit demi sedikit. Sehingga salah satu misi sekolah tercapai yaitu menumbuhkan rasa cinta akan seni dan berbudi pekerti serta melaksanakan pembelajaran berkarakter budaya. Selain itu, guru juga dituntut untuk benar-benar mengetahui maksud dari pendidikan berbasis budaya, baik dilihat dari segi seni budayanya maupun nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya.

4) Kedudukan Pembuat Kebijakan

Isi sebuah kebijakan akan menunjukkan posisi pengambilan keputusan. Kebijakan dibidang tertentu biasanya diputuskan oleh sejumlah besar unit pengambil kebijakan, sebaliknya ada kebijakan tertentu lainnya yang hanya ditentukan oleh sejumlah kecil unit pengambil kebijakan. Implikasi dari jumlah pengambil keputusan adalah semakin banyak yang terlibat akan semakin menyulitkan didalam implementasi kebijakannya. Demikian pula halnya dengan kebijakan pendidikan berbasis budaya pada Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 dan Pergub DIY Nomor 68 Tahun 2012 yang menentukan kebijakan tersebut pemerintahan eksekutif atau pemerintah DIY. Kebijakan dapat berjalan sesuai harapan dan tujuan, maka dibutuhkan program-program.

Kepala SD Negeri Mendiro sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam implementasi kebijakan dapat

memahami dan mengerti keadaan lingkungannya, sehingga dibuat program-program yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar dan siswa. Dimana lingkungan sekitar sekolah merupakan kawasan industri batik, untuk itu salah satu program sekolah yaitu adanya ekstrakurikuler batik yang diwajibkan untuk semua siswa baik kelas I sampai dengan VI. Penerapan suatu program tidak hanya dilakukan kepala sekolah saja, tetapi diperlukan juga kerjasama antara pihak sekolah seperti guru maupun siswa serta pihak luar sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan program sesuai kondisi yang ada. Sedangkan untuk SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dalam pelaksanaan setiap program penunjang pendidikan berbasis budaya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Melihat kondisi tersebut, maka SD Negeri Mendiro dalam melaksanakan kebijakan pendidikan berbasis budaya tidak kesulitan karena dalam menjalankannya diserahkan pihak sekolah untuk program atau kegiatan yang akan dilakukan. Artinya disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

5) Pelaksana Program

Pelaksanaan program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiro melibatkan guru kelas dan guru ekstrakurikuler, dimana mereka memiliki hubungan cukup dekat dengan siswa

sebagai sasaran utama dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program-program di kelas dan luar kelas. Pelaksanaan ekstrakurikuler sendiri telah diserahkan kepada pihak yang berkompeten dibidangnya, seperti ekstrakurikuler tari diampu oleh pendamping yang memiliki latar belakang seni tari, begitu juga dengan ekstrakurikuler batik dan karawitan. Ekstrakurikuler karawitan sendiri telah diampu oleh seniman yang mengetahui seluk beluk karawitan dan ekstrakurikuler batik oleh pengusaha batik di daerah sekitar sekolah.

Adanya kemampuan dan berkompeten sesuai dengan bidangnya, membuat pelaksanaan program ekstrakurikuler di SD Negeri Mendiyo terimplementasikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan komite sekolah dan kepala sekolah sebagai pihak mengetahui, memfasilitasi, dan mendukung. Semua komponen sekolah saling bekerjasama mewujudkan pendidikan berbasis budaya sesuai dengan tujuan yang dibuat pemerintah. Senada dengan yang dikemukakan Grindle (1980) bahwa apabila pelaksana program memiliki kemampuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh kebijakan, maka tingkat keberhasilannya juga akan tinggi.

6) Sumber Daya yang Dikerahkan

Sumber daya yang dikerahkan SD Negeri Mendiyo dalam pelaksanaan program-program penunjang pendidikan berbasis

budaya antara lain sumber daya manusia mencakup seluruh komponen sekolah termasuk kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan guru ekstrakurikuler, komite sekolah. Sumber daya manusia mulai dari guru di SD Negeri Mendiro telah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki khususnya untuk menjalankan program ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler batik diampu oleh seorang pengusaha batik sehingga mengetahui cara pembuatan secara urut mulai dari proses awal sampai akhir. Selain itu, para guru juga diberikan pelatihan-pelatihan. Sumber sarana prasarana penunjang berupa fasilitas penunjang pendidikan berbudaya, seperti satu set gamelan, satu set alat batik, pendopo, ruang kelas, peralatan tari, slogan-slogan, mading pohon, dan fasilitas penunjang lainnya. Sedangkan pelaksanaan semua program yang telah direncanakan pasti memerlukan dana. SD Negeri Mendiro dalam hal pendanaan atau anggaran bersumber dari dana BOS yang telah dirinci pada awal tahun ajaran baru.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Grindle (1980) dalam bukunya yang berjudul *Politics and Policy Implementation in The Third World* bahwa adanya sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kebijakan, akan mempermudah dalam pelaksanaannya. Sumber daya yang dimaksud antara lain tenaga kerja, keahlian, pendanaan, serta sarana dan prasarana.

b. Konteks Implementasi

Menurut teori implementasi dari Grindle dipandang dari dimensi konteksnya adalah sebagai berikut:

1) Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor

Berdasarkan dimensi kekuasaan dan kepentingan, pihak sekolah sangat terbuka dan menerima masukan dan saran. Tujuan utamanya adalah melestarikan kebudayaan yang ada dan menjunjung tinggi kebudayaan, baik dari segi seni maupun karakteristik atau nilai-nilai luhur budaya dalam proses pembelajaran di sekolah. Strategi aktor dalam hal ini yang disoroti adalah perihal bagaimana SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo berusaha untuk menjalankan program pendidikan berbasis budaya, sebagai berikut:

a) Penerapan Visi dan Misi Sekolah

SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo mempunyai visi, misi, dan tujuan sekolah salah satunya menerapkan pendidikan berbasis budaya, dimana salah satu misi sekolah yaitu “Menumbuh kembangkan rasa cinta seni, terampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi”. Penerapan visi, misi, dan tujuan sekolah yang dilaksanakan SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo berfungsi untuk memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya artinya dengan pendidikanlah suatu

budaya ada di dalamnya serta antara pendidikan dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan.

Selain memiliki kecerdasan (aspek kognitif) dengan adanya visi dan misi sekolah, siswa juga memiliki jiwa seni dan berbudi pekerti luhur sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk masa depannya. Keberhasilan dari pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dilihat dari nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri siswa. Namun, dalam pengukuran keberhasilan dari program-program pendidikan berbasis budaya, sekolah tidak memiliki patokan yang pasti.

b) Penyesuaian pada Kurikulum dan Materi Pendidikan

Kurikulum yang digunakan oleh SD Negeri Mendiro dalam menjalankan pendidikan berbasis budaya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam kurikulum tersebut telah terdapat berbagai macam kompetensi yang harus dicapai siswanya, termasuk kompetensi mengenai pendidikan berbasis budaya. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang digunakan dan dikembangkan materi-materi yang ada dengan diintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh peserta didiknya terutama dari segi seni dan

perilakunya, karena pendidikan berbasis budaya tidak hanya bergerak dibidang seni budaya saja tetapi juga perilaku atau nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya baik secara tersirat maupun tersurat.

c) Pengajaran melalui Program Pendidikan

Sekolah melakukan pemaksimalan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam ekstrakurikuler sendiri, SD Negeri Mendiro memiliki beberapa ekstrakurikuler dari segi seni budaya, antara lain: batik, tari, dan krawitan. Sedangkan untuk nilai-nilai luhur budaya dan budi pekerti tidak disampaikan melalui pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan dalam semua pelajaran yang ada. Pendidik diberikan wewenang untuk mengatur sedemikian rupa program penunjang pendidikan berbasis budaya, sehingga dapat disesuaikan pada kondisi siswa yang ada.

Mayoritas program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah ini merupakan program pembelajaran seni dan budaya. Sedangkan dalam menentukan standar ketercapaian setiap program diserahkan kepada pendidik pengampu dengan mengacu pada rencana yang telah direncanakan saat rapat di awal tahun ajaran. Penyusunan dalam perencanaan program dilakukan berdasar pengalaman dan kemampuan dari setiap pendidik,

karena sebagian besar program belum mempunyai acuan yang jelas artinya masih mengembangkan sendiri.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Suwardi Endraswara (2006: 5) bahwa berbagai nilai dan budi pekerti disisipkan secara *integrated* pada materi pelajaran lain. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa budi pekerti itu bukanlah mata pelajaran yang berdiri secara sendiri, karena budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang bersifat afektif. Sedangkan dalam segi kesenian, kebudayaan, bahasa dan sosial direalisasikan pada beberapa pelajaran/intrakurikuler tambahan maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Unsur yang disampaikan melalui program didominasi oleh seni budaya, hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk mendukung pendidikan secara umum semata, tetapi dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan melainkan siswa juga unggul dalam aspek psikomotorik maupun aspek afektif.

d) Percontohan atau Teladan dan Pembiasaan

Dalam penyampaian nilai-nilai luhur budaya dan budi pekerti dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan serta warga sekolah terutama guru dengan adanya percontohan dan pembiasaan kepada siswa. Misalnya: adanya budaya bersih, budaya disiplin, budaya literasi, dan budaya santun, serta budaya salam dan sapa. Percontohan dan pembiasaan sangat penting

untuk dilakukan, karena dengan pendidik melakukan percontohan dan pembiasaan pada siswa maka lama kelamaan akan menjadi budaya yang akan selalu dilakukan siswa tanpa adanya pengarahan. Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari perilaku siswa.

e) Program Sosialisasi ke Masyarakat Umum dan Orang Tua

Program sosialisasi menjadi sangat penting karena masyarakat belum sepenuhnya paham dengan pendidikan berbasis budaya terbukti masih terdapat pemahaman bahwa pendidikan berbasis budaya itu suatu pendidikan yang bergerak dibidang seni budaya saja. Tetapi pendidikan berbasis budaya itu suatu pendidikan yang mengajarkan pendidikan seni budaya maupun perilaku-perilaku kepada siswa. SD Negeri Mendiro memiliki cara sosialisasi sekolah berbasis budaya diantaranya dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa ketika pembagian raport, melakukan sosialisasi pada *event-event* atau kegiatan-kegiatan tertentu seperti hari Kartini.

f) Pengkondisian Sarana Prasarana Pendukung

Sarana yang digunakan untuk mendukung program pendidikan berbasis budaya dalam segi seni budaya antara lain satu set gamelan, satu set alat batik, peralatan menari (*speaker*, dan *tape recorder*, serta peralatan penunjang lainnya). Sedangkan untuk sarana pendukung lainnya yaitu adanya halaman sekolah,

ruang kelas, dan pendopo. Pengkondisian sarana prasarana juga dilakukan dengan penempelan tokoh-tokoh pewayangan, gambar tari tradisional, rumah adat, macam-macam motif batik, dan aksara Jawa yang digunakan untuk penunjang proses pembelajaran budaya serta terdapat slogan-slogan mengenai kebudayaan, baik budaya untuk saling sapa, maupun budaya lainnya. Pengkondisian dari sarana prasarana ini akan memicu siswa untuk lebih mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan berbudaya.

Sarana prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya juga dilakukan dengan adanya slogan-slogan. Mayoritas slogan-slogan yang dipasang memberikan contoh positif. Sedangkan untuk pemasangan tokoh-tokoh pewayangan, rumah adat, tari tradisional, motif batik, dan aksara Jawa dimaksudkan agar siswa dapat menambah pengetahuan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Indonesia serta tujuan adanya tokoh pewayangan yaitu siswa meniru sifat baik dan kstaria dari tokoh pewayangan tersebut. Selain itu, di halaman sekolah terdapat pohon yang digunakan sebagai mading sekolah atau dikenal mading pohon untuk tempat hasil karya siswa.

2) Karakteristik Lembaga dan Penguasa

SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo merupakan sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan,

dan masuk ke dalam sekolah imbas gugus V kecamatan Lendah. Sekolah selalu terbuka menerima masukan dan saran apalagi sekolah sudah berbasis budaya, dimana masukan dan saran menjadi penting guna mengembangkan dan memajukan sekolah. Sekolah selalu berkoordinasi dengan baik kepada Dinas Pendidikan, komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat sekitar, maupun pihak terkait lainnya untuk tetap memajukan dan menjunjung tinggi kebudayaan dari aspek seni maupun perilaku.

3) Kepatuhan dan Daya Tanggap

Dari berbagai program sekolah berbasis budaya di SD Negeri Mendiyo bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta akan seni budaya serta menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi kebudayaan khususnya budaya daerah tinggal. Ada salah satu program pendidikan berbasis budaya yang ketika diterapkan atau diimplementasikan masih kurang optimal dan belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai luhur budaya didalamnya, tetapi masih lebih menonjolkan dari segi seninya semata yaitu program ekstrakurikuler baik karawitan, tari, maupun batik. Dimana masing-masing dari guru ekstrakurikuler ketika proses pembelajaran belum semuanya menonjolkan pada aspek perilaku atau nilai-nilai luhur budaya yang terkandung disetiap pembelajaran atau materi yang diberikan, tetapi lebih mengedepankan pada aspek seninya. Padahal suatu pendidikan itu

tidak hanya mengunggulkan aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga. Sedangkan antusias siswa dalam mengikuti setiap program yang ada serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan berbudi pekerti baik menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan berbasis budaya.

Sedangkan acuan pada teori pendekatan dalam implementasi kebijakan pendidikan menurut Solichin dalam Arif Rohman (2012: 110-114), peneliti menggunakan pendekatan prosedural dan manajerial (*Procedural and Managerial Approach*) yakni pendekatan yang tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelayanan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya-upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan. Hal ini diperkuat juga dengan Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur (Pergub) DIY Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Meskipun terdapat aturan mengenai penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, tetapi pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk proses penerapan pendidikan berbudaya, khususnya pendidikan berbudaya yang berbasis lokal diserahkan kepada masing-masing pemerintah daerah agar dilaksanakan sesuai

kondisi daerah tinggal, termasuk guru dan siswa di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo.

Proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya melalui berbagai macam program penunjang di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung. Hal ini sesuai dengan teori dari Arif Rohman (2012: 115-117) yakni rumusan kebijakan yang telah disusun dengan baik berdasarkan kebutuhan yang ada di lapangan, baik pendidik maupun siswa di setiap sekolah khususnya SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo, kemudian personil pelaksana kebijakan seperti kepala sekolah, guru kelas, guru pengampu ekstrakurikuler, dan siswa. Sedangkan untuk organisasi pelaksana yaitu Pemerintah DIY, Pemerintah Daerah Kulon Progo, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Ketiga faktor tersebut harus saling bekerjasama, karena dengan adanya hubungan rumusan kebijakan, personil pelaksana, dan organisasi pelaksana merupakan suatu sumber kegagalan sekaligus keberhasilan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan, sehingga diperlukan persiapan yang matang ketika mengimplementasikan kebijakan.

Jadi, implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro melalui program-program penunjang seperti pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, percontohan dan pembiasaan, adanya sosialisasi, dan

pengkondisian sarana prasana pendukung yang dilakukan oleh pihak sekolah baik guru, kepala sekolah, maupun siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai yang diharapkan dan kondisi siswa setelah adanya program-program pendidikan berbudaya menjadikan siswa semakin mengetahui dan paham akan maksud dari pendidikan berbasis budaya. Tanggapan serta manfaat yang positif juga dapat dirasakan oleh siswa yang mengikuti program-program tersebut begitu juga dengan orangtua siswa. Hanya saja perlu adanya pengkondisian atau perhatian yang lebih terhadap sarana prasarana pendukung program yang dirasa masih mengalami kekurangan serta perlu adanya sosialisasi yang lebih lagi untuk membuat pemahaman masyarakat sekitar lebih paham akan makna pendidikan berbasis budaya yang sebenarnya atau tidak hanya pendidikan dalam artian seni budaya tetapi juga perilaku-nilai-nilai luhur budayanya, sehingga harapannya pelaksanaan program-program tersebut menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa akan pendidikan berbasis budaya yang sebenarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Melaksanakan suatu kegiatan maupun program tentu tidak terlepas dari hambatan, begitu juga kegiatan atau program akan

berjalan dengan baik apabila terdapat dukungan, baik dari segi sarana prasarana, sumber daya, dan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Pelaksanaan program-program pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo ada beberapa faktor pendukung sehingga membantu proses melaksanakan berbagai program dalam terwujudnya pendidikan berbasis budaya.

Dari segi standar dan tujuan sekolah, dimana sekolah ingin menghasilkan siswa yang berwawasan budaya dan lingkungan sehingga nantinya dapat mengamalkan nilai-nilai luhur budaya ke dalam masyarakat serta budaya sekolah yang tercipta sudah berjalan, seperti: budaya bersih, budaya literasi, budaya disiplin, budaya salam sapa, dan budaya lainnya.

Sekolah juga didukung adanya peraturan dari pemerintah daerah yaitu adanya Perda DIY nomor 5 tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, serta Perregub DIY nomor 68 tahun 2012 tentang pedoman penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis

budaya juga didukung dengan adanya predikat sekolah berbasis budaya yang telah diresmikan oleh bupati Kulon Progo pada tanggal 25 Juli 2015.

Adanya dukungan yang berasal dari komite sekolah dan orangtua siswa dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. SD Negeri Mendiyo merupakan sekolah negeri yang berbasis budaya pertama di Kulon Progo pada tingkat sekolah dasar. Artinya sekolah ini menjunjung tinggi kebudayaan, baik dari segi seni maupun budaya. Bentuk dukungan dari komite sekolah dan orangtua siswa ditunjukkan dengan berbagai hal, baik secara materil maupun non-materil. Orangtua siswa sangat mendukung terhadap penerapan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiyo dengan cara ikut membantu dan mengawasi secara langsung siswa ketika ada pelatihan menjelang lomba, mengusahakan anaknya untuk memakai pakaian adat Jawa ketika hari Kartini, serta mengantarkan anaknya untuk hadir dalam setiap ekstrakurikuler sekolah.

Kondisi lingkungan sekitar sekolah juga mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, baik dari segi seni maupun budaya. Lingkungan sekitar sekolah merupakan kawasan pusat batik di Desa Gulturejo, serta masyarakat sekitar memiliki beberapa kelompok kesenian kebudayaan. Masyarakat juga mendukung dengan cara meminjamkan tempat dan alat untuk

ekstrakurikuler karawitan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.

Sedangkan manajemen sekolah didukung dengan kemampuan dan pengalaman yang mumpuni dari kepala sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan manajemennya dibantu oleh tenaga kependidikan. Tidak hanya itu saja, kompetensi sosial budaya dari pendidik juga ikut mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Kemampuan pendidik di sekolah ini sangat beragam, tetapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, saling berbagi, dan mencari referensi sebagai penunjang peningkatan kemampuan. Hal pendukung dari siswa yaitu dimana asal siswa dari lingkungan sekitar sekolah, sehingga dalam penyesuaian lingkungan terwujud dengan baik.

Selain itu, siswa mayoritas berasal dari lingkungan sekitar sekolah serta masyarakat Jawa, sehingga dalam penyesuaiananya sangat mudah. Karakteristik serta kemampuan siswa secara umum adalah anak yang aktif dengan rasa ingin tahu tinggi serta kemampuan yang mumpuni memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi mengenai kebudayaan.

b. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis

Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya tentu tidak luput dari hambatan/kendala. Beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya antara lain minat siswa terhadap budaya masih sering berubah-ubah. kendala lainnya adalah sulitnya dalam mengatur atau mengendalikan siswa ketika kegiatan berlangsung, karena perbedaan dari setiap watak siswa serta tata karma dari siswa masih belum maksimal dan pemahaman siswa mengenai pendidikan berbasis budaya masih kurang, khususnya kelas rendah.

Tidak pada siswa saja yang mengalami hambatan, tetapi dari sisi pendidik juga mengalami, dan yang paling menonjol dalam hal sarana prasarana. Pendidik merupakan tokoh penting dalam pelaksanaan suatu program. Melihat kondisi di lapangan peneliti menemukan bahwa kesiapan dari pendidik masih kurang, hal itu dibuktikan dengan masih adanya pendidik yang terlambat datang ke sekolah serta pemahaman dan pengetahuan pendidik masih kurang, dalam hal pengetahuan tentang pendidikan berbasis budaya. Masih ada beberapa pendidik hanya mengetahui pendidikan berbasis budaya itu sebatas seni budaya. Padahal pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang mengarah kepada seni maupun budaya, baik budaya yang dapat dilihat

maupun yang hanya bisa dirasakan dampaknya. Selain itu, apabila pendidik yang mengampu ekstrakurikuler baik tari maupun karawitan tidak dapat hadir, maka ekstrakurikuler tersebut tidak dapat terlaksana.

Sarana prasarana dalam mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya masih kurang maksimal dan ini merupakan faktor penghambat yang bisa dikatakan utama di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. Hal ini disebabkan dari terbatasnya ruangan yang dimiliki sekolah, seperti: belum ada ruangan karawitan, tari, dan praktik membatik. Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dan praktik membatik dilakukan di rumah masyarakat sekitar. Peralatan ekstrakurikuler karawitan masih meminjam milik masyarakat dan terdapat beberapa gamelan yang rusak, sedangkan peralatan membatik pihak sekolah telah memiliki banyak peralatan batik. Namun, tempat untuk melakukan praktik dan menyimpan peralatan belum dimiliki. Beberapa hambatan tersebut bisa terjadi karena sekolah hanya memiliki lahan yang sempit.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka peneliti selanjutnya mengungkapkan hasil temuan di lapangan sebagai berikut:

1. Proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro dituangkan dalam berbagai macam program, seperti

diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, sosialisasi, serta pengkondisian sarana prasarana pendukung.

2. Masih terdapat tenaga pendidik yang kurang mengetahui secara menyeluruh mengenai pendidikan berbasis budaya.
3. Masih minimnya sarana prasarana yang ada di lapangan.
4. Banyaknya orangtua yang sudah sadar akan pendidikan sehingga mendukung kegiatan anak di sekolah, meskipun masih terdapat orangtua yang acuh tak acuh.
5. Masih terdapat beberapa masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan berbasis budaya hanya bergerak dibidang kesenian semata.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo disesuaikan dengan visi dan misi yang ada serta mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam melaksanakan kebijakan yang telah tertuang di PERDA DIY Nomor 5 Tahun 2011, berbagai macam program dilakukan SD Negeri Mendiro yaitu mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran sehingga memberikan dimensi pada mata pelajaran; adanya ekstrakurikuler batik, karawitan, dan tari; percontohan dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung seperti guru memberikan contoh dalam hal kerapihan menggunakan pakaian, tutur kata, dan sopan santun dalam berperilaku. Selain itu, pembiasaan dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta piket kelas mengajarkan nilai kebersihan dan kedisiplinan, memberikan salam dan berjabat tangan saat bertemu guru maupun teman mengajarkan nilai menghormati/toleransi, menjenguk teman sakit mengarkan nilai kepedulian, mengajak siswa untuk rajin

membaca buku dan mengerjakan tugas mengajarkan nilai kedisiplinan dan tanggungjawab. Sedangkan pengkondisian sarana prasarana pendukung agar pembelajaran lebih efektif dengan penempelan slogan-slogan, dan penempelan tokoh pewayangan maupun gambar-gambar berkenaan dengan kebudayaan, serta adanya sosialisasi kepada pihak masyarakat sekitar dan orangtua siswa untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan berbasis budaya secara menyeluruh. Namun, penanaman nilai-nilai budaya belum terimplementasikan secara penuh, khususnya pada program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler masih mengedepankan pada aspek kesenian semata.

SD Negeri Mendiro dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan berbasis budaya selalu terbuka dan menerima saran dari pihak manapun serta melibatkan komite sekolah, dengan tujuan memperbaiki program-program yang ada sehingga pengimplementasian pendidikan berbasis budaya terwujud dan sesuai harapan. Kepentingan yang terpengaruhi adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya antara lain guru, kepala sekolah, dan siswa sebagai sasaran utama. Derajat perubahan yang diinginkan yaitu siswa menjadi lebih mengetahui dan paham akan pendidikan berbasis budaya, khususnya kelas rendah serta memiliki karakter lebih baik karena perubahan perilaku siswa menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan berbasis budaya. Sumber daya yang dikerahkan dalam pelaksanaan program yaitu sumber daya manusia, sumber daya sarana prasarana,

dan sumber daya anggaran. Tanpa adanya semua sumber daya tersebut, maka program tidak dapat terimplementasikan. Selain itu, dibutuhkan adanya kerjasama dan koordinasi dengan semua komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Pelaksanaan program-program menggunakan anggaran yang bersumber dari dana BOS.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

- a. Faktor pendukung implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya yaitu 1) adanya tujuan sekolah menyebutkan ingin menghasilkan peserta didik berwawasan budaya dan lingkungan sehingga nantinya dapat mengamalkan nilai-nilai budaya ke dalam masyarakat serta adanya peraturan dari pemerintah DIY; 2) budaya sekolah yang tercipta telah berjalan; 3) dukungan dan kerjasama dari orangtua siswa dan masyarakat telah terjalin; 4) kemampuan dan pengalaman dari pendidik; dan 5) antusias serta kemampuan siswa yang potensial.
- b. Faktor penghambat implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya yaitu 1) minat dari peserta didik terhadap budaya masih sering berubah-ubah; 2) sarana prasarana masih belum lengkap; dan 3) adanya beberapa guru yang kurang memahami pendidikan berbasis budaya secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran antara lain:

1. Perlu adanya peningkatan keterlibatan dari semua pihak, baik sekolah, masyarakat, dan keluarga. Karena dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya tidak hanya sekolah yang lebih berperan, tetapi peran orangtua dan masyarakat mutlak diperlukan.
2. Perlunya penjelasan lebih rinci mengenai pendidikan berbasis budaya, khususnya dari segi nilai-nilai budaya sehingga pemahaman dari guru khususnya dapat tercapai dan nilai-nilai budaya bukan sekedar sebagai pewarisan dan pelestarian, tetapi lebih kepada pemaknaan dan pengembangan dari nilai budaya yang sudah ada
3. Perlu adanya peninjauan kembali mengenai kebijakan pendidikan berbasis budaya, khususnya di kalangan pemerintah/pembuat kebijakan agar kebijakan yang dimaksudkan terlaksana sesuai harapan dan tujuan baik dari pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan.
4. Pihak terkait diharapkan lebih memfasilitasi sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan yang diinstrusikan terutama untuk pelatihan pendidik dan sarana pembelajaran.
5. Pendidik diharapkan lebih mengkreasikan kegiatan melalui program-program pendidikan berbasis budaya untuk meningkatkan minat siswa dan memaksimalkan kemampuan dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AG Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- _____. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasinya*. Yogyakarta: Aswaja.
- Dinas Pendidikan DIY. (2011). *Peraturan Daerah DIY No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Diakses dari <http://www.pendidikan-diy.go.id/file/perda/Perda-no-5-2011.pdf> pada hari Rabu, tanggal 20 Januari 2016. Jam 20.00 WIB.
- Djoko Widagdho. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajrotullailly. (2014). *Internalisasi Pendidikan Berbasis Budaya*. Diakses dari fajrotullailly.blogspot.co.id/2014/07/artikel-pendidikan-berbasis-budaya.html?m=1 pada hari Kamis, tanggal 4 Februari 2016. Jam 11.00 WIB.
- Galih Setyorini. (2013). Skripsi: *Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Grindle, M.S. (1980). *Politics and Policy Implementation In Third World*. Princeton: Princeton University Press.
- H.A.R. Tilaar. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holy Kartika N.S. (2015). *Harian Jogja: SDN Mendiro Sekolah Berbasis Budaya Pertama di Kulon Progo*. Diakses dari <http://harianjogja.bisnis.com/m/read/20150726/1/2176/sdn-mendiro-sekolah-berbasis-budaya-pertama-di-kulonprogo> pada hari Selasa, tanggal 23 Februari 2015. Jam 11.21 WIB.
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H.M. Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- H.M. Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan dalam Persepektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Joko Tri Prasetya, dkk. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joko Widodo. (2008). *Analisis Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Cetakan Kedua. Malang: Bayumedia Publishing.
- _____. (2013). *Analisis Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Murwati Widiani. (2013). *Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya*. Diakses dari guruku-widyaloka.blogspot.co.id/2013/04/implementasi-pendidikan-berbasis-budaya.html?m=1 pada hari Jumat, tanggal 22 Januari 2016. Jam 20.00 WIB.
- Riant Nugroho. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdin Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lamarka Publisher.
- Siti Irene Astuti dan Widyastuti Purbani. (2011). *Laporan Hibah Karakter: Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Holistik dan Kontekstual*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- SMP Negeri 10 Yogyakarta. (2014). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Diakses dari <https://smpn10yk.files.wordpress.com/2014/03/permendikbud-no-68-tahun-2012-tentang-pedoman-penerapan-nilai-nilai-luhur-budaya-dalam-pengelolaan-dan-penyelenggaraan-pendidikan.pdf> hari Kamis, tanggal 21 Januari 2016. Jam 16.05 WIB.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Endraswara. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Theresiana Ani Larasati, Emiliana Sadilah, & Sujarno. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Yaspen Martinus. (2013). *Tahun ini 20 Pelajar Indonesia Tewas karena Tawuran*. Diakses dari <http://m.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-indonesia-tewas-karena-tawuran> pada hari Jumat, tanggal 22 Februari 2016. Jam 08.26 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Tanggal Observasi :

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Observasi Fisik	
	a. Letak Sekolah	
	b. Keadaan Gedung	
	c. Kondisi dalam Ruang Sekolah	
	d. Ketersediaan serta Pelaksanaan Visi dan Misi Sekolah	
	e. Keadaan Sarana dan Prasarana	
	f. Keadaan Personalia	
	1. Pendidik	
	2. Peserta Didik	
	g. Lingkungan Sekolah (Budaya Sekolah, Kesehatan Lingkungan Sekolah)	
	h. Keadaan Fisik Lain (slogan, poster, dll)	
	i. Penataan ruang kerja	
2	Observasi Kegiatan	
	a. Pelaksanaan Pembelajaran	
	b. Aktivitas Siswa	
	c. Iklim Kerja Guru	
	d. Interaksi antara Guru dan Siswa	
	e. Jenis Ekstrakurikuler	
	f. Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya	

PEDOMAN OBSERVASI
PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

Nama Kegiatan :

Deskripsi Kegiatan :

Tanggal Observasi :

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Proses	
	a. Kegiatan awal program	
	b. Bentuk pengintegrasian nilai luhur budaya	
	c. Metode yang digunakan dalam program	
2	Koordinasi dan Kerjasama	
	a. Cara memotivasi peserta didik	
	b. Teknik pengarahan peserta didik yang aktif	
3	Sikap Para Pelaksana	
	a. Keaktifan peserta didik	
	b. Keahlian dalam pengoperasian dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada	
	c. Teknik penguasaan kelas	
	d. Bentuk dan cara evaluasi program	
4	Sumber Daya	
	a. Kompetensi pendidik	
	1. Kemampuan memilih materi	
	2. Kemampuan mengaitkan materi dengan pendidikan berbudaya	
	3. Hasil	
	b. Kompetensi peserta didik	
	1. Perilaku peserta didik	
	2. Kemampuan peserta didik	
	c. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung terlaksananya program	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
2. Apa landasan/pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini?
3. Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
4. Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
5. Bagaimana sistem perencanaan dan pembagian kerja pada pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
6. Apakah terdapat sosialisasi terhadap pelaksanaan pendidikan berbudaya?
7. Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai sekolah berbudaya?
8. Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid siswa dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
9. Bagaimana tanggapan siswa mengenai sekolah berbasis budaya?
10. Bagaimana cara meningkatkan kualitas guru terhadap penerapan pendidikan berbasis budaya?
11. Bagaimana bentuk/program-program yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan atau proses pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
12. Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pada pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?

13. Apa peran dari kepala sekolah dan guru dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
14. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya?
15. Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
16. Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?

B. Guru Kelas

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
2. Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
3. Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
4. Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai sekolah berbudaya?
6. Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
7. Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika proses pembelajaran dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
8. Bagaimana karakteristik siswa di kelas ketika mengikuti pembelajaran dan terdapat perbedaan sebelum dan sesudahnya?

9. Apa peran dari guru dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
10. Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
11. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
12. Bagaimana cara peningkatan kualitas guru dalam implementasi pendidikan berbasis budaya?
13. Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
14. Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?

C. Guru Ekstrakurikuler

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
2. Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
3. Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya melalui program ekstrakurikuler karawitan?
4. Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
5. Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pada program Bapak/Ibu yang diampu?

6. Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika pelaksanaan ekstrakurikuler dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
7. Bagaimana karakteristik siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler?
8. Apa peran dari guru ekstrakurikuler dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
9. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
10. Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
11. Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?

D. Tenaga Kependidikan (Karyawan/TU)

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kebijakan pendidikan berbasis budaya?
2. Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbudaya?
3. Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
4. Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
5. Bagaimana tanggapan dan peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
6. Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
7. Bagaimana bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya?

8. Bagaimana tanggapan siswa ketika mengikuti program pendidikan berbasis budaya?
9. Apakah peran Bapak/Ibu dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
10. Bagaimana sistem evaluasi/penilaian pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
11. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
12. Bagaimana cara meningkatkan kualitas guru dalam implementasi pendidikan berbasis budaya?
13. Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
14. Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?

E. Siswa

1. Apa yang Anda ketahui tentang tujuan pendidikan berbasis budaya?
2. Bagaimana jenis/bentuk dari program pendidikan berbasis budaya?
3. Bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya?
4. Bagaimana tanggapan siswa tentang program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah?
5. Bagaimana sumber daya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?

6. Bagaimana karakter guru dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
7. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya?
8. Bagaimana sistem evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
9. Bagaimana karakter siswa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
10. Prastasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
11. Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
12. Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Nama Sekolah : SD Negeri Mendiro
 Alamat Sekolah : Wonolopo, Guleurejo, Lendah, Kulon Progo
 Tanggal Observasi : Selasa, 12 April 2016 dan Rabu, 13 April 2016

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Observasi Fisik	
	j. Letak Sekolah	SD Negeri Mendiro terletak di pinggir jalan raya dan dekat balai desa Guleurejo, serta dekat dengan kawasan industri batik masyarakat Guleurejo, tepatnya di desa Wonolopo Guleurejo Lendah Kulon Progo.
	k. Keadaan Gedung	Gedung sekolah dari depan nampak indah dan telah mencerminkan atau menonjolkan kesenian batiknya, dimana tembok pada gedung sekolah terdapat lukisan motif batik gebleg renteng dan tokoh pewayangan. Gerbang sekolah juga terdapat lukisan motif batik gebleg renteng. Gedung sekolah sendiri terdapat 2 gedung, yaitu gedung utama yang terletak di pinggir jalan raya bagian bawah dan gedung satunya atau unit II terletak di pinggir jalan raya bagian atas. Gedung unit II tempatnya lebih sempit daripada gedung utama, meskipun gedung utama juga dirasa masih dalam kondisi ukuran yang agak sempit. Keadaan ke dua bangunan telah permanen atau semua telah tembok dan terkondisikan serta terawat dengan baik.
	l. Kondisi dalam Ruang Sekolah	Ruangan disekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang guru dan kepala sekolah, ruang kesehatan (UKS), kantin dan dapur, serta gudang sekolah. Kemudian ada ruang kebersihan yaitu toilet, dan halaman di depan sekolah meskipun sempit. Tidak lupa juga terdapat tempat parkir guru dan siswa. Sedangkan untuk ruangan yang lebih rinci lagi, yaitu: a. Gedung Utama: 3 ruang kelas (1, 2, dan 6), ruang perpustakaan, ruang guru dan kepala sekolah serta ruang

	<p>tamu, kantin sekolah dan dapur, gudang, 5 toilet, tempat wudhu, dan tempat parkir.</p> <p>b. Gedung Unit II: 3 ruang kelas (3, 4, dan 5), ruang guru, kantin, dan toilet. Setiap ruang kelas terdapat poster atau slogan, serta hasil karya siswa seperti motif batik, pewayangan, tarian, dll yang tertempel di dinding. Selain itu di masing-masing kelas juga dilengkapi dengan korden jendela, peta, buku-buku pelajaran, jam, bendera merah putih, almari, alat kebersihan, dll. Selain di dalam kelas, di depan ruangan juga terdapat poster maupun slogan seperti 9K, budayakan 6R, dll. Sedangkan untuk ruang batik dan krawitan tidak ada di sekolah, tetapi tempat tersebut terdapat di rumah bapak dukuh dan warga yang dekat dengan sekolah, karena terbatasnya lahan sekolah (sempit).</p>
m. Ketersediaan serta Pelaksanaan Visi dan Misi Sekolah	<p>Visi dan misi sekolah tersedia serta terpampang di ruang perpustakaan, di dalam ruang guru dan kepala sekolah serta ruang tamu. Namun untuk depan ruangan siswa dan depan halaman sekolah tidak terdapat visi dan misi yang terpampang, namun hanya tata tertib sekolah saja beserta kondisi keuangan/dana sekolah. Sedangkan untuk pelaksanaan visi dan misi nya sendiri, di dalam visi tertulis “unggul dalam prestasi, terampil, iman dan taqwa”. Kemudian di dalam visi tersebut terdapat salah satu indikatornya yaitu unggul dalam keterampilan, seni, kerajinan dan olahraga. Misi sekolah sendiri, atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah menumbuh kembangkan rasa cinta seni, terampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi. Dimana salah satu tujuan sekolah adalah mengembangkan potensi keterampilan dan kerajinan salah satunya batik dari awal sampai proses membuatnya, serta mempunyai tim seni tari dan dapat menjadi juara.</p>

	n. Keadaan Sarana dan Prasarana	Fasilitas untuk KBM mencukupi dan terkondisikan dengan baik. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk program pendidikan berbasis budaya adalah milik sekolah dan masyarakat, dimana untuk peralatan/perlengkapan krawitan milik masyarakat sedangkan alat membatik milik sekolah tetapi tempatnya meminjam kepada masyarakat, karena terdapat di rumah ibu dukuh dan guru membatik. Hal tersebut bisa terjadi karena belum adanya ruangan atau lahan yang dimiliki sekolah sempit. Sarana pendukung proses pembelajaran yang lainnya ada dan digunakan apabila diperlukan, seperti LCD, alat peraga, dll tersimpan dengan baik di ruang perpustakaan. Halaman sekolah pun ada, meskipun dalam kondisi yang sempit.
	o. Keadaan Personalia	
	3. Pendidik	Kemampuan pendidik secara umum baik, hampir semua pendidik telah bergelar S-1 dan telah memiliki sertifikat pendidik. Jumlah pendidik yang dimiliki adalah 10 guru dan 2 karyawan. Karyawan yang ada telah memiliki gelar S-1, dan terdapat 1 tukang kebun yang telah lama bekerja di SD Negeri Mendiro. Untuk guru ekstrakurikuler tari, guru pengampunya telah bergelar sarjana kesenian, jadi guru telah berkompeten dan sesuai dengan bidangnya. Sedangkan untuk guru ekstrakurikuler krawitan sendiri merupakan seorang seniman yang telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang kesenian maupun kebudayaan. Guru batik sendiri juga seorang pengusaha batik yang berasal dari sekitar sekolah. Pendidik yang ada ramah-ramah dan baik. Para pendidik tidak ada pembedaan antara pendidik yang satu dengan lainnya, dimana mereka saling membantu.
	4. Peserta Didik	Sekolah ini merupakan sekolah berbasis budaya yang telah diresmikan oleh bapak Bupati Kulon Progo pada tanggal 25 Juli 2015. Kemampuan peserta didik sangat

		<p>beragam, dan tidak diragukan lagi untuk kemampuan dalam membatik. Karena peserta didik telah bias membuat baju batik untuk seragam sekolah setiap hari rabu.</p> <p>Jumlah peserta didik untuk tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 132 siswa, yang terbagi ke dalam 6 kelas. Sedangkan karakteristik peserta didiknya secara umum adalah siswa yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan dan santun.</p>
	<p>p. Lingkungan Sekolah (Budaya Sekolah, Kesehatan Lingkungan Sekolah)</p>	<p>Kesehatan sekolah: tersedia tempat untuk mencuci tangan sebanyak 4 wastafel beserta sabunnya, beberapa fasilitas yang ada terjaga kebersihannya dan jumlah kamar mandi sudah bisa dikatakan mencukupi dan dalam kondisi bersih meskipun ada beberapa yang kurang bersih. Terdapat tempat sampah di setiap depan kelas yang telah dibedakan antara organik dan an-organik.</p> <p>Budaya sekolah: lingkungan sekolah ini kental dengan kebudayaan juga, karena ada beberapa fasilitas umum seperti rumah sakit yang berbentuk pendopo. Selain itu, masyarakatnya memiliki kelompok kesenian reog, jatilan, wayang orang, krawitan, dan shalawatan, dan pendopo milik masyarakat sering digunakan sebagai tempat latihan kelompok kesenian tersebut.</p> <p>Sekolah sendiri juga membudayakan pemberian sapa dan salam dari siswa. Kegiatan memberikan salam dan berjabat tangan dengan pendidik dilakukan saat dating dan pulang sekolah. Selain itu, sekolah membudayakan hidup bersih dan sehat dengan adanya kegiatan piket kelas, jumat bersih, dan cuci tangan.</p> <p>Sekolah juga membudayakan peserta didik untuk budaya literasi atau budaya membaca. Tetapi di sini peserta didik tidak hanya membaca saja, namun peserta didik juga harus mengetahui makna yang mereka baca.</p>

		Sosial sekolah: SD Negeri Mendiro berada pada kawasan industri batik desa Guleurejo. Dimana masyarakat kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh batik sampai dengan pengusaha batik. Selain itu, banyak kebudayaan yang dilakukan oleh para masyarakat sekitar sekolah.
	q. Keadaan Fisik Lain (slogan, poster, dll)	Di tembok depan ruangan maupun di dalam kelas terdapat slogan-slogan maupun poster, dimana slogan yang dibuat itu tentu memiliki makna. Selain terdapat slogan dan poster, di halaman sekolah terdapat mading pohon yang digunakan sebagai tempat hasil karya peserta didik. Keadaan sarana dan prasarana seperti meja dan kursi yang ada di kelas dalam kondisi yang baik dan layak untuk digunakan, serta persediaan meja dan kursi sudah sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di ruangan.
	r. Penataan ruang kerja	Dalam penataan ruang kerja telah tertata dengan baik, karena dokumen-dokumen atau buku-buku yang ada tertata rapi di dalam almari. Ruang kepala sekolah dengan ruang guru menjadi satu, dengan begitu maka tidak terdapat perbedaan atau diskriminasi antar guru. Sedangkan untuk ruang perpustakaan masih menjadi satu dengan ruang komputer, karena keterbatasan tempat.
2	Observasi Kegiatan	
	g. Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif meskipun gedung sekolah berada di dekat jalan raya. Setiap hari senin sebelum pelaksanaan pembelajaran, selalu ada upacara bendera meskipun halaman sekolah yang ada sempit. Hari selasa sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan senam angguk yang dilakukan di gedung milik desa. Sedangkan setiap hari jum'at terdapat jum'at bersih. Jadwal proses pembelajaran kelas I-II untuk hari senin-kamis dilaksanakan dari pukul 07.00–11.30 WIB, untuk kelas III-VI dilaksanakan dari pukul 07.00-12.30 WIB.

		<p>Untuk hari jum'at dan sabtu peserta didik pulang lebih awal yaitu untuk kelas I-II pukul 11.00 WIB, dan kelas III-VI pukul 11.30 WIB.</p> <p>Untuk kelas III-VI Apabila terdapat pelajaran agama, maka peserta didik sebelum pulang untuk melakukan sholat berjamaah terlebih dulu.</p>
	h. Aktivitas Siswa	<p>Peserta didik ketika istirahat melakukan berbagai macam kegiatan, ada yang bermain-main seperti mainan bekelan, lari-larian, ada juga yang saling bercerita antar teman, dan ada juga yang jajan. Peserta didik ketika istirahat tidak diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan sekolah, maka peserta didik ketika jajan berada di kantin sekolah. Selain itu, ada juga peserta didik yang menyapu ruang kelas, apabila kelas terlihat kotor. Ada juga peserta didik yang datang ke perpustakaan untuk membaca buku-buku yang ada.</p>
	i. Iklim Kerja Guru	<p>Iklim kerja antar personalia terlihat baik dan ada komunikasi yang baik, serta tidak ada perbedaan antara guru yang satu dengan yang lain, serta antara guru dengan karyawan. Selain itu, iklim kerja yang ada di SD Negeri Mendiro disiplin, dimana para guru berangkat tepat waktu dan pulang ketika sudah jam pulang.</p>
	j. Interaksi antara Guru dan Siswa	<p>Interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, dimana guru memposisikan dirinya sebagai teman. Namun guru tetap memberikan batasan-batasan atau membuat aturan kepada peserta didik. Apabila berbicara dengan guru harus sopan. Siswa dalam berinteraksi dengan guru kebanyakan menggunakan bahasa Jawa.</p>
	k. Jenis Ekstrakurikuler	<p>Ekstrakurikuler yang terdapat di SD Negeri Mendiro berbagai macam, ada yang dari segi kesenian, keagamaan, dan kemandirian. Untuk segi kesenian sendiri terdapat ekstrakurikuler krawitan, tari, dan batik. Sedangkan dari segi keagamaan ada TPA, dan dari segi kemandirian adalah ekstrakurikuler pramuka. Seluruh</p>

	<p>ekstrakurikuler diperuntukan untuk membangun dan mengembangkan pendidikan berbasis seni budaya di sekolah ini.</p> <p>Dari ekstrakurikuler tersebut ada ekstrakurikuler wajib yaitu ekstrakurikuler batik yang diberikan dari kelas I sampai dengan VI. Sedangkan untuk ekstrakurikuler krawitan hanya diikuti oleh kelas V mengingat tempat yang ada. Ekstrakurikuler tari dan pramuka diikuti oleh kelas III sampai dengan VI.</p>
1. Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya	<p>Pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya dapat terimplementasikan dan telah direncanakan setiap awal tahun ajaran baru bersama dengan pembuatan RAB oleh semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan komite sekolah). Pendidikan berbasis budaya dilaksanakan melalui kegiatan intra maupun ekstra yaitu karawitan, batik, dan tari. Batik merupakan ekstrakurikuler wajib untuk kelas I sampai dengan kelas VI, tari sendiri diberikan untuk kelas III sampai dengan VI, sedangkan karawitan hanya ditujukan untuk kelas V. Selain itu juga dilakukan melalui percontohan dan pembiasaan dari pendidik kepada peserta didik, pengkondisian sarana prasana, dan sosialisasi kepada masyarakat dan orangtua siswa.</p>

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Mei 2016

Responden : AS selaku kepala sekolah

W-1	Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan berbasis budaya merupakan Pendidikan yang mengedepankan ada segi budaya dan dari segi budaya itu tidak hanya dari seni dan kesenian budaya saja. Tetapi semua hasil lingkup cipta, rasa, karya, dan karsa manusia yang dikemas terutama dalam bidang pendidikan. Jadi sekolah berbasis budaya tidak hanya dari segi seninya, tetapi dari segi budaya yang lain. Misalnya: ada budaya disiplin, budaya bersih, budaya santun, kemudian budaya literasi yang sekarang sedang digalakan. Jadi dimana anak-anak itu di Indonesia masih malas-malas untuk membaca, tetapi tidak hanya sekedar membaca saja, namun juga membaca dan mempelajari, sehingga budaya itu merupakan dari segala lingkup yang bisa diselami dalam dunia pendidikan khususnya.
Sudah direduksi	Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan dari segi seni budayanya, tetapi juga budaya lainnya/perilaku. Contoh: budaya disiplin, budaya bersih, budaya santun, dan budaya literasi.
W-2	Apa landasan/pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini?
Belum direduksi	Sebenarnya tidak ada landasan/aturan yang pasti di sekolah ini mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, karena seharusnya sekolah tanpa aturan sudah ikut dalam pembelajaran, karena pendidikan itu bagian dari budaya. Di sekolah ini sebenarnya untuk pedomannya mengacu pada kurikulum, kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006. Kan disitu ada pendidikan mengenai kebudayaan, dan disitu yang diterapkan pada seni budaya dan karakternya, artinya tidak terdapat kurikulum tersendiri. Menurut saya pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena itu menjadi satu kesatuan sistem yang didalamnya ada pendidikan ya ada budaya. Pendidikan itu akan include di kebudayaan, pendidikan itu sendiri hasil karya, karsa, manusia, untuk itu pendidikan merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Jadi itu tanpa dengan peraturan pemerintah seharusnya sudah ada didalamnya, ketika kita mengajarkan sesuatu, maka disitu nanti akan ada kompetensi yang dituntut, serta kompetensi yang dituntut itu merupakan bagian dari kebudayaan.

Sudah direduksi	Tidak ada aturan yang pasti, karena sekolah seharusnya tanpa adanya kebijakan khusus dari pemerintah telah menerapkan pendidikan berbasis budaya, sebab pendidikan itu bagian dari kebudayaan. Artinya pendidikan dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Sekolah ini penerapannya lebih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan berbasis budaya itu berusaha untuk mengolah wiraga, wirama, dan wirasa, dari situ kita tempatkan ke semua bagian-bagian untuk merealisasikannya ke dalam pendidikan. Tujuannya sendiri untuk mengenalkan anak-anak mengenai kebudayaan sejak dini dan nguri-nguri kebudayaan, khususnya budaya Jawa, serta mengembangkan bakat dan minat anak-anak. Dengan begitu anak-anak akan memiliki karakter sesuai dengan kebudayaan yang diajarkan dan bisa sebagai bekal masa depan. Anak-anak di sini walaupun kelas I sudah tahu membuang sampah pada tempatnya.
Sudah direduksi	Pendidikan berbasis budaya berusaha untuk mengenalkan peserta didik tentang kebudayaan sejak dini serta mengembangkan bakat dan minat anak, sehingga anak-anak akan memiliki karakter sesuai dengan kebudayaan yang diajarkan dan sebagai bekal masa depan.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Sudah lama. Sebelum saya di sini sebenarnya sudah menerapkan pendidikan berbasis budaya, tetapi dulu itu belum begitu diperhatikan sekali. Saya di sini juga baru 1,5 tahunan, dan ketika saya di sini saya langsung memperbaiki dalam penerapan pendidikan berbudayanya baik dari segi seni maupun perilaku. Sekolah ini juga kebetulan telah dilaunching atau diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya pada tanggal 25 Juli 2015 oleh bapak Bupati Kulon Progo setelah melalui analisis SWOT atau beberapa persyaratan sehingga sekolah diberikan amanat untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya.
Sudah direduksi	Sekolah sudah lama menerapkan pendidikan berbasis budaya, tetapi baru diperhatikan betul setelah adanya pergantian kepala sekolah, serta sekolah sendiri telah diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya pada 25 Juli 2015 setelah melalui analisis SWOT.
W-5	Bagaimana sistem perencanaan dan pembagian kerja pada pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Sistem pembagian kerjanya sendiri dibagi ketika awal tahun ajaran baru. Dan setiap tahun belum tentu sama penangungjawabnya. Dalam perencanaan pendidikan berbasis budaya melibatkan semua komponen sekolah, agar apa yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Ya kan tidak mungkin apabila saya merencanakan sendirian, saya mengupayakan untuk melibatkan seperti guru, karyawan, kepala sekolah, komite sekolah, maupun wali murid/orangtua murid. Sedangkan untuk peserta didik selama ini belum dilibatkan.

Sudah direduksi	Pembagian kerja dilakukan di awal tahun ajaran baru, dan perencanaan melibatkan semua komponen sekolah, kecuali peserta didik belum dilibatkan.
W-6	Apakah terdapat sosialisasi terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Terdapat sosialisasi kepada semua pihak, termasuk orangtua murid dan terdapat koordinasi yang baik, karena pihak sekolah sendiri membuat sebuah paguyuban di setiap kelasnya untuk menjalankan komunikasi antara pihak sekolah dengan setiap wali murid, dan pada nantinya dapat saling memantau keadaan dari siswanya. Sebelum pelaksanaan pendidikan berbudaya kita juga mengundang beberapa stakeholder, dinas pendidikan juga, perangkat desa, dan komite sekolah, serta orangtua murid kita mensosialisasikan mengenai program-program yang ada.
Sudah direduksi	Ada sosialisasi dan koordinasi antara orangtua siswa, stakeholder, pemerintah desa, dan juga komite sekolah untuk mensosialisasikan program-program yang ada.
W-7	Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Tanggapan bapak/ibu baik dengan adanya sekolah berbasis budaya, karena ketika suatu sekolah telah menjadi sekolah berbasis budaya maka sekolah memiliki peranan yang lebih lagi untuk memperkenalkan kebudayaan kepada siswa sejak dini agar para siswa tidak melupakan kebudayaan yang dimiliki dan berperilaku sesuai dengan kebudayaannya. Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah kebudayaan dari segi seni maupun perilaku siswa.
Sudah direduksi	Tanggapan bapak/ibu menjadi sekolah berbasis budaya, maka sekolah memiliki peranan yang lebih lagi untuk memperkenalkan kebudayaan kepada siswa sejak dini agar para siswa tidak melupakan kebudayaan yang dimiliki dan berperilaku sesuai dengan kebudayaannya.
W-8	Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid siswa dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Orangtua sangat senang dan mendukung dengan adanya pendidikan berbasis budaya. Tetapi ada juga beberapa orangtua yang acuh tak acuh. Sedangkan lingkungan sekitar termasuk masyarakat sangat mendukung dengan adanya pendidikan berbasis budaya, hal itu dapat ditunjukkan dengan masyarakat meminjamkan peralatan untuk ekstrakurikuler krawitan beserta tempatnya. Selain itu, kami juga menjalin kerjasama antara kelurahan/desa, pihak pemerintah desa dari lurah, kepala dusun, maupun pamong nya juga ada yang beberapa menjadi komite sekolah ini dan mendukung apa yang dilakukan oleh pihak sekolah.
Sudah	Orang tua dan lingkungan sekitar mendukung, tetapi ada beberapa

direduksi	orang tua yang acuh tak acuh. Dukungan masyarakat ditunjukkan dengan meminjamkan sarana prasarana karawitan dan pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan pemerintah desa.
W-9	Bagaimana tanggapan siswa mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Tanggapan dari peserta didik sendiri dengan adanya program-program pendidikan berbasis budaya sangat senang dan antusiasnya tinggi, meskipun ada peserta didik yang kurang paham, dan ada yang paham, untuk kelas rendah yang kurang paham mengenai pendidikan berbudaya, kami terangkan dengan adanya kegiatan-kegiatan mengenai pendidikan berbudaya. Misalnya saja: penerapan mencuci tangan sebelum atau sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, adanya piket kelas, dengan begitu nanti siswa akan dengan sendirinya memahaminya sedikit demi sedikit.
Sudah direduksi	Peserta didik antusiasnya tinggi, meskipun masih terdapat peserta didik yang kurang paham tentang pendidikan berbudaya khususnya di kelas rendah. Kemudian pihak sekolah memberikan pemahaman melalui kegiatan-kegiatan pendidikan berbudaya. Contohnya: cuci tangan sebelum makan, adanya piket kelas, dan sebagainya.
W-10	Bagaimana cara meningkatkan kualitas guru terhadap penerapan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Untuk lebih memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, khususnya pada pendidikan berbudaya maka ada pelatihan, diklat, dan guru-guru juga mau berkembang atau berlatih. Misalnya ada guru yang kurang mengetahui apa yang ditanyakan siswa, guru berusaha untuk mencari tahu kepada teman lainnya atau mencari di sumber lainnya.
Sudah direduksi	Dalam memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, khususnya tentang pendidikan berbudaya maka ada pelatihan, diklat, dan guru-guru juga mau berkembang atau berlatih.
W-11	Bagaimana bentuk/program-program yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan atau proses pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Bentuk program pendidikan berbasis budaya di sekolah ini ya dengan adanya ekstrakurikuler seperti membatik, krawitan, tari, adanya seni lukis. Selain itu ya dengan adanya keteladanan atau percontohan, seperti adanya budaya cuci tangan, budaya buang sampah, piket harian, jum'at bersih. Lalu kami juga mengintegrasikannya di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan guru dan kami juga mengadakan sosialisasi kepada orangtua siswa dan masyarakat. Selain itu, di sini juga ada mading pohon, yang apabila Anda lihat belum tentu sekolah lain ada, mading pohon berisi hasil karya anak mengenai gambar batik, tokoh pewayangan, motif batik, dan pengetahuan umum. Melengkapi sarana prasarana pendukung, misal jujur adalah

	peganganku. Kemudian bersih itu sehat. Slogan-slogan yang dipasang di sini itu juga merupakan bagian dari bentuk pelaksanaan dalam melestarikan kebudayaan. Kami juga melakukan hari untuk berkreasi, dan kebetulan itu kami laksanakan pada event hari pendidikan nasional, selain di hari pendidikan nasional kami juga melakukannya apabila memang event tersebut bisa kami lakukan, ya kami lakukan.
Sudah direduksi	Bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya dengan adanya ekstrakurikuler seperti krawitan, tari, dan batik. Selain itu juga diterapkan melalui percontohan atau keteladanan yang dimana didalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya serta diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang ada oleh guru, dan adanya sarana pendukung lainnya seperti slogan-slogan, mading pohon, dan adanya kegiatan hari berkreasi pada event-event tertentu.
W-12	Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pada pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis budaya secara keseluruhan kami laksanakan setiap 1 semester, dan kami evaluasi dari setiap sisi. Kami tidak melakukan evaluasi setiap bulan, karena apabila kami melakukan evaluasi berkali-kali tetapi tidak bisa menindaklanjutinya, nantikan justru tidak efektif. Dan nanti itu berhubungan dengan dana penghubung, mengenai perencanaan anggaran. Sedangkan untuk evaluasi pada setiap program yang mendukung pendidikan berbasis budaya dilakukan oleh guru pengampu masing-masing.
Sudah direduksi	Evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan setiap sisi dan setiap 1 semester, sedangkan evaluasi setiap program dilakukan oleh masing-masing guru pengampu.
W-13	Apa peran dari kepala sekolah dan guru dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Peran dari pendidik maupun pihak sekolah adalah harus mengetahui betul mengenai pendidikan berbasis budaya. Serta melengkapi sarana prasarana pendukung, misal jujur adalah peganganku. Kemudian bersih itu sehat. Misalnya saja: dilihat pada slogan-slogan yang dipasang di sini itu merupakan bagian dari metode/strategi dalam melestarikan kebudayaan. Kan di sini banyak yang kita tulisi gambar batik, canting, tokoh pewayangan punakawan. Kan terkadang ada siswa yang bertanya, misal kenapa petruk hidungnya panjang, dan nanti bisa kita menjelaskan kepada siswa. Itu semua merupakan bagian dari kebudayaan, dan sebagai guru harus dituntut untuk mengetahui maknanya, apabila ada siswa yang bertanya. Serta itu juga mendorong guru dan masyarakat untuk mengetahui itu semua. Dan setiap yang di lukis dan dibuat itu pasti memiliki makna, tidak hanya asal dibuat semata. Guru juga harus pandai-pandai mengemas pendidikan yang didalamnya terdapat pengenalan kebudayaan-kebudayaan. Di

	sini guru harus ikut merancang dalam pelaksanaan setiap program, karena guru sebagai pelaksana di lapangan dan mengetahui betul kondisi di lapangan. Sedangkan kepala sekolah lebih kepada perantara, motivator, dan pembuat kebijakan/keputusan di sekolah, tetapi dalam pembuatan perencanaannya melibatkan semua komponen sekolah, agar apa yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Ya kan tidak mungkin apabila saya merencanakan sendirian, saya mengupayakan untuk melibatkan seperti guru, karyawan, kepala sekolah, komite sekolah, maupun wali murid/orangtua murid. Sedangkan untuk peserta didik selama ini belum dilibatkan.
Sudah direduksi	Peran kepala sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lebih kepada perantara, motivator, dan membuat suatu kebijakan yang didalam merencanakannya tetap dibantu oleh semua komponen sekolah agar tujuan dapat tercapai secara maksimal, terutama guru sangat berperan penting dalam pendidikan berbasis budaya mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi karena guru terjun langsung di lapangan serta guru harus pintar dalam mengemas pendidikan yang didalamnya terdapat pengenalan kebudayaan.
W-14	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Prestasi yang pernah diraih dalam pendidikan berbasis budaya, sementara kalau untuk lomba mengenai budaya santun kan tidak ada. Tetapi kalau untuk seni budaya, sini pernah menjadi finalis lomba lukis di Jepang tahun 2014, 3 besar untuk lomba batik dan lukis di Dinas Provinsi, dan kelihatannya untuk tahun ini terpilih salah satu siswa untuk bakat istimewa di Dinas provinsi. Kalau untuk lomba seni lukis di tingkat kecamatan di sini langganan untuk juara. Selain itu, para siswa juga sudah bisa menciptakan baju batik untuk seragam sekolah hari rabu.
Sudah direduksi	Prestasi yang pernah diraih siswa dalam segi seni banyak, yaitu menjadi finalis lomba lukis di Jepang tahun 2014, masuk 3 besar lomba batik dan lukis di Provinsi, dan tahun 2016 terpilih satu siswa lomba cerdas istimewa. Sedangkan untuk ditingkat kecamatan menjadi sekolah yang selalu mendapatkan juara. Selain itu siswa juga telah menciptakan seragam batik.
W-15	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Faktor pendukung adalah semangat pendidik untuk mengajarkan berbagai kebudayaan, dan bantuan sumber daya anggaran dari pemerintah berupa BOS untuk itu pihak sekolah telah merencanakan atau membuat suatu RAB di tahun awal tahun ajaran baru. Selain itu adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti meminjamkan alat krawitan dan tempatnya, serta pihak pemerintah desa mendukung sekolah menjadi sekolah berbudaya dengan mau

	mencarikan laboratorium kebudayaan.
Sudah direduksi	Faktor pendukung berasal dari semangat pendidik untuk mengajarkan berbagai kebudayaan, bantuan dari pemerintah, dan dukungan masyarakat dengan meminjamkan sarana prasarana karawitan serta pemerintah desa mencari lokasi untuk laboratorium kebudayaan.
W-16	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Untuk sumber daya sarana prasarana di sekolah ini terkendala, dimana di sekolah ini belum ada laboratorium kebudayaan, dan tempatnya yang dua lokasi dan sempit, dan kalau untuk budaya literasi di sini belum ada perpustakaan yang berdiri sendiri, di sini perpustakaan sendiri masih menempel pada ruang komputer. Dan peralatan untuk krawitan bukan milik sekolah sendiri, tetapi milik masyarakat. Sedangkan untuk peralatan membatik di sekolah ini banyak dan lengkap, ada kompor, canting. Tetapi untuk tempatnya meminjam ke guru batik mengingat tempatnya yang sempit, dan yang mana di sana ada showroom untuk membatiknya juga. Selain itu, masih adanya beberapa guru secara pelaksanaan masih ada satu dua yang masih kurang, meskipun secara yuridis formal/hukum semua sudah memiliki sertifikat mendidik, artinya sudah professional.
Sudah direduksi	Faktor penghambat yang paling menonjol dari segi sarana prasarana, belum memiliki laboratorium kebudayaan, dan untuk penerapan budaya literasi terkendala dengan perpustakaan yang masih menjadi satu dengan laboratorium komputer, belum memiliki alat karawitan sendiri, terbatasnya tempat untuk praktik membatik, dan terdapat beberapa guru dalam pelaksanaannya masih kurang meskipun telah bersertifikat pendidik.

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016

Responden : K selaku guru kelas

W-1	Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan berbasis budaya adalah suatu pendidikan yang didalamnya terdapat unsur kebudayaan yang diajarkan oleh para siswanya, baik budaya seni, budaya bersih, budaya disiplin, budaya bersalaman, budaya cuci tangan dan sebagainya.
Sudah direduksi	Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang didalamnya ada unsur kebudayaan dan diajarkan kepada peserta didik.
W-2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Belum ada kurikulum/pedoman khusus mengenai sekolah berbasis budaya, namun hanya diselipkan mengenai budaya dengan menggunakan KTSP 2006.
Sudah direduksi	Belum terdapat kurikulum khusus, tetapi menggunakan KTSP 2006 sebagai pedoman dalam pelaksanaan sekolah berbasis budaya.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Agar anak-anak bisa menjadi anak yang tidak degal atau tahu akan budaya dan berbudi luhur serta nantinya ketika anak sudah keluar dari sekolah dapat membantu orangtua dan bisa saja menjadi seorang seniman yang berbudi pekerti baik.
Sudah direduksi	Membentuk anak untuk memiliki sikap berbudi pekerti luhur baik dan mengetahui kebudayaan yang ada.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Sekolah menerapkannya sudah lama, tetapi melaunching atau diresmikan sebagai sekolah berbudaya baru 25 Juli 2015 oleh bapak Bupati Kulon Progo.
Sudah direduksi	Sekolah sudah lama menerapkannya, tetapi sekolah diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya pada 25 Juli 2015.
W-5	Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru-guru menanggapi dengan senang ya mbak dan berusaha untuk mengenalkan kebudayaan kepada anak-anak.
Sudah direduksi	Guru mengenalkan kebudayaan kepada peserta didik.dengan senang.
W-6	Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Orang tua maupun masyarakat sangat mendukung dan menyambut dengan baik ketika sekolah ditunjuk sebagai sekolah yang berbudaya.
Sudah direduksi	Orang tua dan masyarakat mendukung sekolah berbasis budaya.

W-7	Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika proses pembelajaran dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
Belum direduksi	Ya diterapkan dengan adanya ekstrakurikuler untuk segi seninya, kalau dari perilaku ya dengan membiasakan anak berbudaya rapi, bersih, disiplin. Kan dalam ekstrakurikuler yang lebih mengarah ke seni tersebut didalamnya pasti ada unsur nilai luhur budaya secara tersirat serta diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang cocok dengan materi.
Sudah direduksi	Cara pengaplikasian pendidikan berbudaya dengan adanya program ekstrakurikuler dari segi seni, pembiasaan, dan pengintegrasian pada mata pelajaran.
W-8	Bagaimana karakteristik siswa di kelas ketika mengikuti pembelajaran dan terdapat perbedaan sebelum dan sesudahnya?
Belum direduksi	Kalau perbedaan ya jelas ada ya. Contohnya aja dulu yang anaknya kalau makan tidak pernah cuci tangan dulu, sekarang udah terbiasa untuk cuci tangan. Lagi ketika dulunya anak sering terlambat dating sekolah, sekarang sudah tidak karena budaya disiplinnya sudah diterapkannya.
Sudah direduksi	Karakteristik siswa mengalami perbedaan setelah adanya penerapan salah satu program pendidikan berbasis budaya.
W-9	Apa peran dari guru dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru ya ikut terjun langsung di lapangan, kaya kalau anak-anak lagi piket ya guru ikut membantu dan menungguinya, memberikan contoh ya kaya buang sampah pada tempatnya, dan memberikan pemahaman ke siswa tentang pendidikan berbudaya itu apa.
Sudah direduksi	Guru berperan untuk memberikan tauladan pada siswa dan memberikan pemahaman tentang pendidikan berbasis budaya.
W-10	Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Evaluasi biasanya dilakukan oleh masing-masing guru pengampunya, kalau tari nanti ya ada ujian tari di akhir pertemuan biasanya. Selain itu, ya dengan melihat perilaku dari anak-anak ada perubahan atau tidak setelah adanya pendidikan berbudaya.
Sudah direduksi	Evaluasi pada setiap program dilakukan guru pengampu dan melihat perilaku peserta didik.
W-11	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
Belum direduksi	Prestasinya ya banyak, khususnya dari segi seni batiknya. Siswa-siswi di sini juga sudah bisa membuat seragam batik yang digunakan di hari rabu. Batik tersebut 60% buatan dari siswanya, untuk lebih lanjutnya juga dibantu.
Sudah direduksi	Prestasi peserta didik yang menonjol lebih kepada seni batik.
W-12	Bagaimana cara peningkatan kualitas guru dalam implementasi

	pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ya dengan diikutkan pada pelatihan-pelatihan mbak.
Sudah direduksi	Adanya pelatihan-pelatihan.
W-13	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Bupati Kulon Progo menyambut dengan baik dan sanggup membantu dalam mendirikan laboratorium budaya karena tanah yang dimiliki sekolah sempit hanya sekitar 2.000 meter, dan kemampuan dari anak-anak yang beragam dan memiliki potensi.
Sudah direduksi	Faktor pendukungnya adalah Bupati Kulon Progo membantu dalam pendirian laboratorium kebudayaan dan adanya kemampuan siswa yang potensial.
W-14	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru agak kesulitan dalam mencari guru yang ahli di dalam membatik khususnya, meskipun sudah ada guru membatik, tetapi masih kurang kalau hanya satu guru menampung 6 kelas atau 132 siswa. Selain itu, juga belum ada alat dan tempat untuk krawitan dan masih mengalami kendala pada pembuatan laboratorium kebudayaan.
Sudah direduksi	Faktor penghambatnya adalah kurangnya guru membatik, dan sarana prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016

Responden : R selaku guru kelas

W-1	Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan berbudaya adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas keseharian yang ada unsur budayanya, dimana yang diutamakan adalah kebudayaannya, kalau di sini semisal budaya kearifan lokalnya ya membatik.
Sudah direduksi	Pendidikan berbudaya adalah pendidikan melibatkan peserta didik dalam aktivitas keseharian yang ada unsur budayanya. Contoh: budaya kearifan lokal batik.
W-2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kurikulum untuk khusus budaya belum ada, jadinya masih menggunakan KTSP 2006
Sudah direduksi	Pedoman pelaksanaan pendidikan berbudaya dengan menggunakan KTSP 2006.
Peneliti	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Tujuannya adalah agar pendidikannya beragam dan setiap sekolah memiliki ciri khas sendiri dan keterampilan anak lebih luas dan bisa saja dengan adanya pengetahuan mengenai kebudayaan maka anak-anak bisa saja menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Misalnya: untuk batik, maka anak-anak nantinya bisa menerapkannya dikehidupan sehari-hari, kan di sini kebanyakan orangtuanya pada membatik.
Sudah direduksi	Tujuannya adalah agar setiap sekolah memiliki ciri khas dan pengetahuan siswa tentang kebudayaan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
W-3	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Sudah lama melaksanakannya, tapi baru menonjol waktu pergantian kepala sekolah bapak AS ini mbak
Sudah direduksi	Sekolah telah lama menerapkannya, tetapi menonjol setelah adanya pergantian kepala sekolah.
W-4	Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru-guru ya tanggapannya baik dan senang dengan predikat sekolah berbasis budaya, tetapi bebannya ya tambah.
Sudah direduksi	Guru menanggapi dengan baik atas predikat sekolah berbasis budaya dan peran pendidik lebih besar lagi.
W-5	Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Lingkungan sangat efektif dan mendukung, kan di sini masyarakatnya kebanyakan kan pada membatik. Masyarakat juga sangat mendukung, begitu juga dengan dukungan dari orangtua

	nya. Misalnya ketika waktunya ekstrakurikuler orangtua ya menyuruh anak-anaknya untuk berangkat, masyarakat juga meminjam kana lat-alat krawitan, dan kemarin dari pihak kelurahan atau perangkat desa juga mau mencari lahan untuk kelengkapan sarana prasarana dari segi tempatnya.
Sudah direduksi	Lingkungan efektif serta masyarakat dan orang tua mendukung penerapan pendidikan berbasis budaya dengan memberikan pinjaman sarana prasarana karawitan,
W-6	Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika proses pembelajaran dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
Belum direduksi	Cara yang digunakan ya dengan metode ceramah dan praktik langsung mbak, sedangkan dalam pengaplikasiannya dengan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misalnya: pada pelajaran SBK terdapat berbagai keterampilan dan kesenian kan didalamnya
Sudah direduksi	Cara yang digunakan dengan metode ceramah dan praktik langsung, dimana diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
W-7	Bagaimana karakteristik siswa di kelas ketika mengikuti pembelajaran dan terdapat perbedaan sebelum dan sesudahnya?
Belum direduksi	Karakter dari siswa berbeda-beda ya, ada yang langsung paham dan tidak serta siswa memiliki antusias tinggi. Selain itu setalah adanya pendidikan berbudaya ini juga ada perbedaan, dimana dulu anak-anak belum mengetahui betul mengenai pendidikan berbasis budaya. Misalnya juga, dulu budaya batik belum begitu ditonjolkan sekarang sudah lebih ditonjolkan karena didalam membatik.
Sudah direduksi	Antusias peserta didik tinggi serta terdapat perbedaan karakteristik peserta didik setelah penerapan pendidikan berbasis budaya dan serta
W-8	Apa peran dari guru dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Saya sebagai guru kelas ya memantau perkembangan dari siswa serta berkoordinasi dengan orangtua siswa, di sini kan juga ada paguyuban orangtua siswa. Selain itu, guru juga memiliki peranan yang sangat besar, misalnya guru memberikan contoh atau teladan kepada para siswanya. Misalnya: ketika ada piket kelas, ya guru ikut terlibat didalamnya, dimana guru ikut menyapu.
Sudah direduksi	Peran guru memantau perkembangan siswa dan memberikan contoh atau teladan pada siswa.
W-10	Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Terdapat evaluasi, tapi untuk evaluasi khusus pada ekstrakurikuler karawitan tidak terdapat evaluasi secara sendiri, sedangkan untuk ekstra batik terdapat evaluasi dengan adanya UKK.
Sudah direduksi	Ada evaluasi, ekstrakurikuler batik ada praktik dan ulangan tertulis, tetapi ekstrakurikuler karawitan tidak ada evaluasi secara

	khusus.
W-11	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
Belum direduksi	Prestasi yang pernah diraih, kemarin ada yang pernah juara 3 dalam membuktik untuk tingkat provinsi, dan untuk kejuaran-kejuaraan menggambar lainnya, seperti kemarin lomba cerdas istimewa.
Sudah direduksi	Prestasi yang diraih adalah juara dalam seni batik atau seni lukis.
W-12	Bagaimana cara peningkatan kualitas guru dalam implementasi pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Untuk menambah kualitas guru ya dengan mengikutkan pelatihan atau diklat-diklat. Kaya kemarin bapak BR ditunjukkan untuk mewakili diklat Kulon Progo tentang batik.
Sudah direduksi	Peningkatan kualitas dengan diikutkan dalam pelatihan/diklat.
W-13	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau untuk faktor pendorongnya sendiri ya dari kompetensi gurunya yang sudah berkompeten dibidangnya, meskipun masih terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan, kompetensi dari siswanya sendiri mumpuni, dan adanya dukungan dari masyarakat itu juga menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.
Sudah direduksi	Faktor pendukungnya adalah dari segi pendidik yang telah berkompeten, adanya potensi peserta didik, serta dukungan dari masyarakat.
W-14	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Faktor penghambatnya sendiri yang paling kelihatan ya dari segi sarana prasarana untuk tempatnya yang sempit dan tidak ada. Sebenarnya bantuan untuk alat-alat itu banyak, tapi ya itu untuk tempatnya mbak. Selain itu, gedungnya juga masih 2 lokal atau terdapat 2 gedung. Pokoknya untuk tempatnya kurang dan di sini lahannya kan sempit, serta minat siswa yang berubah-ubah dan terkadang sulit untuk diatur.
Sudah direduksi	Faktor penghambatnya dari segi sarana prasarana dan minat siswa yang berubah-ubdah, serta terbaginya 2 gedung sekolah.

Hari/Tanggal :Jum'at, 03 Juni 2016

Responden : AP selaku TU/Karyawan

W-1	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kebijakan pendidikan berbudaya itu tentu sifatnya universal ya mbak ya, lhah kan semua sekolah itu tu menerapkannya dan itu tu merupakan suatu kebijakan yang udah dibuat pemerintah DIY ya biar semua sekolah diharuskan menerapkannya sesuai kondisi yang ada. Suatu kebijakan itu tentu akan ada yang terpengaruhi ya, kaya guru, kepala sekolah, karyawanpun juga, dan siswa-siswi sehingga semua harus bekerjasama karena pendidikan berbudaya penting diterapkan di sekolah dan sejak dini
Sudah direduksi	Kebijakan pendidikan berbudaya sifatnya universal mbak, karena semua sekolah harus menerapkan dan merupakan kebijakan yang telah dibuat pemerintah DIY agar semua sekolah diharuskan menerapkan sesuai kondisi yang ada. Kebijakan tentu akan ada yang terpengaruhi, seperti guru, kepala sekolah, karyawan, dan siswa, maka semua komponen sekolah harus bekerjasama melihat pendidikan berbudaya penting untuk diterapkan di sekolah dan sejak dini
W-2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pedomannya sendiri kalau setau saya ada ya mbak ya. Tapi untuk lebih jauhnya tanyakan saja kepada bapak ibu guru yang lebih mengetahuinya. Tetapi di sini dalam penerapan pendidikan berbudaya itu sendiri lebih mengacu pada KTSP 2006 mbak.
Sudah direduksi	Pedomannya kalau setau saya ada ya. Tapi untuk lebih jauhnya tanyakan kepada bapak ibu guru. Tetapi di sini dalam penerapan pendidikan berbudaya itu lebih mengacu pada KTSP 2006.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan berbasis budaya itu digunakan ya untuk bisa merubah perilaku anak, dan akhlak, daripada mementingkan ke penilaian secara kuantitatif ya mbak. Pokoknya lebih ke perilakunya lah
Sudah direduksi	Pendidikan berbasis budaya digunakan untuk bisa merubah perilaku anak, dan akhlak. Justru bukan mementingkan pada penilaian secara kuantitatif, tetapi lebih ke perilakunya.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Sudah lama melaksanakannya, tapi baru menonjol waktu pergantian kepala sekolah bapak AS ini mbak
Sudah direduksi	Sekolah telah lama menerapkannya, tetapi menonjol setelah adanya pergantian kepala sekolah.
W-5	Bagaimana tanggapan dan peran bapak/ibu guru atau sekolah mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan ya mbak ya. Pihak sekolah juga selalu bekerjasama dengan

	<p>berbagai pihak, seperti ekstrakurikuler batik, tari, dan karawitan sekolah mencari guru yang benar-benar mumpuni dibidang tersebut ya mbak ya. Setiap rapat kemajuan sekolah pun, sekolah juga melibatkan komite sekolah maupun orangtua siswa juga ya mbak ya.</p> <p>Ekstrakurikuler-ekstrakurikuler itu biasanya langsung diserahkan kepada para guru pengampunya ya mbak, jadi pihak sekolah tidak terlibat langsung dalam proses pembelajarannya itu mbak. Jadi semua langsung diserahkan pada guru pengampunya seperti itu mbak setau saya.</p>
Sudah direduksi	<p>Sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan mbak. Pihak sekolah selalu bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti ekstrakurikuler batik, tari, dan karawitan sekolah mencari guru yang benar-benar mumpuni dibidang tersebut mbak. Setiap rapat kemajuan sekolah juga melibatkan komite sekolah maupun orangtua siswa. Untuk ekstrakurikuler langsung diserahkan kepada guru pengampunya, jadi pihak sekolah tidak terlibat langsung dalam proses pembelajarannya.</p>
W-6	Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?
Belum direduksi	Lingkungannya itu mendukung ya mbak ya, karena di sini itu banyak sekali pengrajin batik ya mbak ya. Jadi di sini mata pelajaran batik menjadi mata pelajaran yang diunggulkan pada sekolah ini mbak daripada di sekolah lain-lain begitu mbak.
Sudah direduksi	Lingkungan mendukung karena di sini banyak sekali pengrajin batik, jadi di sini mata pelajaran batik menjadi mata pelajaran yang diunggulkan daripada di sekolah-sekolah lain
W-7	Bagaimana bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya atau program-program yang ada?
Belum direduksi	<p>Pihak sekolah tidak terjun langsung atau ikut dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tari, semuanya langsung diserahkan kepada gurunya ya mbak ya. Sekolah itu ya hanya memantau dengan bertanya kepada gurunya kalau tidak dengan siswanya gitu aja mbak.</p> <p>Membiasakan siswa ya dalam tata krama atau unggah-ungguh dari yang sepele saja ya mbak ya, seperti siswa dibiasakan untuk mengurangi kosa kata kowe. Serta membiasakan anak untuk berbicara yang sopan karena anak-anak sekarang masih ada yang berbicara tidak sepantasnya diucapkan anak SD ya mbak, mungkin pengaruh televisi maupun lingkungan sekitar tinggalnya mbak. Terus mengajarkan anak untuk pamit kalau mau ke kamar mandi dengan bahasa yang tepat mbak seperti itu.</p>
Sudah direduksi	Pihak sekolah tidak terjun langsung dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tari, semuanya langsung diserahkan kepada gurunya. Sekolah hanya memantau dengan bertanya kepada gurunya kalau tidak dengan siswanya. Penerapannya juga

	membiasakan siswa dalam tata karma, seperti siswa dibiasakan untuk mengurangi kosa kata kowe. Serta membiasakan anak untuk berbicara yang sopan dan mengajarkan anak untuk pamit kalau mau ke kamar mandi dengan bahasa yang tepat
W-8	Bagaimana tanggapan siswa ketika mengikuti program-program pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Antusias siswa sangat tinggi ya, itu bisa ditunjukkan dari semangatnya dalam mengikuti setiap program. Harapan dari sekolah itu ya adanya program-program pendidikan berbudaya agar siswa-siswi itu memiliki sikap/kepribadian yang berbudaya, berkarakter, dan juga berkualitas setelah lulus dari sekolah ini ya mbak ya.
Sudah direduksi	Antusias siswa tinggi, ditunjukkan dari semangatnya dalam mengikuti setiap program. Harapan sekolah dengan adanya program-program pendidikan berbasis budaya agar siswa memiliki sikap/kepribadian yang berbudaya, berkarakter, dan berkualitas setelah lulus dari sekolah ini.
W-9	Apa peran dari ibu dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Saya juga ikut dilibatkan dalam perencanaan program-program pendidikan berbasis budaya dan pada pendataannya, meskipun tidak dilibatkan secara penuh seperti melakukan evaluasi pada program-program saya tidak dilibatkan karena itu semua sudah ada porsinya tersendiri, kan saya mengurus di perpustakaan jadi saya lebih kepada budaya literasi anak. Saya masuk kelas kalau ada guru yang tidak berangkat saja atau ada guru yang butuh bantuan
Sudah direduksi	Saya dilibatkan dalam perencanaan program-program pendidikan berbasis budaya dan pendataannya. Meskipun tidak dilibatkan secara penuh, seperti melakukan evaluasi pada program-program tidak dilibatkan karena itu semua sudah ada porsinya tersendiri, saya lebih mengurus di perpustakaan jadi lebih kepada budaya literasi anak. Saya masuk kelas kalau ada guru yang tidak berangkat saja atau ada guru yang butuh bantuan
W-10	Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau itu saya tidak tau mbak, tapi ada evaluasinya, coba tanyakan pada bapak ibu guru mawon mbak yang lebih tau. Tapi yang jelas evaluasi ada mbak.
Sudah direduksi	Kalau itu saya tidak tau mbak, tapi ada evaluasi, tanyakan pada bapak ibu guru yang lebih tau.
W-11	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
Belum direduksi	Prestasi yang pernah diraih, kemarin ada yang pernah juara 3 dalam membatik untuk tingkat provinsi, dan untuk kejuaran-kejuaraan menggambar lainnya, seperti kemarin lomba cerdas

	istimewa.
Sudah direduksi	Prestasi yang diraih adalah juara dalam seni batik atau seni lukis.
W-12	Bagaimana cara peningkatan kualitas guru dalam implementasi pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru-guru biasanya itu mbak diikutkan dalam diklat atau pelatihan-pelatihan, kaya pak SG itu juga sekarang lagi ikut diklat tentang pengajaran mbak, terus Ibu R kemarin juga habis mengikuti diklat serta bapak BR juga ikut diklat membatik mewakili Kulon Progo kalau gag salah begitu mbak setau saya.
Sudah direduksi	Guru-guru biasanya diikutkan dalam diklat atau pelatihan-pelatihan, kaya pak SG itu juga sekarang lagi ikut diklat tentang pengajaran, terus Ibu R kemarin juga habis mengikuti diklat serta bapak BR juga ikut diklat membatik mewakili Kulon Progo kalau gag salah
W-13	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau untuk faktor pendorongnya sendiri ya dari kompetensi gurunya yang sudah berkompeten dibidangnya, meskipun masih terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan, kompetensi dari siswanya sendiri mumpuni, dan adanya dukungan dari masyarakat itu juga menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.
Sudah direduksi	Faktor pendukungnya adalah dari segi pendidik yang telah berkompeten, adanya potensi peserta didik, serta dukungan dari masyarakat.
W-14	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Untuk kegiatan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler itu belum semuanya mengajarkan dalam hal nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya, tetapi baru sekedar pada keterampilannya yang ditonjolkan. Sekolah sini itu tu kalau buat pendidikan bebudaya dari segi seni nya sudah terlihat ya mbak, tapi kalau buat tata kramanya itu masih kurang mbak, seperti yang mbak liat sendiri. Tetapi kalau di SD Mendiro untuk tata karma masih kurang, terutama kalau ke saya atau ke mbaknya masih kurang, tetapi kalau ke bapak ibu guru yang lain sudah berbahasa karma. Kalau untuk kebersihan di kelas bawah sudah bersih dan telah diterapkan dengan baik, tetapi kalau di gedung yang sini masih perlu digalakkan lagi, karena masih banyak sampah yang berserakan
Sudah direduksi	Sekolah sini kalau untuk pendidikan berbudaya dari segi seni sudah terlihat ya, tapi untuk tata kramanya masih kurang ya.

Hari, tanggal : Selasa, 19 April 2016

Responden : FA selaku siswa

W-1	Apa yang Anda ketahui tentang tujuan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan berbudaya untuk melestarikan dan mengenal budaya ya mbak ya. Biar tau tentang batik mbak, trus mulai dari nama batiknya itu apa dan cara ngebuatnya seperti apa gitu mbak.
Sudah direduksi	Pendidikan berbudaya untuk melestarikan dan mengenal budaya, dan agar tau tentang batik mulaidari nama dan cara membuat.
W-2	Bagaimana jenis/bentuk dari program pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ekstrakurikulernya itu ada batik, nari, karawitan, pramuka juga mbak. Terus sama bu guru dan pak guru diajarkan sopan santun, cuci tangan, buang sampah di tempatnya. Materinya itu ya ada pemberian warna di motif batiknya mbak, motif batiknya itu digambar di kertas ya mbak. Trus marnainya itu pake itu lho mbak pastel. Nah, kita juga pernah buat batik yang dipakai pas hari rabu itu lho mbak.
Sudah direduksi	Ekstrakurikulernya ada batik, nari, karawitan, pramuka. Guru mengajarkan sopan santun, cuci tangan, buang sampah di tempatnya. Dalam membatik ada pemberian warna dengan memakai pastel dan siswa pernah membuat baju batik untuk seragam hari rabu.
W-3	Bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ekstra kaya batik, nari, karawitan yang ngajari bukan gurunya sendiri, tapi dari luar. Dulu itu batik diajari bu F, tapi sekarang jadi pak B. Bu F sendiri ngajar nari, kalau karawitan itu pak B sama bu dukuh mbak. Guru-guru juga pada mencontohkan cuci tangan, buang sampah pada tempatnya, berjabat tangan sepulang sekolah, terus menjaga kebersihan dengan piket kelas, pas piket itu guru ikut membantu. Semua guru ikut memberikan contoh seperti cuci tangan sebelum makan, ikut membersihkan kelas, saling berjabat tangan ketika bertemu, dan ketika hari Kartini guru-guru dan kepala sekolah juga ikut memakai pakaian adat Jawa mbak. Sekolah memberikan pengarahan kepada kita, itu disampaikan oleh guru-guru saat di kelas maupun upacara bendera mbak, biasanya itu langsung ditunjukkan secara langsung
Sudah direduksi	Ekstra kaya batik, nari, karawitan yang mengajari bukan gurunya sendiri, tapi dari luar. Dulu itu batik diajari bu F, tapi sekarang jadi pak B. Bu F ngajar nari, kalau karawitan pak B sama bu dukuh mbak. Guru-guru juga mencontohkan cuci tangan, buang sampah pada tempatnya, berjabat tangan masuk dan keluar sekolah, terus menjaga kebersihan dengan piket kelas, pas piket guru ikut

	membantu.
W-4	Bagaimana tanggapan siswa tentang program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah?
Belum direduksi	Saya senang ikut pelajaran nari, karawitan, terutama batik mbak Saya senang sekali mbak ada ekstra batik, senang bisa belajar membatik dan gurunya enak, gag galak juga.
Sudah direduksi	Sangat senang sekali ada ekstra batik, senang bisa belajar membatik mbak dan gurunya itu enak mbak, gag galak.
W-5	Bagaimana sumber daya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Saya ikut semua ekstra mbak, terus kalau sepulang sekolah juga ada piket kelas. Kalau pas pelajaran agama, nanti ada sholat dzhuhur berjamaah, terus waktu pulang sekolah salaman sama guru-guru. Nah, kalau alat-alatnya untuk karawitan pinjam di tempat bu dukuh, terus kalau batik itu biasanya jam 1 ke rumah pak BR. Terus kalau pinjam buku harus turun ke gedung satunya
Sudah direduksi	Saya ikut semua ekstra mbak, sepulang sekolah juga ada piket kelas. Kalau pas pelajaran agama, ada sholat dzhuhur berjamaah, se-waktu pulang sekolah salaman sama guru-guru. Nah, kalau alat-alatnya untuk karawitan pinjam di tempat bu dukuh, kalau batik biasanya hari selasa jam 1 ke rumah pak BR. Terus kalau pinjam buku harus turun ke gedung satunya.
W-6	Bagaimana karakter guru dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru-guru di sini itu baik, sabar, dan pintar juga ya mbak ya pas memberikan pelajaran batik, karawitan, dan nari ya mbak ya.
Sudah direduksi	Guru-guru baik, sabar, dan pintar dalam memberikan pelajaran baik batik, karawitan, dan nari mbak.
W-7	Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Yang ikut nari itu kelas III, IV, V, <i>kalih</i> VI mbak. Tapi kelas VI sekarang sudah tidak, karena mereka kalau hari senin itu ada les mbak
Sudah direduksi	Yang ikut nari kelas III, IV, V, <i>kalih</i> VI mbak. Tapi kelas VI sekarang sudah tidak, karena kalau senin ada les mbak
W-8	Bagaimana sistem evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pengambilan nilainya itu ya mbak untuk ekstra nari dilakukan di akhir pertemuan mbak, biasane siswa praktik langsung tarian yang sudah pernah diberikan sama bu F mbak, lalu nanti bu guru mengambil nilainya gitu mbak.
Sudah direduksi	Pengambilan nilai untuk ekstra tari dilakukan di akhir pertemuan, siswa disuruh mempraktikkan langsung tarian yang sudah diberikan sama bu F, lalu nanti bu guru mengambil nilai
W-9	Bagaimana karakter siswa dalam pendidikan berbasis budaya?

Belum direduksi	Kalau saya lumayan langsung paham dengan penjelasan yang diberikan pak B maupun bu S itu mbak, asal saya mendengarkan. saya bisa langsung paham. Biasanya kalau saya belum paham, bertanya ke gurunya ya mbak dan nanti dikasih tahu gitu.
Sudah direduksi	Saya lumayan langsung paham dengan penjelasan yang diberikan pak B maupun bu S, asal saya mendengarkan. bisa langsung paham. Biasanya kalau belum paham, bertanya ke gurunya dan nanti dikasih tahu gitu.
W-10	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
Belum direduksi	Banyak mbak, ada batik juga mbak.
Sudah direduksi	Banyak, ada membatik juga.
W-11	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Gurunya pintar-pintar mbak.
Sudah direduksi	Gurunya pintar-pintar.
W-12	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Belum semua gurunya itu bisa karawitan mbak, nari juga, dan batik juga. Maka nya guru dari luar mbak. Kalau nari harus angkat-angkat meja dan kursi dulu mbak, karena narinya di ruang kelas II.
Sudah direduksi	Belum semua guru bisa karawitan, nari, dan batik, maka gurunya dari luar mbak dan belum adanya ruangan khusus tari.

Hari, tanggal : Selasa, 19 April 2016

Responden : AD selaku siswa

W-1	Apa yang Anda ketahui tentang tujuan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	<p>Ya agar siswa tau akan budaya, kaya batik, terus karawitan, nari gitu mbak</p> <p>Menari itu ya gunanya biar tahu jenis-jenis tarian gitu mbak sama gerakan-gerakannya mbak, lalu melatih keberanian pas tampil kalau diacara-acara gitu kan mbak, kaya pas perpisahan kelas VI mbak gitu mbak.</p> <p>Ekstrakurikuler karawitan itu untuk mengetahui nama alat musiknya, cara memainkan, dan kegunaan dari setiap alat musik buat apa. Karawitan buat melatih kesabaran juga mbak, soalnya karawitan itu sulit mbak</p>
Sudah direduksi	Agar siswa mengetahui akan budaya, seperti batik, karawitan, nari. Menari berguna untuk mengetahui jenis-jenis tarian dan gerakannya serta melatih keberanian ketika tampil diacara-acara, seperti perpisahan kelas VI.
W-2	Bagaimana jenis/bentuk dari program pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	<p>Saat Kartinian biasanya disuruh memakai pakaian Jawa mbak, terus nanti juga ada lomba-lomba dan pentas seninya juga</p> <p>Kami diajarkan untuk berjabat tangan dengan guru ketika pulang sekolah. Selain itu juga terdapat piket kelas untuk menanamkan nilai kebersihan. Di sini tentang budaya itu ada karawitan, batik, sama nari mbak. Yang paling terkenal di sini batiknya mbak, siswa juga sudah buat baju batik mbak kaya yang dipake hari rabu itu mbak. Guru-guru juga mengajarkan kami berbicara yang sopan pada yang lebih tua, berjabat tangan</p>
Sudah direduksi	Di hari Kartini siswa memakai baju adat Jawa dan terdapat perlombaan. Kebudayaan yang ada karawitan, batik, dan tari.batik menjadi budaya yang terkenal, siswa juga sudah buat baju batik mbak yang dipake hari rabu itu mbak. Guru-guru mengajarkan berbicara yang sopan pada yang lebih tua, berjabat tangan
W-3	Bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ekstra batik yang ngajari pak BR mbak, terus karawitan itu pak B sama bu dukuh, narinya sendiri bu F mbak. Terus kalau pas piket kelas kaya gitu kami ditunggu guru kelas mbak, kalau ada pelajaran agama sepulang sekolah sholat jamaah dulu. Guru batik itu tu pak BR mbak namanya, tapi kalau dulu tu bu F. sekarang

	diganti pak BR, bu F sendiri itu ngajar nari sekarang, kan bu F itu kuliahnya di ISI mbak. Kalau pak BR sendiri kalau pas gag bisa ngajar tu biasanya pak R yang ngajar batik kalau gag nanti ada mbak AP.
Sudah direduksi	Ekstra batik yang mengajar pak BR, apabila pak BR tidak bisa mengajar, yang mengajar guru kelas atau ibu AP. Ekstra karawitan pak B sama bu dukuh, narinya bu F mbak. Kalau pas piket kelas, kami ditunggui guru kelas mbak.
W-4	Bagaimana tanggapan siswa tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Senang mbak ikut ekstra-ekstra gitu, tapi paling suka batik kalau aku mbak, kalau karawitan itu susah mbak
Sudah direduksi	Senang mbak ikut ekstra-ekstra, tapi paling suka batik mbak, kalau karawitan itu susah.
W-5	Bagaimana sumber daya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Saya sendiri juga ikut dalam setiap program, kaya ekstra, terus kita juga diajarkan budaya cuci tangan, membuang sampah ditempatnya, dan ada mading pohon juga mbak. Guru-guru yang mengajari ekstra itu ada pak BR, pak B, ibu S, sama ibu F. Mereka semua pintar-pintar dan profesional, kaya pak B itu pintar karawitannya, ibu F juga sabar melatih narinya
Sudah direduksi	Mengikuti semua program dari ekstra dan diajarkan budaya cuci tangan, membuang sampah ditempatnya, dan ada mading pohon juga mbak. Guru-guru yang mengajar ekstra pak BR, pak B, ibu S, sama ibu F. Semua pintar-pintar dan profesional, pak B pintar karawitannya, ibu F juga sabar melatih narinya.
W-6	Bagaimana karakter guru dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru-guru nya pintar dan sabar ketika mengajari kami kaya batik, nari, karawitan. Guru-guru kelasnya juga baik-baik
Sudah direduksi	Guru-guru nya pintar dan sabar ketika mengajar batik, nari, karawitan. Guru kelas juga baik-baik
W-7	Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ekstra nari biasanya di ruang kelas II gitu mbak, soale belum punya ruangan mbak. tapi kalau ruangan dipakai ke rumah guru nari. Tari-tarian yang diajarkan ada angguk, perang-perangan, gigolo juga mbak Ekstra nari biasanya di ruang kelas II mbak, tapi kalau ruangan dipakai ke rumah guru nari. Tari-tarian yang diajarkan ada angguk, perang-perangan, gigolo juga mbak
Sudah direduksi	Ekstrakurikuler batik merupakan ekstrakurikuler wajib, dimana kelas I sampai VI mendapatkan ekstrakurikuler tersebut. Tetapi waktu pelaksanaan berbeda-beda, kalau kelas V dilakukan hari selasa mbak.
W-8	Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan berbasis budaya?

Belum direduksi	Ekstrakurikuler batik itu ada ujian tulisnya mbak, itu pas UUB mbak. Tidak ada penilaian khusus buat ekstra karawitan ini mbak, biasanya dilihat dari daftar hadir dan kemampuan siswa saat praktik.
Sudah direduksi	Ekstrakurikuler batik ada ujian tulisnya mbak dan dilakukan waktu UUB, sedangkan ekstra karawitan tidak ada penilaian khusus, dilihat dari daftar hadir dan kemampuan saat praktik.
W-9	Bagaimana karakter siswa dalam pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Saya kadang langsung paham mbak, tetapi kadang juga gag. Tergantung guru menerangkan biasanya mbak.
Sudah direduksi	Terkadang langsung paham dan tidak paham
W-10	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya dari segi seni?
Belum direduksi	Banyak sekali mbak, ada batik mbak, baris, gambar yo i yo mbak.
Sudah direduksi	Banyak prestasi, salah satunya batik.
W-11	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Guru-gurunya pintar-pintar, orangtua juga mendukung ekstra-ekstra yang ada di sekolah ini mbak.
Sudah direduksi	Gur-guru pintar dan orangtua mendukung.
W-12	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Fasilitas sekolah itu masih banyak mengalami kekurangan ya mbak. Contohnya gemelan karawitan itu tu belum punyanya sendiri, terus kalau praktik batik juga harus ke rumah pak BR mbak, habis pulang sekolah biasanya kan kesel mbak. Hehehe. Terus perpustakaan ne belum punya yang bagus gitu mbak, nah perpusnya itu masih gabung sama ruang komputer mbak.
Sudah direduksi	Fasilitas sekolah masih mengalami kekurangan <i>mbak</i> , contohnya gamelan karawitan belum punya sendiri, praktik batik harus ke rumah pak BR, perpustakaan sendiri belum punya yang bagus mbak, perpus masih gabung sama ruang komputer.

Hari/tanggal : Jum'at, 27 Mei 2016

Responden : B selaku guru ekstrakurikuler karawitan

W-1	Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan yang menjunjung tinggi kebudayaan
Sudah direduksi	Menjunjung tinggi kebudayaan
W-2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau saya sendiri tidak ada pedoman yang menentu mbak, untuk karawitan pedomannya ya dari pengalaman saya sendiri. Kebetulan saya belajar krawitan serta kesenian yang lainnya telah lama, karena saya sangat senang dengan kebudayaan dan ingin menguri-uri kebudayaan yang ada. Sekarang kebudayaan sudah dihargai, saya untuk latar belakang pendidikan sarjana tidak ada.
Sudah direduksi	Tidak ada pedoman tertentu untuk ekstra karawitan, karena berasal dari pengalaman guru.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Menurut saya ya tujuannya untuk nguri-uri budaya yang ada, khususnya budaya Jawa. Zaman sekarang kan sudah berbeda dengan zaman dulu, mainan anak-anak sekarang lebih kepada hal yang modern kaya HP. Jangan sampailah anak kita tidak tahu tentang budayanya sendiri, contohnya ya dengan krawitan ini. Kan di krawitan sendiri mengajarkan anak-anak dalam kesopanan.
Sudah direduksi	Tujuannya untuk nguri-uri budaya, khususnya budaya Jawa sehingga anak-anak mengetahui akan budayanya sendiri. Misalnya karawitan, didalam karawitan mengajarkan kesopanan, sabar, dan disiplin.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Sekolah sudah lama, tetapi kalau karawitan baru 2 tahunan lah.
Sudah direduksi	Karawitan baru 2 tahun.
W-5	Bagaimana sistem evaluasi/penilaian pada program Bapak/Ibu yang diampu?
Belum direduksi	Dalam ekstra ini mboten wonten ujian mbak, jadi anak-anak karawitan seperti hari-hari biasanya, tetapi saya lebih berpesan pada anak-anak untuk lebih serius agar saya bisa melihat kemampuan anak-anaknya
Sudah direduksi	Tidak ada ujian untuk ekstrakurikuler karawitan dan hanya dilihat dari kemampuan siswa.
W-6	Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika pelaksanaan ekstrakurikuler dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?

Belum direduksi	Pertama ya mengenalkan dasar-dasarnya, kaya nama alat, cara memainkan, kegunaan, terus nanti mencoba instrument. Pertama diberikan contoh terlebih dulu. Dan dituliskan notasi-notasinya dipapan tulis, siswa kemudian menyalin di buku tulisnya. Setelah itu siswa mencobanya secara bergantian. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencoba gamelannya, kalau sudah nanti sampai bisa menggunakan gamelan it uterus terlebih dulu, agar bisa. Jadi tidak ganti gamelan, yang penting sudah tau kegunaannya.
Sudah direduksi	Memperkenalkan alat, cara memainkan, dan kegunaan. Setelah itu mencoba memainkan instrument yang telah diberikan.
W-8	Bagaimana karakteristik siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler?
Belum direduksi	Siswanya itu beragam ya, ada yang langsung paham dan tidak. Tetapi siswa-siswanya lebih mudah yang tahun kemarin untuk diajarinya.mungkin karena faktor kemajuan teknologi apa ya, jadi mereka terkadang lebih suka main HP
Sudah direduksi	Siswanya beragam, ada yang mudah paham dan tidak.
W-9	Apa peran dari guru ekstrakurikuler dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Mengajari dan mendidik untuk tau akan karawitan dan sesekali menjelaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti tidak boleh meloncati gamelan karena itu berpengaruh pada nilai kesopanan.
Sudah direduksi	Mengajar dan mendidik tentang karawitan serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung.
W-10	Prestasi apa saja yang pernah diraih para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Banyak ya kalau prestasi itu mbak. Siswa juga pernah karawitan pas launching sekolah berbudaya.
Sudah direduksi	Banyak prestasi yang didapat.
W-11	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kompetensi siswa yang tinggi dan potensial
Sudah direduksi	Kompetensi yang potensial.
W-12	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Fasilitas-fasilitas masih ada kekurangan, khususnya karawitan mbak, ini fasilitas milik masyarakat sini.
Sudah direduksi	Fasilitas masih mengalami kekurangan, khususnya karawitan mengenai alat gamelannya.

Hari/tanggal : Jum'at, 27 Mei 2016

Responden : S selaku guru ekstrakurikuler karawitan

W-1	Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan yang didalamnya ada unsur kebudayannya mbak dan itu sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak mengingat anak-anak sekarang kebanyakan tidak tau akan budayanya, soalnya kan sekarang anak-anak lebih senang bermain-main dengan HP nya.
Sudah direduksi	Pendidikan yang ada unsur kebudayannya.
W-2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Mboten wonten pedoman-pedomannya mbak, itu notasi/tembang-tembangnya dari pak B sendiri yang membuat. Setau saya itu semua dari pengalaman-pengalaman pak B sendiri, kan beliau itu sering mengajar karawitan begitu.
Sudah direduksi	Tidak ada pedoman khusus, instrument yang membuat pak B atas pengalaman yang didapatnya.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Untuk memperkenalkan kepada anak-anak agar tahu mengenai karawitan mulai dari alatnya, cara memainkannya supaya besok waktu di jenjang yang lebih tinggi sudah tau dan tidak kaget. Selain itu, ya untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa khususnya
Sudah direduksi	Memperkenalkan karawitan kepada anak-anak mulai dari alatnya sampai cara memainkan untuk tetap menjaga kelestarian budaya.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Karawitan sendiri baru berjalan selama 2 tahun ini mbak
Sudah direduksi	Karawitan baru 2 tahun.
W-5	Bagaimana sistem evaluasi/penilaian pada program Bapak/Ibu yang diampu?
Belum direduksi	Tidak ada ujian dalam ekstra karawitan ini, dalam hal penilaianya lebih kepada saat anak-anak praktik gamel dan kehadiran anak-anak saat ekstra saja
Sudah direduksi	Tidak terdapat ujian, lebih kepada praktik dan kehadiran anak-anak saat ekstrakurikuler.
W-6	Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika pelaksanaan ekstrakurikuler dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
Belum direduksi	Ya saya dalam mengajarkan anak-anak itu menganggap mereka seperti anak saya sendiri dan tidak ada perbedaan, kalau anak-

	anak capek ya saya beri istirahat 10-15 menit untuk jajan dulu. Yang penting di sini anak-anak merasa senang ketika belajar karawitan biar besok anak-anak tidak kaget dengan yang namanya karawitan itu seperti apa dan anak-anak mencintai budayanya.
Sudah direduksi	Menganggap siswa sebagai anak sendiri dan tidak ada pembedaan.
W-7	Bagaimana tanggapan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler?
Belum direduksi	Siswa ya merasa senang dengan ekstrakurikuler ini ya mbak.
Sudah direduksi	Siswa senang.
W-8	Apa peran dari guru ekstrakurikuler dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ya saya di sini hanya mendampingi dan membantu bapak B, saya biasanya yang mengiringi dengan lagu dan menunjuk setiap notasi yang ada dipapan tulis..
Sudah direduksi	Mendampingi dan membantu bapak B dalam menunjuk setiap notasi yang ada di papan tulis.
W-9	Prestasi apa saja yang pernah diraih para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau prestasi banyak ya mbak, di sini kebanyakan di batiknya mbak, terus anak-anak juga ada yang tampil untuk menari pas perpisahan kelas VI itu mbak. Kemarin pas launching sekolah berbudaya karawitan juga ada dari siswa-siswanya mbak.
Sudah direduksi	Banyak prestasi, terutama dibidang batik.
W-10	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Faktor pendukung sendiri ya dari siswanya mbak, siswanya itu banyak kompetensi yang bisa terus dikembangkannya mbak, dan mereka mau untuk terus belajar. Tetapi kadang siswa juga males-malesan mbak, tidak menentu mbak soalnya.
Sudah direduksi	Kompetensi siswa yang potensial.
W-11	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ya dari segi siswanya juga yang kadang ramai sendiri ketika berlangsungnya ekstrakurikuler dan ada siswa yang setiap ekstra dari awal kegiatan tidak pernah masuk, tidak hanya di ekstra yang saya ampu tetapi juga ekstra lainnya serta minat atau kemauan anak yang sering berubah-ubah, terutama kalau disuruh nyanyi ya kadang mau kadang tidak mbak
Sudah direduksi	Minat siswa yang berubah-ubah.

Hari/tanggal : Kamis, 12 Mei 2016

Responden : BR selaku guru ekstrakurikuler batik

W-1	Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan yang menonjolkan budayanya kaya batik, nari, karawitan seperti itu sepaham saya. Ketika anak diajarkan batik, nari, karawitan maka aka nada budaya yang diperolehnya.
Sudah direduksi	Penddikan yang menonjolkan kebudayaan.
W-2	Apa pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Materi yang diberikan untuk kelas III sampai dengan VI sebenarnya sama ya mbak, tidak ada pembedaan sedangkan untuk kelas I dan II lebih kepada pengenalan motif batik dan alatnya, kan mereka masih penyesuaian dari TK dan masih sulit juga ya kalau disuruh praktik batik. Makanya ya mereka hanya menggambar batik di media kertas sesuai imajinasinya. Dalam penyampaian materi ekstrakurikuler batik saya juga lebih fleksibel, tidak ada patokan yang jelas serta pelaksanaan ekstrakurikuler batik tidak ada ruang kelas khusus yang digunakan, karena ekstrakurikuler berlangsung di ruang kelas. Tetapi ketika praktik batik nanti dilaksanakan di rumah saya, karena sarana prasarana yang tidak memungkinkan
Sudah direduksi	Penyampaian materi fleksibel dan tidak ada pembedaan materi untuk kelas III sampai VI. Kelas I dan II lebih kepada pengenalan motif batik dan alat karena masih penyesuaian.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Ya membatik itu sebagai bentuk pengenalan pada siswa mbak kalau itu merupakan salah satu bagian dari seni budaya bangsa.
Sudah direduksi	Sebagai bentuk pengenalan pada siswa bahwa batik bagian dari seni budaya bangsa.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Untuk ekstrakurikuler batik sudah lama, tetapi sekarang menjadi ekstra wajib mbak, yang dimana dulunya kelas rendah belum ada sekarang sudah diajarkan mbak, itu merupakan keinginan dari bapak kepala sekolahnya sendiri agar mereka itu dari kecil tahu yang namanya seni batik ya mbak ya.
Sudah direduksi	Sudah lama dan semua mendapatkan ekstrakurikuler batik.
W-5	Bagaimana sistem evaluasi/penilaian pada program yang diampu?
Belum direduksi	Kalau ekstrakurikuler batik nanti masuk ke dalam nilai mata pelajaran SBK ya mbak ya dan nanti hasil karya siswa itu sebagian juga ada yang ditempel di tembok kelas serta ada yang ditempel di madding pohon sekolah seperti yang ada di gedung bawah.
Sudah direduksi	Ekstrakurikuler batik masuk pada nilai mata pelajaran SBK.

W-6	Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika pelaksanaan ekstrakurikuler dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
Belum direduksi	Ya mulai dari dasar-dasarnya, kaya nama batiknya, alat-alatnya, cara membuatnya. Dan pengajarannya tidak langsung dengan praktik di kain, tetapi menggunakan kertas terlebih dulu, baru dipraktikkan dengan kain begitu mbak.
Sudah direduksi	Mulai dari memperkenalkan nama, alat, dan cara membuat. Tidak langsung praktik di kain, tetapi di kertas terlebih dulu.
W-7	Bagaimana tanggapan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler?
Belum direduksi	Nanti hasilnya siswa sebagian ada yang ditempel di tembok kelas dan ada yang ditempelkan di madding pohon sekolah juga mbak. Para siswa juga senang dan memiliki kompetensi yang tinggi ya mbak ya dalam membatik ini, anak-anak kelas 4-6 sudah bisa membuat seragam batik sekolah mbak yang dipake hari rabu
Sudah direduksi	Siswa merasa senang, karena hasil karya dipajang di mading pohon dan tembok kelas dan mempunyai kompetensi yang tinggi,
W-8	Apa peran dari guru ekstrakurikuler dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Yang mengajari ya saya sendiri mbak, dan nanti saya juga dibantu oleh guru kelasnya mbak, ketika saya tidak bisa masuk untuk mengajar nanti yang ngisi ya guru kelas biasanya, seperti kemarin pas saya ada diklat ke dinas guru kelas yang mengisinya mbak.
Sudah direduksi	Memberikan pengajaran pada siswa dan dibantu guru kelas.
W-9	Prestasi apa saja yang pernah diraih para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Prestasi banyak, kemarin juga habis mengikuti lomba menggambar batik.
Sudah direduksi	Banyak prestasi.
W-10	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Faktor pendukung ya dari alat-alat yang ada dan kemampuan siswanya ya mbak.
Sudah direduksi	Alat-alat dan kemampuan siswa.
W-11	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Penhambatnya itu mengenai tempat kalau pas praktiknya belum ada, maka nya dilakukan di rumah saya mbak. Siswa biasanya ke rumah saya sekitar jam 1 an seperti itu mbak.
Sudah direduksi	Tidak adanya tempat untuk praktik membatik.

Hari/tanggal : Senin, 23 Mei 2016

Responden : F selaku guru ekstrakurikuler tari

W-1	Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, seperti menari menjunjung tinggi nilai kedisiplinan salah satunya.
Sudah direduksi	Pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.
W-2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Pedoman dari pengalaman saya dan yang cocok untuk anak-anak SD atau disesuaikan dengan kelas-kelasnya.
Sudah direduksi	Pengalaman guru dan disesuaikan kondisi siswa.
W-3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Dalam ekstrakurikuler tari banyak sekali pelajaran yang didapat ya mbak ya, terutama itu buat mendidik anak tentang kepribadiannya gimana, contohnya itu saja ada tari klasik gunanya buat mengajarkan anak berkonsentrasi, sabar, dan disiplin serta masih banyak lagi yang dapat dipelajari.
Sudah direduksi	Mendidik anak mengenai kepribadiannya, contoh tari klasik membuat anak berkonsentrasi, sabar, dan disiplin.
W-4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau nari lumayan lama ya mbak.
Sudah direduksi	Ekstrakurikuler tari sudah cukup lama.
W-5	Bagaimana sistem evaluasi/penilaian pada program Bapak/Ibu yang diampu?
Belum direduksi	Proses evaluasi tari dilakukan dengan ujian praktik ya mbak di akhir pertemuan sekaligus digunakan untuk mengambil nilai yang akan dicantumkan dalam nilai raportnya itu, tetapi tidak hanya ketika ujian praktik saja yang diperhatikan prosesnya juga dan kehadirannya juga mbak. Kan soalnya setiap siswa beda-beda kemampuannya.
Sudah direduksi	Adanya ujian praktik di akhir pertemuan, dan diperhatikan proses dan kehadiran siswa.
W-6	Bagaimana cara bapak/ibu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya ketika pelaksanaan ekstrakurikuler dan nilai-nilai luhur budaya apa saja yang diajarkan?
Belum direduksi	Pertama ya saya memberikan contohnya atau memberikan materi-materi mengenai nama-nama gerakan dan tariannya, setelah itu siswa langsung memperagakannya.
Sudah	Pemberianmateri dan contoh mengenai gerakan-gerakan tari,

direduksi	kemudian siswa mempraktekkannya.
W-7	Bagaimana tanggapan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler?
Belum direduksi	Siswa senang ya dengan adanya ekstrakurikuler tari ini, dan ada siswa yang sangat berkompeten sekali. Dan nanti biasanya siswa yang berkompeten itu akan tampil di acara perpisahan kelas VI maupun acara-acara kebudayaan yang ada.
Sudah direduksi	Siswa merasa senang dengan adanya ekstrakurikuler tari.
W-8	Apa peran dari guru ekstrakurikuler dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Mengajar, memberikan contoh, dan selalu mengingatkan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menari karena ini merupakan warisan budaya yang ada, atau siswa dilarang celekan ya mbak, kalau ada temannya sedang nari, maka anak-anak lainnya saya suruh untuk memperhatikannya, bukan malah ramai sendiri.
Sudah direduksi	Mengajar, mendidik, dan selalu memberikan nasihat bahwa dalam menari harus sungguh-sungguh karena merupakan salah satu warisan budaya.
W-9	Prestasi apa saja yang pernah diraih para siswa berkenaan dengan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Kalau untuk prestasi menari sendiri pernah tampil di acara-acara kebudayaan, dan di sini paling menonjol pada batiknya mbak.
Sudah direduksi	Pernah tampil menari dalam acara kebudayaan, dan prestasi yang menonjol pada batik.
W-10	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Faktor pendukungnya ya dari kemampuan siswa dan adanya dukungan dari orangtua siswa.
Sudah direduksi	Kemampuan siswa dan dukungan orang tua.
W-11	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program penunjang implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?
Belum direduksi	Lebih kepada ruangan untuk menari. Soalnya belum mempunyai ruangan menari secara khusus.siswa kalau menari harus memindahkan kursi dan meja terlebih dulu karena di kelas.
Sudah direduksi	Ruangan untuk menari belum ada secara khusus.

Lampiran 5

Contoh Analisis Data
Responden : Kepala Sekolah dan Guru Kelas

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
1	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan berbasis budaya?	Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan dari segi seni budayanya, tetapi juga budaya lainnya/perilaku. Contoh: budaya disiplin, budaya bersih, budaya santun, dan budaya literasi.	Pendidikan berbudaya adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas keseharian yang ada unsur budayanya. Contoh: budaya kearifan lokal batik.	Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang didalamnya ada unsur kebudayaan dan diajarkan kepada peserta didik.	Pendidikan yang mengedepankan pada unsur kebudayaan, baik seni budaya maupun budaya lainnya. Seperti: budaya bersih, budaya disiplin, budaya literasi, dan sebagainya.
2	Apa pedoman dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini?	Tidak ada aturan yang pasti, karena sekolah seharusnya tanpa adanya kebijakan khusus dari pemerintah telah menerapkan pendidikan berbasis budaya, sebab pendidikan itu bagian dari kebudayaan. Artinya pendidikan dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Sekolah ini penerapannya lebih	Pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.	Belum terdapat kurikulum khusus, tetapi menggunakan KTSP 2006 sebagai pedoman dalam pelaksanaan sekolah berbasis budaya.	Belum ada kurikulum khusus budaya, tetapi sekolah menggunakan kurikulum KTSP 2006 untuk pedoman dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
		mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.			
3	Apa tujuan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?	Pendidikan berbasis budaya berusaha untuk mengenalkan peserta didik tentang kebudayaan sejak dini serta mengembangkan bakat dan minat anak, sehingga anak-anak akan memiliki karakter sesuai dengan kebudayaan yang diajarkan dan sebagai bekal masa depan.	Tujuannya adalah agar setiap sekolah memiliki ciri khas dan pengetahuan siswa tentang kebudayaan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Membentuk anak untuk memiliki sikap berbudi pekerti luhur baik dan mengetahui kebudayaan yang ada.	Tujuannya adalah untuk mengenalkan dan menambah keterampilan serta menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kebudayaan sehingga menimbulkan rasa memiliki dan ikut melestarikan serta peserta didik akan memiliki karakter sesuai kebudayaan yang diajarkan untuk bekal masa depan.
4	Sejak kapan sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya?	Sekolah sudah lama menerapkan pendidikan berbasis budaya, tetapi baru diperhatikan betul setelah adanya pergantian kepala sekolah, serta sekolah telah diresmikan sebagai sekolah berbasis	Sekolah telah lama menerapkannya, tetapi menonjol setelah adanya pergantian kepala sekolah.	Sekolah sudah lama menerapkannya, tetapi sekolah diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya pada 25 Juli 2015.	Sekolah sudah lama menerapkan pendidikan berbasis budaya, tetapi baru menonjol setelah pergantian kepala sekolah serta 25 Juli 2015 sekolah

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
		budaya pada 25 Juli 2015 setelah melalui analisis SWOT.			diresmikan sebagai sekolah berbasis budaya.
5	Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru mengenai sekolah berbasis budaya?	Tanggapan bapak/ibu menjadi sekolah berbasis budaya, maka sekolah memiliki peranan yang lebih lagi untuk memperkenalkan kebudayaan kepada siswa sejak dini agar para siswa tidak melupakan kebudayaan yang dimiliki dan berperilaku sesuai dengan kebudayaannya.	Guru menanggapi dengan baik atas predikat sekolah berbasis budaya, dan peranan pendidik lebih besar lagi.	Guru mengenalkan kebudayaan kepada peserta didik dengan senang.	Guru merasa senang dan menyambut baik atas predikat sekolah berbasis budaya, dan melihat kondisi tersebut maka peranan pendidik menjadi lebih besar untuk memperkenalkan kebudayaan sejak dini sehingga peserta didik memiliki perilaku sesuai kebudayaannya.
6	Bagaimana tanggapan dari orangtua/wali murid siswa dan masyarakat mengenai sekolah berbasis budaya?	Orang tua dan lingkungan sekitar mendukung, tetapi ada beberapa orang tua acuh tak acuh. Dukungan masyarakat dengan meminjamkan sarana prasarana karawitan dan bekerjasama dengan pemerintah desa.	Lingkungan efektif serta masyarakat dan orang tua mendukung penerapan pendidikan berbasis budaya dengan memberikan pinjaman sarana prasarana karawitan,	Orang tua dan masyarakat mendukung sekolah berbasis budaya.	Orang tua dan masyarakat sangat mendukung, serta lingkungan juga efektif untuk membantu dalam penerapan pendidikan berbasis budaya.

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
7	Bagaimana cara meningkatkan kualitas guru terhadap penerapan pendidikan berbasis budaya?	Dalam memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, khususnya tentang pendidikan berbudaya maka ada pelatihan, diklat, dan guru-guru juga mau berkembang atau berlatih.	Peningkatan kualitas guru dengan diikutkan dalam pelatihan/diklat.	Adanya pelatihan-pelatihan.	Mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat.
8	Bagaimana bentuk program yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan/proses implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya?	Bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya dengan adanya ekstrakurikuler seperti krawitan, tari, dan batik. Selain itu juga diterapkan melalui percontohan atau keteladanan yang dimana didalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya serta diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang ada oleh guru, dan adanya sarana pendukung lainnya seperti slogan-slogan, mading pohon, dan adanya kegiatan hari berkreasi pada event-event tertentu.	Cara yang digunakan dengan metode ceramah dan praktik langsung, dimana diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.	Cara pengaplikasian pendidikan berbudaya dengan adanya program ekstrakurikuler dari segi seni, pembiasaan, dan pengintegrasian pada mata pelajaran.	Adanya ekstrakurikuler untuk segi seni budaya, sedangkan untuk segi nilai-nilai luhur budaya/perilaku diterapkan melalui pengintegrasian pada pelajaran dan adanya percontohan serta pembiasaan bagi peserta didik.

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
9	Apa peran kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya?	Peran kepala sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lebih kepada perantara, motivator, dan pembuat suatu kebijakan yang didalam merencanakannya tetap dibantu oleh semua komponen sekolah agar tujuan dapat tercapai secara maksimal, terutama guru sangat berperan penting dalam pendidikan berbasis budaya mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi karena guru terjun langsung di lapangan serta guru harus pintar dalam mengemas pendidikan yang didalamnya terdapat pengenalan kebudayaan.	Peran guru memantau perkembangan siswa dan memberikan contoh atau teladan pada siswa.	Guru berperan untuk memberikan tauladan pada siswa dan memberikan pemahaman tentang pendidikan berbasis budaya.	Guru memiliki peranan yang sangat penting, seperti memberikan contoh/tauladan pada peserta didik, dan memberikan pemahaman tentang pendidikan berbudaya.
10	Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh para siswa berkenaan dengan	Prestasi yang pernah diraih siswa dalam segi seni banyak, yaitu menjadi finalis lomba lukis di	Prestasi yang diraih adalah juara dalam seni batik atau seni lukis.	Prestasi peserta didik yang menonjol lebih kepada seni batik.	Kebanyakan prestasi yang diraih dari segi seni budaya, khususnya seni batik.

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
	pendidikan berbasis budaya?	Jepang tahun 2014, masuk 3 besar lomba batik dan lukis di Provinsi, dan tahun 2016 terpilih satu siswa lomba cerdas istimewa. Sedangkan untuk ditingkat kecamatan menjadi sekolah yang selalu mendapatkan juara. Selain itu siswa juga telah menciptakan seragam batik.			
11	Apakah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program?	Faktor pendukung berasal dari semangat pendidik mengajarkan berbagai kebudayaan, bantuan dari pemerintah, dan dukungan masyarakat dengan meminjamkan sarana prasarana karawitan serta pemerintah desa mencarikan lokasi untuk laboratorium kebudayaan.	Faktor pendukungnya adalah dari segi pendidik yang telah berkompeten, adanya potensi peserta didik, serta dukungan dari masyarakat.	Faktor pendukungnya adalah Bupati Kulon Progo membantu dalam pendirian laboratorium kebudayaan dan adanya kemampuan siswa yang potensial.	Adanya dukungan dari masyarakat, dan adanya potensi peserta didik yang masih bisa dikembangkan.
12	Apakah terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program?	Faktor penghambat yang paling menonjol dari segi sarana prasarana, belum memiliki laboratorium	Faktor penghambatnya dari segi sarana prasarana dan minat siswa yang berubah-ubdah, serta	Faktor penghambatnya adalah kurangnya guru membuktik, dan sarana prasarana untuk	Sarana prasarana yang belum maksimal, minat peserta didik yang

No	Pertanyaan	Bapak AS	Ibu R	Bapak K	Kesimpulan
		kebudayaan, dan untuk penerapan budaya literasi terkendala dengan perpustakaan yang masih menjadi satu dengan laboratorium komputer, belum memiliki alat karawitan sendiri, terbatasnya tempat untuk praktik membatik, dan terdapat beberapa guru dalam pelaksanaannya masih kurang meskipun telah bersertifikat pendidik.	terbaginya 2 gedung sekolah.	kegiatan ekstrakurikuler karawitan.	berubah-ubah, dan kurangnya pemahaman pendidik dalam pendidikan berbasis budaya.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

No : 1

Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2016

Waktu : 09.00-12.15 WIB

Deskripsi :

Peneliti sampai di sekolah untuk pertama kali mengambil data pukul 09.00 WIB. Peneliti menemui kepala sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian dan proposal peneliti, kemudian bapak AS menyambut dengan baik niat peneliti. Peneliti berbincang-bincang sebentar kepada bapak AS mengenai program-program pendidikan berbasis budaya. Kemudian, peneliti memulai pengamatan pada ekstrakurikuler batik di gedung unit II. Peneliti melihat proses pembelajaran kelas IV dan III.

Pukul 11.00 WIB peserta didik istirahat, peneliti menggunakan waktu istirahat tersebut untuk melakukan observasi lingkungan sekolah dan berbagai sarana prasarana yang terlihat di gedung sekolah unit II. Ekstrakurikuler batik berakhir pada pukul 12.15 WIB, dan proses pembelajaran selesai, namun peserta didik belum diizinkan pulang, karena jam pulang sekolah pukul 12.30 WIB. Sebelum pulang SD Negeri Mendiro menerapkan peserta didiknya untuk berjabat tangan dan piket kelas. Setelah dirasa cukup dalam melakukan observasi lingkungan sekolah dan observasi ekstrakurikuler batik, peneliti kemudian meminta izin untuk pulang kepada bapak BR dan para guru lainnya, tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuannya.

CATATAN LAPANGAN

No. : 2

Hari/Tanggal : Rabu, 13 April 2016

Waktu : 07.07-12.17 WIB

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.07 WIB langsung menemui kepala sekolah. Kemudian peneliti langsung melanjutkan pelaksanaan observasi di lingkungan sekolah pada gedung utama sekolah, sedangkan untuk gedung unit II sudah kemarin. Keadaan atau sarana prasarana di gedung utama sekolah ini lebih lengkap daripada di gedung unit II. Selain melihat kondisi gedung, kondisi lingkungan sekolah, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap peserta didik maupun pendidik. Peneliti mengamati aktivitas siswa ketika jam istirahat, dimana terdapat siswa perempuan yang sedang memainkan permainan tradisional yaitu “gatheng” tetapi bukan dengan menggunakan batu, namun memakai uang receh, karena di sekolah tidak ada batu/kerikil.

Peneliti juga mengamati pakaian seragam yang dikenakan oleh peserta didik, dimana setiap hari rabu, siswa memakai seragam batik buatan sendiri. Motif batik yang digunakan pada seragam tersebut adalah motif abstrak. Ketika itu juga, kepala sekolah menunjukkan/memberitahuhan bahwa itulah seragam batik yang dibuat oleh para siswa kelas 4, 5, dan 6. Peneliti tidak berhenti disitu saja, peneliti

juga tertarik untuk mengamati pohon yang tertanam di halaman sekolah, dimana pada pohon tersebut terdapat hasil-hasil karya siswa yang diikat dengan menggunakan benang. Hasil karya siswa bermacam-macam, mulai dari gambar motif batik, gambar wayang, poster, dan materi pelajaran seperti IPA, matematika, dll. Kondisi halaman sekolah nampak asri dengan adanya tanaman-tanaman hias yang hijau dan terawatt.

Selanjutnya peneliti duduk di depan ruang kelas VI sembari mengamati dan mendengarkan pelajaran yang sedang berlangsung di kelas VI. Kondisi guru di SD Mendiro sangat ramah, hal tersebut dibuktikan dengan setiap ada guru yang lewat di depan peneliti selalu melempar senyum dan mengajak berjabat tangan. Peneliti pun mengucapkan terimakasih telah mengingatkannya, kemudian peneliti izin pulang terlebih dahulu.

CATATAN LAPANGAN

No. : 3

Hari/Tanggal : Kamis, 14 April 2016

Waktu : 07.00-11.30 WIB

Deskripsi :

Hari ini peneliti datang pukul 07.00 WIB, karena ingin melihat proses ujian praktik membatik kelas VI. Peneliti sebelum masuk ke kelas VI, peneliti bertemu dengan para guru dan bersalaman terlebih dahulu. Ujian praktik dimulai pada pukul 07.10 WIB. Sebelum memulai praktik batik, guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan membatik dilakukan secara berkelompok. Kegiatan siswa hari ini adalah membuat pola batik terlebih dahulu, dimana siswa tinggal menjiplak pola batik yang telah dipersiapkan oleh guru. Ujian praktik kali ini membuat taplak meja sebanyak 24 taplak meja. Hari ini siswa hanya ditugasi untuk membuat pola terlebih dahulu, sedangkan untuk pencantingan dan pewarnaan akan dilakukan setelah ujian nasional. Pembuatan pola batik pada taplak meja sebanyak 24 pola dapat diselesaikan para siswa pada pukul 09.00 WIB.

Kemudian pukul 09.27 WIB peneliti melanjutkan observasi mengenai ekstrakurikuler batik di kelas 1, yang menarik di sini batik telah diajarkan di kelas 1 yang notabennya siswa kelas 1 adalah siswa yang baru saja selesai TK atau baru dalam tahap penyesuaian. Ekstrakurikuler batik di kelas 1 diisi dengan memperkenalkan motif batik kepada siswa. Para siswa diberikan tugas oleh guru untuk menggambar motif batik, dimana siswa diberikan kebebasan untuk menggambar motif batik sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya. Ekstrakurikuler batik selesai pada pukul 10.20 WIB, dilanjutkan dengan pelajaran selanjutnya. Peneliti selanjutnya melakukan obrolan singkat kepada guru ekstrakurikuler batik yang telah terlaksana di kelas 1. Selanjutnya peneliti menuju ke tempat duduk di depan kelas untuk melanjutkan pengamatan lingkungan sekolah dan guru ekstrakurikuler batik menuju ruang guru, dimana disetiap kelas dijumpai siswa-siswi yang terlihat akrab dengan para guru dimasing-masing kelas.

Pukul 11.30 WIB peneliti meminta izin untuk pulang dan bersalaman dengan guru-guru yang ada di ruang guru. Ketika menuju tempat parkir, peneliti melihat aktivitas yang dilakukan oleh beberapa siswa kelas 1 yaitu membersihkan kelas, peneliti tertarik untuk menanyakan kepada salah satu siswa, ternyata di sekolah tersebut memberlakukan piket kelas sebelum pelajaran dimulai maupun sesudah pelajaran selesai sesuai jadwal yang telah dibuat secara bersama-sama.

CATATAN LAPANGAN

No. : 4

Hari/Tanggal : Senin, 18 April 2016

Waktu : 06.54-12.15 WIB dan 13.30-14.30 WIB

Deskripsi :

Peneliti datang pukul 06.54 WIB, peneliti datang lebih awal dengan tujuan untuk melihat pelaksanaan upacara bendera dan melihat karakteristik siswa SD Negeri Mendiro secara umum. Upacara bendera berlangsung sekitar pukul 07.00-07.45 WIB dan berlangsung secara khidmat, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang ngobrol dengan temannya. Selesai upacara siswa memasuki kelas masing-masing, namun sebelumnya siswa melakukan jabat tangan kepada para guru. Kemudian guru masuk ke dalam ruang guru untuk melakukan *breefing* sebelum memulai pelajaran, selama kurang lebih 15 menit yang dipimpin oleh kepala sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan perbincangan kepada beberapa siswa kelas IV yang sedang bersiap-siap untuk pelajaran olahraga. Peneliti menanyakan mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler menari dan krawitan. Di sini peneliti mendapatkan informasi, bahwa nanti ada ekstrakurikuler menari setelah jam pulang sekolah. Sedangkan ekstrakurikuler krawitan dilaksanakan setiap hari jum'at sekitar pukul 13.00 WIB di rumah bapak dukuh yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Selain melakukan obrolan singkat kepada para siswa, peneliti juga melakukan obrolan singkat kepada penjaga sekolah mengenai pendidikan berbasis budaya di sekolah ini. Kemudian peneliti melanjutkan membuat catatan-catatan terhadap informasi yang didapatkan. Ketika peneliti melakukan pencatatan kemudian ada satu guru kelas IV yang menghampiri peneliti dan menyuruh peneliti untuk masuk ke ruang guru saja. Kebetulan guru tersebut sedang tidak mengajar, karena kelas IV sedang berlangsung pelajaran olahraga. Kemudian peneliti memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya-tanya mengenai jadwal-jadwal yang berhubungan dengan program pendidikan berbasis budaya dan kondisi selama pengimplementasian pendidikan berbasis budaya serta antusias dari para siswa.

Pukul 12.00 WIB peneliti meminta izin pulang serta peneliti juga tidak lupa memastikan mengenai ekstrakurikuler menari yang akan dilaksanakan setelah pulang sekolah sekitar pukul 13.30 WIB. Hari senin merupakan jadwal ekstrakurikuler menari untuk kelas VI, dan kepala sekolah juga memberikan infomasi bahwa untuk 3 hari ke depan pelaksanaan ekstrakurikuler menari tidak dilaksanakan karena guru menari (Ibu F) akan ada pelatihan mengenai kepedulian budaya atau pelestarian kebudayaan di Yogyakarta. Selanjutnya peneliti izin

untuk pulang terlebih dahulu, sebelum pelaksanaan observasi langsung kegiatan menari.

Peneliti datang pukul 13.30 WIB untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ekstrakurikuler menari. Sebelumnya peneliti memastikan terlebih dahulu ke sekolah, ternyata ekstrakurikuler menari pindah ke rumah ibu F, karena sekolahannya sedang digunakan untuk les kelas VI. Selain itu, ternyata ekstrakurikuler menari yang seharusnya jadwal untuk kelas VI diganti dengan ekstrakurikuler menari kelas 3-5. Peneliti belum mengetahui rumah ibu F, kemudian peneliti bertanya kepada salah satu siswa kelas VI. Hari ini ekstrakurikuler menari digabung antara kelas 3-5 karena untuk 3 hari ke depan ibu F tidak bisa mendampingi para siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler menari karena adanya pelatihan. Namun, di hari-hari biasa antara kelas 3-5 dilaksanakan secara terpisah atau beda hari. Tarian yang diajarkan tari rampak, gegolo, dan angguk. Guru juga bertindak tegas dan selalu mengingatkan kepada siswa agar tidak bercanda selama pelaksanaan menari, karena tarian ini merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Ketika menunggu urutan menari masih terdapat beberapa siswa yang mengobrol sendiri, sehingga Ibu F langsung menegur karena seharusnya mereka meperhatikan teman lain yang sedang menari. Peneliti mengamati setiap karakteristik siswa maupun guru selama proses ekstrakurikuler. Peneliti juga tidak lupa melakukan pendokumentasian singkat pada program ini. Peneliti melihat begitu antusiasnya siswa selama menari, dimana siswa dengan sungguh-sungguh mengikuti setiap irama lagu yang mengiringinya. Namun, selama pelaksanaan ekstrakurikuler masih terdapat suasana bising atau ramai dari siswa yang tidak mengikuti menari, tetapi itu semua dapat di atasi oleh Ibu F dengan memberikan nasihat-nasihat. Ekstrakurikuler berakhir pada pukul 14.30 WIB, di akhir kegiatan Ibu F melakukan penjelasan dan memberikan masukan-masukan atau pesan kepada siswa untuk terus belajar tarian yang telah diajarkan dengan giat dan sungguh-sungguh. Selesai ekstrakurikuler menari, peneliti melakukan obrolan singkat dengan Ibu F mengenai ekstrakurikuler menari hari ini. Setelah itu peneliti berpamitan dengan Ibu F yang kebetulan juga setelah ekstrakurikuler ini ada keperluan di Jogja dan peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

No. : 5
Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2016
Waktu : 06.56 – 12.30 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang pukul 06.56 WIB untuk melakukan observasi pada ekstrakurikuler batik kelas V. Sesampainya di sekolah, peneliti bertemu dengan para guru. Namun, sebelumnya setiap hari selasa terdapat kegiatan senam angguk, senam angguk merupakan senam dari Kulon Progo. Dimana di setiap sekolah selalu melakukan senam angguk, paling tidak seminggu sekali. Senam angguk dipimpin oleh siswa kelas V, senam dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Antusias siswa tinggi selama melakukan senam angguk. Selesai senam, para siswa

kembali ke kelas masing-masing, sembari menunggu guru ekstrakurikuler batik kelas V, para siswa melakukan obrolan-obrolan singkat dimana disitu sangat terlihat keakraban antar teman. Peneliti pun ikut bergabung di dalam obrolan-obrolan tersebut, di tengah-tengah obrolan wali kelas III menyampaikan pesan bahwa bapak Br (guru ekstrakurikuler batik) tidak dapat masuk ke kelas, karena mengantarkan salah satu siswa mengikuti lomba kesenian di Wates. Kemudian peneliti mengajak para siswa masuk ke dalam kelas untuk tetap melangsungkan ekstrakurikuler batik, dan di situ peneliti mengarahkan kepada siswa untuk menggambar sesuatu tentang kebudayaan. Kebudayaan boleh berupa motif batik, rumah adat, alat musik tradisional, tarian, dll. Meskipun hari ini merupakan ekstrakurikuler batik, tetapi peneliti ingin mengetahui wawasan mengenai kebudayaan dari para siswa kelas 5 dan ternyata pengetahuan mereka mengenai kebudayaan cukup baik, hal itu dibuktikan dengan antusiasnya yang tinggi ketika diberikan tugas untuk menggambar mengenai kebudayaan. Pukul 08.45 WIB ekstrakurikuler batik pun berakhir, para siswa pun istirahat berbagai macam kegiatan mereka lakukan, mulai dari saling bercerita antar teman, jajan, bermain-main.

Pukul 09.30 WIB peneliti melakukan observasi kembali ke kelas IV, dimana kelas IV juga terdapat ekstrakurikuler batik, dan bapak Br juga tidak bisa masuk ke kelas. Kemudian peneliti memberikan penugasan, tetapi sebelumnya peneliti menanyakan mengenai tugas yang diberikan minggu kemarin yaitu memberikan warna pada motif batik karena banyak siswa yang belum selesai dalam pewarnaannya, peneliti memberikan kesempatan untuk para siswa menyelesaiannya. Peneliti selalu mengingatkan kepada siswa agar serius dan teliti dalam memberikan pewarnaan. Peneliti masuk di kelas IV selama 30 menit (pukul 10.00 WIB). Selanjutnya peneliti masuk kelas V untuk melakukan observasi mengenai pelajaran bahasa Jawa, dimana kelas tersebut materi bahasa Jawa mengenai aksara Jawa. Guru sebelumnya memberikan penjelasan mengenai aksara Jawa atau memperkenalkan aksara-aksara Jawa beserta pasangannya. Antusias siswa selama mendapatkan materi aksara Jawa sangat tinggi. Tetapi masih ada juga beberapa siswa yang belum hafal aksara Jawa, sehingga harus melihat ke buku pepak bahasa Jawa. Sistem yang digunakan guru dalam materi aksara Jawa adalah praktik langsung. Para siswa satu per satu maju ke depan untuk mengerjakan soal-soal yang telah ada di papan tulis. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat soal secara berpasangan-pasangan dengan teman sebangkunya. Di situ terlihat lagi antusias siswa, mereka berebut untuk segera menuliskan di papan tulis. Selesai pengerajan tidak lupa melakukan pengoreksian. Pukul 10.45 WIB pelajaran bahasa Jawa berakhir. Peneliti tidak langsung keluar kelas, tetapi peneliti tetap di kelas untuk melakukan obrolan-obrolan singkat kepada para siswa kelas V.

Selanjutnya pukul 11.45 WIB peneliti masuk kembali ke kelas ekstrakurikuler batik di kelas III. Hal serupa masih dilakukan peneliti, yaitu mengisi kelas tersebut dengan alasan yang sama, bapak Br tidak bisa masuk ke kelas. Ekstrakurikuler batik di kelas III, peneliti memberikan penugasan kepada para siswa untuk menggambar mengenai kebudayaan tetapi tidak terlepas dari unsur motif batik. Tetapi sebelumnya peneliti terlebih dahulu mereview kembali

materi yang telah diberikan bapak Br. Hampir seluruh siswa bersemangat untuk berkreasi dan berkreativitas dengan penugasan yang diberikan peneliti. Kreasi dan kreativitas siswa sangat bermacam-macam, ada siswa yang menggambar mulai dari peringatan hari Kartini maupun motif-motif batik. Pukul 12.30 WIB ekstrakurikuler batik selesai dan begitu juga pelajaran hari ini telah selesai. Budaya untuk berjabat tangan antara guru dan siswa sebelum keluar kelas pun terjadi. Selain itu, sebelum pulang seperti biasa para siswa melakukan piket kelas. Kemudian peneliti lanjut berpamitan dengan para guru untuk izin pulang dan tidak lupa mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

No. : 6
Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2016
Waktu : 07.10 – 11.45 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.10 WIB. Hari ini tidak terdapat kegiatan pembelajaran seperti biasanya, namun terdapat kegiatan-kegiatan peringatan hari Kartini yang kebetulan hari ini bertepatan dengan Hari Kartini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan hari ini adalah adanya berbagai macam perlombaan, yaitu lomba mewarnai untuk kelas 1 dan 2, lomba menggambar untuk kelas 3, dan lomba menghias tumpeng untuk kelas 4, 5, dan 6. Sebelum memulai kegiatan diadakan apel pagi untuk memberikan pengarahan-pengarahan mengenai rangkaian acara yang akan dilalui beserta sistem perlombaan. Perlombaan dimulai pukul 08.00 WIB, antusias siswa sangat tinggi. Peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada, dimana peneliti mendapatkan tugas untuk mengawasi perlombaan mewarnai kelas 1. Antusias siswa kelas 1 selama perlombaan mewarnai sangat tinggi, dan para siswa tidak kaku, dimana selama perlombaan berlangsung mereka juga tetap saling mengobrol dengan teman-temannya. Perlombaan mewarnai dan menggambar selesai pukul 10.00 WIB, dengan begitu siswa kelas 1, 2, dan 3 diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Namun, sebelumnya mereka juga tidak lupa untuk melakukan piket kelas terlebih dahulu. Sedangkan untuk perlombaan menghias tumpeng berakhir sekitar pukul 11.00 WIB, karena mereka menunggu penilaian dan selesai diberikan penilaian, siswa diperbolehkan untuk memakan hasil karya mereka. Sedangkan untuk pengumuman para pemenang akan diumumkan di puncak acara yaitu di hari Sabtu, 23 April 2016. Di sela-sela menunggu penilaian, peneliti menanyakan atau meminta komentar dari para siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang telah mereka jalankan tersebut. Selanjutnya peneliti menuju ke ruang guru untuk meminta izin pulang terlebih dahulu dan mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

No. : 7

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 April 2016

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Deskripsi :

Hari ini peneliti datang ke ekstrakurikuler karawitan pukul 13.00 WIB. Ekstrakurikuler dilakukan di rumah Ibu dukuh, karena terbatasnya ruangan yang dimiliki SD Mendiro. Ketika peneliti sampai di tempat karawitan, ternyata siswa-siswi sudah datang begitu juga guru ekstrakurikulernya (bapak B dan ibu S). Peneliti kemudian menuju ke pendopo tempat ekstrakurikuler krawitan. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini tidak banyak seperti ekstrakurikuler menari, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler krawitan hanya kelas 5 saja. Sedangkan untuk kelas 6 sudah tidak mengikutinya karena fokus untuk persiapan ujian nasional. Setelah terkondisikan situasi yang ada, bapak B dan ibu S segera memulai ekstrakurikuler. Dimana bapak B mengarahkan siswanya untuk memainkan gamelan sesuai dengan pelajaran yang pernah didapatkan sebelumnya. Bapak B juga ikut dalam memainkan gamelan yang ada, beliau memegang gendang. Sedangkan ibu S sebagai pengarah atau penunjuk nada-nada yang telah dituliskan di papan tulis. Lagu yang dimainkan adalah “*sluku-sluku bathok*” yang sebelumnya telah dipelajari. Setelah siswa cukup hafal, bapak Busro memberikan nada-nada atau ketukan dari lagu “*ketawang suba nastawa*”.

Sistem pembelajaran karawitan secara bergantian dan bahasa pengantar yang digunakan oleh guru adalah bahasa Jawa Krama maupun Ngoko. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kemampuan anak dalam memainkan gamelan, sehingga kegiatan yang dilakukan ini lebih dari berlatih gamelan. Selain memainkan gamelan, para siswa juga diajarkan tembang atau sebagai pengiring musik gamelan. Antusias siswa sangat tinggi untuk belajar gamelan, meskipun pengkondisian para siswa khususnya siswa laki-laki lumayan sulit. Waktu istirahat untuk ekstra adalah 15 menit, ketika istirahat peneliti gunakan untuk mengobrol singkat mengenai kegiatan krawitan. Setelah selesai istirahat bapak B dan ibu S melanjutkan untuk memulai memainkan gamelan tentang instrument yang tadi telah diberikan yaitu “*ketawang suba nastawa*” sekitar 2-3 putaran. Setelah memainkan sekitar 2-3 putaran instrument dari “*ketawang suba nastawa*”. Setelah dirasa cukup bapak B mengakhiri ekstrakurikuler krawitan, serta berpesan untuk selalu berlatih dan berpesan agar tidak mudah putus asa. Kemudian peneliti melakukan obrolan singkat bersama guru krawitan meskipun sebentar. Setelah itu peneliti berpamitan dengan bapak B dan ibu S untuk meminta izin pulang dan mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

No. : 8
Hari/Tanggal : Sabtu, 23 April 2016
Waktu : 07.00 – 11.30 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.00 WIB, hari ini SD Negeri Mendiro masih dalam rangka memperingati hari Kartini dan ini merupakan puncak acara. Dalam puncak acara ini masih terdapat berbagai macam perlombaan, namun untuk kali ini untuk peserta didik SD Negeri Mendiro maupun 3 TK di sekitar SD Mendiro. Jenis perlombaan yang akan dilombakan antara lain lomba mewarnai tingkat TK, lomba menghias tumpeng untuk kelas IV, V, dan VI, lomba dimas diajeng kelas I sampai dengan VI. Selain diisi dengan perlombaan-perlombaan, pihak sekolah juga menyelenggarakan sosialisasi mengenai sekolah berbasis budaya untuk para wali TK serta terdapat hiburan-hiburan kebudayaan, seperti tari angguk, dan tari gegolo yang dilakukan oleh para peserta didik SD Negeri Mendiro. Para peserta didik maupun pendidik memakai pakaian kebaya, hal itu bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan yang ada, khususnya budaya Jawa. Namun, sebelum rangkaian kegiatan dimulai, semua pihak sekolah melakukan apel pagi, dimana petugas apel pagi adalah perempuan semua.

Pukul 08.45 WIB kegiatan lomba mewarnai tingkat TK dimulai, dimana peserta didik memiliki waktu sampai dengan pukul 10.15 WIB untuk menyelesaiannya. Bersamaan dengan lomba mewarnai tingkat TK, kegiatan sosialisasi dan lomba dimas diajeng juga dilakukan. Antusias dari para peserta didik sangat tinggi. Di sini peneliti juga ikut berperan dalam serangkaian kegiatan puncak hari Kartini. Sedangkan untuk penampilan kesenian menari dilakukan setelah perlombaan dan sosialisasi berakhir, sembari menunggu pengumuman kejuaraan dari serangkaian lomba yang telah dilakukan sejak tanggal 21 April 2016 sampai dengan 23 April 2016. Di tengah-tengah kegiatan peneliti juga melakukan obrolan kecil kepada beberapa siswa mengenai tanggapan mereka terhadap kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari Kartini. Peneliti juga menanyakan mengenai kegiatan di hari Kartini yang dilakukan di tahun sebelumnya. Setelah semua rangkaian acara berakhir, maka pengumuman pemenang dilakukan oleh pihak sekolah. Pukul 11.00 WIB rangkaian kegiatan hari Kartini berakhir. Selesai kegiatan peneliti, para pendidik, dan tenaga kependidikan saling bekerjasama untuk membersihkan halaman sekolah yang telah digunakan sebagai tempat berlangsungnya acara. Kemudian peneliti meminta izin dan berpamitan pulang kepada para pendidik.

CATATAN LAPANGAN

No. : 9
Hari/Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016
Waktu : 08.00 – 11.30 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang pukul 08.00 WIB, dimana pada hari ini SD Negeri Mendiro melakukan suatu kegiatan yang disebut hari berkreasi. Hari berkreasi ini dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat dari peserta didik mengenai keterampilan dan seni budaya. Dalam kegiatan hari berkreasi ini para peserta didik diberikan tugas untuk berkreasi terhadap celengan kendi yang berbahan dasar dari tanah liat. Dimana peserta didik diberikan hak untuk memberikan kreasi pada celengan tersebut dengan media cat dan kuas. Para pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkreasikan celengan tersebut, namun pendidik tidak lupa mengingatkan bahwa dalam celengan tersebut harus terdapat motif batik gebleg renteng sebagai identitas kebudayaan batik khas Kulon Progo, untuk selebihnya diserahkan kepada masing-masing peserta didik. Antusias dari para peserta didik sangat tinggi, hal itu dibuktikan dengan kesungguhan mereka dalam mengerjakan karya tersebut.

Pukul 10.00 WIB kegiatan berkreasi selesai dilakukan dan dilanjutkan dengan membersihkan tempat kegiatan. Kemudian peneliti menemui bapak Br atau guru ekstrakurikuler batik untuk membuat janji wawancara. Setelah itu, peneliti izin pulang terlebih dulu dan mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN

No. : 10
Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Mei 2016
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang ke pendopo tempat ekstrakurikuler krawitan pukul 13.00 WIB. Peneliti kemudian menemui guru ekstrakurikuler krawitan untuk memberi salam dan berjabat tangan. Kegiatan ekstrakurikuler dimulai dengan berdo'a terlebih dulu dipimpin oleh guru ekstrakurikuler. Kemudian guru mempersilahkan kepada siswa laki-laki untuk memainkan gamelan terlebih dulu selama kurang lebih 1 jam. Namun, sebelum memainkan gamelan bapak B memberikan nasihat kepada para siswanya untuk memainkan alat gamelan pada gamelan yang mereka bisa terlebih dulu, agar cara memainkan alatnya lancar dan professional terlebih dulu. Materi yang diberikan masih sama seperti minggu-minggu sebelumnya. Ekstrakurikuler dimulai dengan awalan yaitu memainkan gamelan atau intro terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan dengan instrument dari lagu Kulon Progo Binangun, cublak-cublak suweng, pariwisoto, dan ketawang suba wastawa. Bapak B selaku guru ekstrakurikuler juga ikut terjun langsung dalam memainkan gamelan, dimana beliau memainkan gendang. Antusias dari para siswa sangat tinggi, hal itu dibuktikan dengan keseriusan para siswa memainkan gamelan. Dimana hari ini para siswa lebih bersungguh-sungguh daripada minggu-minggu sebelumnya. Sedangkan siswa laki-laki memainkan gamelan, siswa perempuan

bertugas untuk menyanyi dipandu dengan ibu S (guru ekstrakurikuler krawitan/ibu dukuh). Setelah dirasa cukup dalam memainkan gamelan dan siswa terlihat lelah, maka para siswa diberikan waktu untuk istirahat terlebih dulu selama 10-15 menit. Setelah istirahat giliran siswa perempuan yang memainkan gamelan, sedangkan siswa laki-laki yang menyanyi.

Di waktu istirahat peneliti gunakan untuk berbincang-bincang dengan ibu S (guru ekstrakurikuler). Selesai istirahat kemudian ekstrakurikuler dilanjutkan kembali, siswa perempuan pun telah berada di alat musiknya masing-masing. Instrument yang dimainkan siswa perempuan pun sama dengan siswa laki-laki.

CATATAN LAPANGAN

No. : 11

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Mei 2016

Waktu : 08.30-10.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 08.30 WIB, peneliti tidak langsung masuk ke ruang guru, tetapi peneliti berbincang-bincang terlebih dahulu bersama kelas VI yang kebetulan sedang duduk santai setelah seminggu yang lalu melaksanakan ujian nasional. Peneliti bertanya-tanya menginai pesan dan kesan dari ujian nasional kemarin, serta bertanya mengenai acara perpisahan. Peneliti datang ke sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah untuk melakukan wawancara mengenai implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya. Karena bapak kepala sekolah sedang sibuk, maka peneliti berbincang-bincang terlebih dulu dengan anak-anak kelas VI. Setelah bapak kepala sekolah tidak sibuk, maka peneliti menemui bapak kepala sekolah di ruang guru. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dengan metode wawancara secara semi-terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan dan yang ditemuinya ketika di lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah sekitar 30 menit. Kepala sekolah menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik, jelas, dan sesuai yang diharapkan peneliti. Kemudian selesai wawancara peneliti meminta data-data pelengkap, seperti data pendidik, peserta didik, visi misi dan tujuan sekolah, foto-foto berkenaan dengan pendidikan berbudaya, dan data-data lainnya. Karena kepala sekolah keburu ada acara dan hari itu akan ada acara rapat komite sekolah, maka kepala sekolah menyuruh peneliti buat besok menemui ibu R untuk meminta data-data yang diinginkan tersebut. Setelah itu, peneliti pamit dan mengucapkan banyak terimakasih kepada kepala sekolah atas waktu yang telah diberikan dan bersedia untuk diwawancara. Namun, sebelum pulang peneliti menunggu sebentar ibu R yang masih mengajar. Kemudian proses pembelajaran diakhiri, dan ibu R keluar dari kelas lalu peneliti menghampiri ibu R untuk meminta data-data pendukung yang telah disampaikan kepada kepala sekolah tadi. Kemudian ibu R menyuruh peneliti untuk datang minggu depan, karena ibu R sedang sibuk untuk mengambil konsumsi buat rapat komite sekolah. Setelah itu, peneliti izin untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

No. : 12

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Mei 2016

Waktu : 13.00-15.30 WIB

Deskripsi :

Peneliti datang ke pendopo tempat ekstrakurikuler krawitan pada pukul 13.00 WIB. Ketika sampai di sana, ekstrakurikuler krawitan telah dimulai. Hari ini peneliti memiliki agenda untuk wawancara kepada guru pengampu ekstrakurikuler krawitan. Ekstrakurikuler krawitan dapat berjalan dengan lancar dan materi yang ada masih seperti minggu sebelumnya. Tetapi di sini peserta didik lebih lancar dan sungguh-sungguh, karena hari ini adalah hari terakhir ekstrakurikuler krawitan sebelum UKK maupun sebelum puasa, mulai lagi setelah idul fitri. Guru pengampu di tengah-tengah latihan selalu mengingatkan agar anak-anak lebih sungguh-sungguh dan tetap menghargai yang namanya kesenian/kebudayaan karena sekarang kesenian itu sangat mahal harganya dan dijunjung tinggi. Sistem memainkan instrument gamelan juga masih sama dengan minggu sebelumnya, dimana siswa laki-laki memainkan instrument terlebih dulu, kemudian istirahat selama 15 menit, dan dilanjutkan dengan siswa perempuan. Pukul 15.00 WIB ekstrakurikuler krawitan selesai dilaksanakan, kemudian peneliti menemui guru pengampu untuk melakukan wawancara. Dalam sesi wawancara peneliti membutuhkan waktu 20 menit. Setelah selesai wawancara, kemudian peneliti pamit untuk pulang dan mengucapkan terimakasih atas waktunya.

CATATAN LAPANGAN

No. : 13

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Juni 2016

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 09.00 WIB, kebetulan hari ini anak-anak sedang menjalani Ujian Kenaikan Kelas (UKK). Peneliti datang ke sekolah dengan tujuan melakukan wawancara dengan beberapa guru serta meminta data-data mengenai sekolah. Namun, karena hari ini sedang UKK maka peneliti menunggu waktu istirahat untuk melakukan wawancara. Kemudian waktu istirahat pun datang, maka peneliti langsung menemui guru yang pada hari sebelumnya telah membuat janjian untuk wawancara dan memberi data-data sekolah. Peneliti melakukan wawancara pada setiap guru sekitar 25 menit. Kemudian karena pada waktu wawancara dengan salah satu guru, guru tersebut mendapatkan perintah untuk menerima tamu dulu di gedung utama atau sekolah yang di bawah, maka peneliti menghentikan wawancara sebentar. Guru tersebut juga mengajak peneliti untuk melanjutkan wawancara di gedung utama saja. Sesampai di gedung utama, guru tersebut menemui tamu terlebih dulu, sedangkan peneliti menunggu di depan ruang kelas sembari melihat-lihat keadaan lingkungan sekolah. Pada saat menunggu guru untuk melanjutkan wawancara, peneliti menemui karyawan sekolah terlebih dulu yang sedang membersihkan ruang kelas

I. Setelah menemui salah satu karyawan sekolah tersebut, peneliti berbincang-bincang sebentar sembari menunggu guru yang akan melanjutkan wawancara tadi. Peneliti bersama salah satu karyawan sekolah tersebut membuat janjian untuk meminta bantuan kepada karyawan tersebut agar menjadi narasumber perwakilan dari karyawan sekolah. Kemudian karyawan tersebut menyetujuinya untuk menjadi narasumber. Ketika sedang berbincang-bincang dengan salah satu karyawan sekolah tersebut, peneliti dicari oleh guru yang akan melanjutkan wawancara tersebut kalau sudah selesai urusan dari guru tersebut. Kemudian peneliti menemui guru tersebut dan melanjutkan wawancara. Setelah melakukan wawancara beberapa menit, kemudian peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada guru tersebut dan mengucapkan minta maaf apabila telah mengganggu. Selesai wawancara dengan guru tersebut, peneliti lalu membahas mengenai data-data sekolah yang sudah diminta peneliti beberapa waktu yang lalu. Kemudian peneliti diambilkan data yang diminta tersebut. Data yang diminta antara lain profil sekolah, data pendidik, peserta didik, dan data lainnya. Setelah wawancara dan mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti meminta izin untuk pamit terlebih dahulu dan mengucapkan terimakasih, karena hari itu juga guru kelas VI ada rapat dengan wali murid kelas VI.

CATATAN LAPANGAN

No. : 14
Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2016
Waktu : 09.00-11.00 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 09.00 WIB untuk melakukan wawancara dengan karyawan sekolah. Tetapi karena pada hari ini sekolah masih melaksanakan UKK maka peneliti menunggu sampai selesai dan kebetulan juga narasumbernya sedang menunggu UKK di kelas IV. Kemudian pukul 10.00 WIB UKK selesai, selanjutnya peneliti menemui Ibu AP untuk melakukan wawancara mengenai pendidikan berbasis budaya dari pandangan karyawan sekolah. Proses wawancara berlangsung sekitar 25-30 menit dan narasumber menjawab semua pertanyaan dari peneliti, meskipun terdapat beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab sesuai dengan keinginan peneliti. Setelah wawancara selesai dilakukan, kemudian peneliti izin pulang dan mengucapkan terimakasih atas waktu dan jawaban yang telah diberikan.

Lampiran 7

DOKUMENTASI FOTO

7.1 Bangunan dan Lingkungan Sekolah



Gerbang Depan Sekolah



Halaman Sekolah



Kondisi Ruang Kelas



Halaman Depan Kelas



Tempat Parkir Guru



Suasana Saat Istirahat

7.2 Proses Belajar Mengajar



Pelajaran Bahasa Jawa



Praktik Membatik



Menggambar Batik Kelas I



Memberikan Pewarnaan Batik



Ekstrakurikuler Karawitan

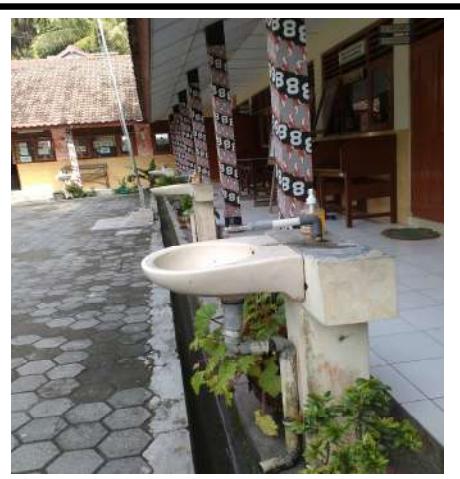


Ekstrakurikuler Tari

7.3 Pembiasaan



Piket Kelas Saat Pulang Sekolah



Tempat Cuci Tangan



Siswa Melakukan Budaya Cuci Tangan

7.4 Pengkondisian Sarana dan Prasarana Pendukung



Lukisan di Tembok Sekolah



Slogan



Hari Berkreasi



Mading Pohon



Lukisan di Tembok Sekolah



Poster Rumah Adat di Ruang Kelas

7.5 Peringatan Hari Kartini



Siswa Mengenakan Pakaian Adat



Lomba Menggambar R.A. Kartini



Lomba Menghias Tumpeng



Lomba Mewarnai TK



Sosialisasi Sekolah Berbasis Budaya



Pentas Seni di Hari Kartini



Lomba Mewarnai Kelas I dan Kelas II



Antusias Siswa Pentas Seni Tari



Tempat Duduk di depan Kelas



Hasil Karya Celengan Siswa



Pelauchchingan Sekolah Berbasis Budaya



Siswa Praktik Membatik

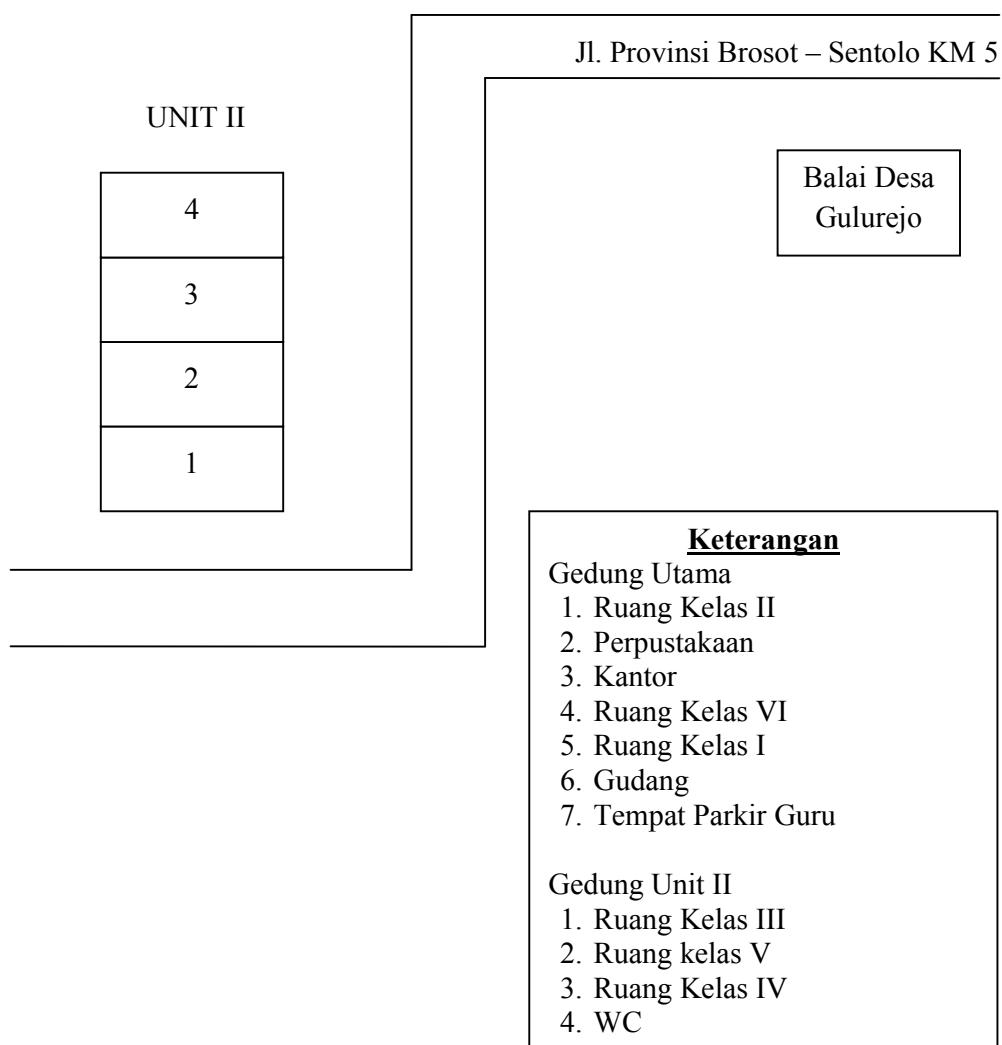
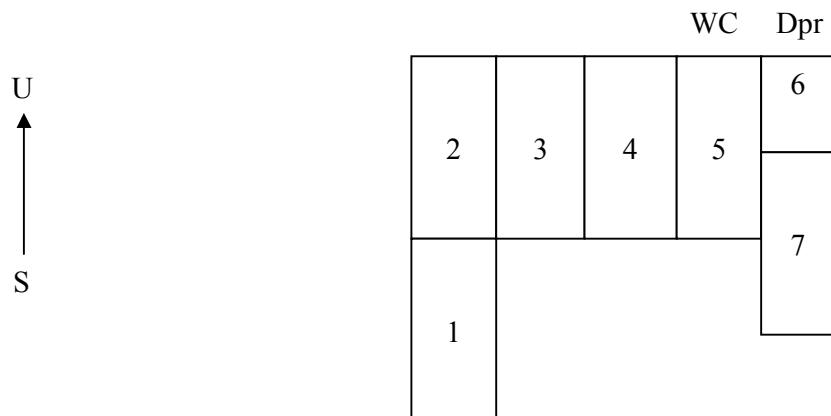
Lampiran 8

JADWAL PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA
SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.00-08.45		Ekstrakurikuler Batik Kelas V		Ekstrakurikuler Batik Kelas II	
09.00-10.45		Ekstrakurikuler Batik Kelas IV		Ekstrakurikuler Batik Kelas I	
11.00-12.30		Ekstrakurikuler Batik Kelas III		Ekstrakurikuler Batik Kelas VI	
13.00-15.00	Ekstrakurikuler Tari Kelas VI	Ekstrakurikuler Tari kelas V	Ekstrakurikuler Tari Kelas IV	Ekstrakurikuler Tari Kelas III	Ekstrakurikuler Krawitan Kelas V

Lampiran 9

Denah SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo



Lampiran 10
SURAT-SURAT PENELITIAN

Surat Permohonan Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpo (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: human.fip@uny.ac.id

Nomor : 2246 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 Maret 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Septiana Ari Pudyastuti
NIM : 12110241019
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Kwarakan Sidorejo Lendah Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan	:	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	:	SD Negeri Mendiro, Kulon Progo
Subyek	:	Kepala Sekolah, Guru, Siswa
Obyek	:	Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya
Waktu	:	Maret-April 2016
Judul	:	Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Surat Izin Penelitian Gubernur DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator@regyogi.id

SURAT KETERANGAN / IJIN 070/REG/V/678/3/2016

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 2246/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 28 MARET 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:
Nama : SEPTIANA ARI PUDYASTUTI NIP/NIM : 12110241019
Alamat : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul : IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO
Lokasi : DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
Waktu : 29 MARET 2016 s/d 29 JUNI 2016

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Selda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 29 MARET 2016
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.



Tembusan:

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
- DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
- DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN

Surat Izin Penelitian Bupati Kulon Progo



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email: bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00369/IW/2016

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/678/3/2016, Tanggal: 29 Maret 2016,
Perihal: Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Dilizinkan kepada : SEPTIANA ARI PUDYASTUTI
NIM / NIP : 12110241019
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan : IZIN PENELITIAN
Judul/Tema : IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD
NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO

Lokasi : SD NEGERI MENDIRO KABUPATEN KULON PROGO

Waktu : 29 Maret 2016 s/d 29 Juni 2016

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 08 April 2016

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si.
DAN Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Lendah
6. Kepala SD Negeri Mendiro Lendah
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI MENDIRO
Alamat: Wonolopo, Gulturejo, Lendah, Kulon Progo

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Mendiro menerangkan bahwa:

Nama : Septiana Ari Pudyastuti
NIM : 12110241019
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : UNY

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Mendiro pada bulan April sampai dengan Juni 2016 untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 18 Juni 2016
Kepala Sekolah



Agus Sudarmaji, S. Pd
NIP. 19690901 199703 1 005